

KAITAN PESANGGRAHAN AMBARKETAWANG DENGAN TRADISI SAPARAN DAN PERKEMBANGANNYA

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Inti Mustikawati

NIM : 87214099

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1994

KAITAN PESANGGRAHAN AMBARKETAWANG DENGAN TRADISI SAPARAN DAN PERKEMBANGANNYA

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah*

Disusun Oleh :

Inti Mustikawati

N I M : 87214099

NIRM : 875027200093

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1994

Skripsi

**KAITAN PESANGGRAHAN AMBARKETAWANG
DENGAN TRADISI SAPARAN DAN
PERKEMBANGANNYA**

Disusun Oleh :

Inti Mustikawati

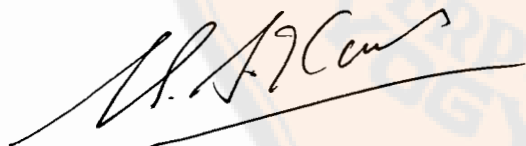
N I M : 87214099

NIRM : 875027200093

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen :

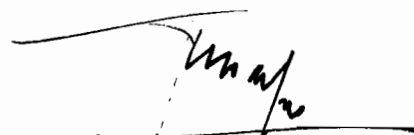
Pembimbing I

Tanggal 17-4-1994


Drs. M. M. Sukarto K. Atmodjo.

Pembimbing II

Tanggal 18-4-1994


Drs. Suhardjo Hatmosuprobo.

Skripsi

**KAITAN PESANGGRAHAN AMBARKETAWANG
DENGAN TRADISI SAPARAN DAN
PERKEMBANGANNYA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

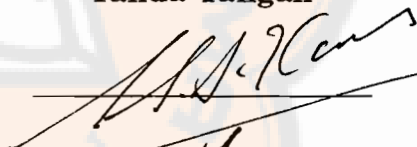
Inti Mustikawati

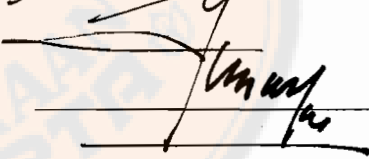
N I M : 87214099

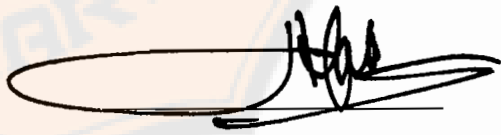
NIRM : 875027200093

Telah dipertahankan didepan Panitia Penguji pada tanggal 21 Maret 1994
dan dinyatakan memenuhi syarat yang diperlukan untuk
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

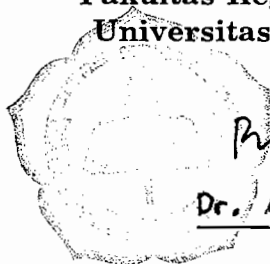
Susunan Panitia Penguji

Nama	Tanda Tangan
Penguji I : Drs. M. M. Sukarto K. Atmodjo	

Penguji II : Drs. Suhardjo Hatmosuprobo	
---	--

Penguji III : Drs. A. K. Wiharyanto	
-------------------------------------	--

Yogyakarta, 18 Maret 1994
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Dekan,



Prisono Marwan

Dr. A. Prisono Marwan, S.J.

ABSTRAK

Tradisi Saparan di Ambarketawang Gamping merupakan salah satu bentuk upacara sesaji. Tujuannya adalah permohonan keselamatan kepada dhanyang gunung Gamping, yaitu Nyai Gedhe Poleng. Tradisi ini berhubungan pekerjaan sebagian besar masyarakat sebagai penambang batu kapur di gunung Gamping. Dengan demikian tradisi tersebut pada dasarnya adalah upacara selamat.

Keberadaan suatu tradisi tidak bisa dilepaskan dengan lingkungannya. Keduanya saling berinteraksi. Demikian pula dengan tradisi Saparan. Tradisi muncul di dalam masyarakat Jawa, di mana unsur-unsur kepercayaan pra Islam masih sangat mempengaruhi pola pikir, pandangan hidup, dan tingkah laku masyarakatnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa segala benda memiliki roh. Pendek kata masyarakat Jawa mempercayai keberadaan dunia gaib atau supernatural. Demikian pula dengan masyarakat Gamping. Sebagai bagian masyarakat Jawa maka masyarakat Gamping berusaha menjaga keselarasan hubungan manusia dengan alam. Pelanggaran terhadapnya akan menimbulkan petaka. Sehubungan dengan pekerjaannya sebagai penambang batu kapur maka untuk mendapatkan batu kapur harus mendapatkan izin dari penguasa gunung Gamping. Caranya adalah mengadakan upacara sesaji. Kelengkapan sesaji merupakan faktor yang amat penting, karena ketidaklengkapan sesaji akan mendatangkan malapetaka. Hal ini seperti terjadi pada penambang batu kapur di gunung Gamping. Menurut faktor yang berkembang sebagai klimaksnya adalah kematian Ki Wirasuta, abdi Dalem Sri Sultan Hamengku Buwana I. Ki Wirasuta dan keluarganya meninggal terkena reruntuhan batu kapur. Setelah sesaji dilengkapi dengan bekakak seperti diperintahkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I maka malapetaka tersebut dapat diatasi. Akhirnya upacara sesaji bekakak diselenggarakan satu tahun sekali setiap bulan Sapar.

Pesanggrahan Ambarketawang merupakan situs bersejarah di Gamping. Pesanggrahan tersebut berkaitan erat dengan sejarah kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pesanggrahan tersebut oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I dipilih sebagai keraton sementara bagi kasultanan Ngayogyakarta, Hadiningrat, sementara keraton permanen di desa Pacetokan dibangun. Terpilihnya pesanggrahan Ambarketawang sebagai keraton sementara memberikan kedudukan istimewa bagi daerah Gamping. Kedudukan tersebut berarti menaikkan derajat daerah Gamping. Pandangan ini beranjak dari pandangan masyarakat Jawa bahwa pembangunan suatu keraton meskipun bersifat sementara memerlukan perhitungan khusus. Hal ini disebabkan pembangunan sebuah keraton menyangkut kelangsungan hidup suatu kerajaan. Perhitungan tersebut antara lain meliputi pertahanan

keamanan, pandangan magis, dan lain-lain. Hal ini juga berdasarkan pandangan bahwa keraton bukan hanya kegiatan politik dan kebudayaan tetapi keraton adalah pusat kekuatan kosmis. Sedangkan pandangan tersebut berdasarkan konsep dewa raja (King God), sehingga jika keraton adalah tempat tinggal raja maka keraton merupakan pusat kekuatan kosmis.

Keterkaitan pesanggrahan Ambarketawang dengan folklor tradisi Saparan merupakan keterkaitan dengan sistem proyeksi masyarakat Gamping. Pesanggrahan Ambarketawang menjadi sumber inspirasi bagi sistem proyeksi masyarakat Gamping latar belakang sosial budaya setempat mendukung keberadaan prestise atau kebanggaan bagi daerahnya. Keberadaan pesanggrahan Ambarketawang sebagai keraton sementara dipahami sebagai 'pemriyayan' suatu daerah, yaitu daerah Gamping.

Ketika pesanggrahan Ambarketawang kembali fungsinya sebagai pesanggrahan biasa maka diperlukan upaya untuk mewujudkan atau melestarikan prestise daerah. Upaya tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat sekaligus memanfaatkannya. Folklor profesi, yaitu tradisi Saparan dengan segala unsurnya merupakan sarana aktualisasi sistem proyeksinya. Sebagai benang merahnya adalah Sri Sultan Hamengku Buwana I.

Sejalan dengan perkembangan zaman tradisi Saparan mengalami perkembangan. Di dalamnya terdapat beberapa perubahan, terutama makna dan tujuannya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor perkembangan budaya, ekonomi, sosial, politik. Saat ini pemahaman tradisi Saparan bukan lagi merupakan upacara ritual, tetapi ceremonial. Perubahan ini didukung oleh keberadaan tradisi Saparan sebagai salah satu paket pariwisata budaya. Dalam perkembangannya tradisi Saparan saat ini lebih pada usaha pelestarian peninggalan hasil budaya masa lampau, terutama dalam keterkaitannya dengan pesanggrahan Ambarketawang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan karunia-Nya, Skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini berjudul Kaitan Pesanggrahan Ambarketawang Dengan Tradisi Saparan Dan Perkembangannya. Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Sejarah.

Penulisan skripsi ini tidak bisa dilepaskan dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

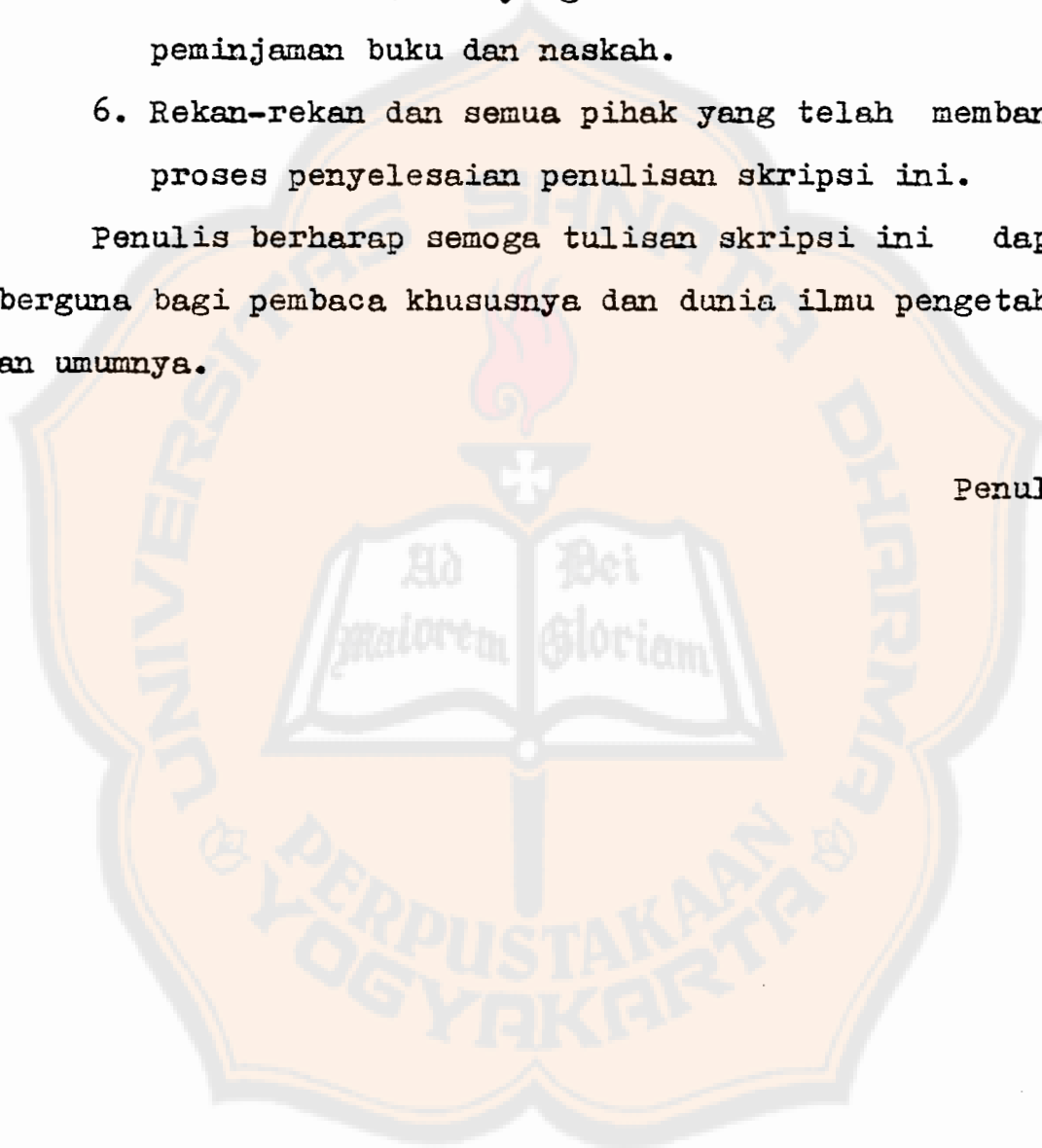
1. Bapak Drs. M.M. Sukarto, K. Atmodjo selaku Dosen Pembimbing I.
2. Bapak Drs. Suhardjo Hatmosuprobo selaku Dosen Pembimbing II.
3. Pemerintah Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta beserta seluruh informan.
4. Pengageng K.H.P. Widya Budaya G.B.P.H. Prabukusuma beserta staf pegawai (abdi Dalem) Widya Budaya Keraton Yogyakarta, yang telah membantu kami dalam peminjaman naskah kuno (manuskrip).

5. Pegawai perpustakaan Universitas Sanata Dharma, perpustakaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, perpustakaan Museum Sonobudoyo, Dinas Pariwisata D.I.Y. yang telah membantu kami dalam peminjaman buku dan naskah.

6. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga tulisan skripsi ini dapat berguna bagi pembaca khususnya dan dunia ilmu pengetahuan umumnya.

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	7
E. Hipotesa	7
F. Metode Penelitian	8
G. Landasan Teori	16
H. Pembatasan Masalah	22
BAB II. IDENTIFIKASI	24
A. Lokasi	24
B. Penduduk	28
C. Pendidikan	31
D. Agama dan Kepercayaan Masyarakat	32
BAB III. SEJARAH TRADISI SAPARAN DAN PELAKSANA- ANNYA	35

	Halaman
A. Pengertian Bekakak	35
B. Legenda Ki Wirasuta	38
C. Proseni Pelaksanaan Upacara Saparan .	43
D. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Saparan .	58
 BAB IV. ARTI PENTING PESANGGRAHAN AMBARKETAWANG	
A. Tinjauan Umum Pangeran Mangkubumi . .	62
B. Latar Belakang Pemberontakan Pangeran Mangkubumi	72
C. Arti Penting Pesanggrahan Ambarketawang	80
 BAB V. KAITAN PESANGGRAHAN AMBARKETAWANG DENGAN TRADISI SAPARAN	
A. Sekitar Kepercayaan Masyarakat Jawa .	90
B. Upacara Sesaji Masyarakat Penambang Ka- pur: suatu studi perbandingan	93
C. Tradisi Saparan (Legenda Wirasuta) dan Pesanggrahan Ambarketawang: upaya per- wujudan prestise Daerah	106
 BAB VI. PERKEMBANGAN TRADISI SAPARAN DAN PARIWISA- TA	
A. Perkembangan Tradisi Saparan	133
B. Tradisi Saparan dan Pariwisata	146
 BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	155
B. Saran	159
 DAFTAR PUSTAKA	163
 LAMPIRAN	167

DAFTAR LAMPIRAN

PETA

DAFTAR INFORMAN

FOTO OBYEK



BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Masing-masing suku bangsa memiliki budaya yang khas. Suatu budaya lahir tidak bisa dilepaskan dengan lingkungannya. Masing-masing saling mempengaruhi. Manusia dan lingkungannya tersebut menentukan corak dan kekhasan budayanya. Hal ini berlaku pula dalam perkembangannya.

Tradisi merupakan salah satu unsur kebudayaan. Pemahaman suatu tradisi tidak bisa dilepaskan dari lingkungannya. Hal ini dikarenakan tradisi muncul dari persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat di mana tradisi itu muncul. Dengan demikian pemahaman suatu tradisi berarti pula menyangkut pemahaman mengenai lingkungannya, karena tradisi merupakan identitas suatu kelompok masyarakat tertentu.

Pengaruh nyata dalam kebudayaan yaitu pengaruh kepercayaan atau agama. Kepercayaan atau agama tersebut antara lain animisme, dinamisme, Hindu-Budha, dan Islam. Kepercayaan atau agama tersebut saling berpengaruh sehingga terjadi sinkretisme. Wujud sinkretisme tersebut tampak dalam upacara-upacara seperti: Sedhekahan, Ruwahan, Mauludan dan lain sebagainya. Dalam upacara-upacara tersebut kepercayaan sebelum Islam lebih menonjol. Hal

ini menunjukkan bahwa kepercayaan sebelum Islam telah mengakar kuat.

Upacara Saparan sebagai salah satu tradisi dalam masyarakat Jawa dilaksanakan pada bulan Sapar setiap tahun sekali.¹ Upacara-upacara ini dilaksanakan dengan berbagai macam cara dan bentuk. Khusus di desa Ambarketawang, kecamatan Gamping, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta kegiatan Saparan dilaksanakan dalam bentuk penyembelihan bekakak sebagai acara puncaknya.² Upacara ini dihubungkan dengan legenda Ki Wirasuta, yaitu seorang abdi dalem Sri Sultan Hamengku Buwana I yang meninggal secara misterius.

Seperti dijelaskan di atas Ambarketawang adalah nama sebuah desa. Pemberian nama desa tersebut terjadi pada tahun 1946, bersama dengan itu digabungkan pula beberapa desa menjadi satu dengan desa Ambarketawang, yaitu Gamping, Bodeh, Mejing, Kalimanjung. Nama Ambarketawang secara historis lahir pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana I. Konon nama Ambarketawang diberikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I. Sebelum nama tempat tersebut Ambarketawang tempat itu dikenal dengan nama Purapara. Arti nama Purapara yaitu gedung atau tempat pada waktu

¹Kata Sapar berasal dari bahasa Arab yaitu Shafar. Bulan Sapar adalah salah satu nama bulan dalam kalender Jawa.

²Bekakak adalah boneka pengantin yang terbuat dari tepung beras ketan dan cairan gula merah.

orang tengah bepergian atau pepara.³

Upacara Saparan secara legendaris bersumber pada folklor Ki Wirasuta. Upacara Saparan Gamping merupakan upacara sesaji yang berlatarbelakang pertambangan batu kapur. Upacara tersebut bertujuan memohon keselamatan agar para penambang kapur (juru jugil). Dengan demikian pada dasarnya merupakan upacara selamat.

Dalam perkembangannya, makna upacara tersebut mengalami perubahan. Jika dahulu upacara tersebut merupakan upacara yang bersifat sakral, tetapi sekarang tidak lebih hanya merupakan upacara ritual yang sifat kesakralannya mulai menjadi kabur. Sekarang ini upacara tersebut telah menjadi salah satu paket wisata budaya. Dengan demikian salah satu wujud perubahan itu adalah tujuan upacara, yaitu untuk keperluan pariwisata.

Seperti dijelaskan di atas, tradisi Saparan bersumber pada folklor. Folklor yang mendasari adalah salah satu bentuk folklor lisan, yaitu legenda. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi.⁴ Begitu pula dengan tradisi Saparan, tradisi ini muncul karena terdapat suatu peristiwa yang melatarbe-

³Darmosugito, "Sejarah Kota Yogyakarta", Panitia Kota Yogyakarta 200 Tahun, Kota Yogyakarta 200 Tahun, (Yogyakarta: Sub Panitia Penerbitan, 1952), hal. 17.

⁴James Danandjaja, Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain (Jakarta: Grafitipers, 1984), hal. 66.

lakangi. Tradisi Saparan dapat dikatakan merupakan aktualisasi dari peristiwa tersebut. Aktualisasi tersebut disimbolkan melalui sesaji-sesaji.

Apabila legenda dalam tradisi Saparan tersebut digolongkan maka legenda tersebut merupakan legenda yang berlatar belakang profesi dan berhubungan dengan alam gaib. Hal ini disebabkan karena legenda tersebut mengandung cerita mengenai dhanyang gunung Gamping. Menurut Ariyono Suyono dhanyang adalah:⁵

"roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa, dhukuh atau kampung menurut sistem agama Jawa. Roh ini adalah roh yang baik, namun bukan dari nenek moyang atau kerabat yang meninggal".

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menulis folklor di atas ke dalam bentuk tulisan ilmiah. Hal ini disebabkan folklor memberikan kepada kita secara sadar atau tidak bagaimana folknya berpikir. Selain itu folklor juga mengabadikan segala sesuatu yang dirasa penting (dalam suatu masa) oleh folk pendukungnya.⁶ Dalam tulisan ini penulis ingin mencari jawaban segala sesuatu di balik folklor Ki Wirasuta yang menyebabkan munculnya tradisi Saparan. Dalam hal ini menyangkut kondisi-kondisi pada masa itu, terutama dalam kaitannya dengan pesanggrahan Ambarketawang. Lebih

⁵Ariyono Suyono, Kamus Anthropologi, (Jakarta: Akademika Press, 1985), hal. 93. Bandingkan dengan Soetardjo Kartahadikoesoema, Desa (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1984), hal. 32.

⁶James Danandjaja, op. cit., hal. 17-18.

jauh lagi, penulis ingin mengetahui perkembangannya termasuk dalam kaitannya dengan pariwisata.

Selama ini telah banyak tulisan mengenai tradisi Saperan Gamping, tetapi sebagian besar berkisar mengenai deskripsi pelaksanaan upacara Saperan. Hal ini turut melatarbelakangi penulis untuk menulis mengenai tradisi Saperan dalam kaitannya dengan pesanggrahan Ambarketawang. Penulis ingin melengkapi tulisan-tulisan yang telah ada dengan mengkaitkannya dengan pesanggrahan Ambarketawang,

B. Perumusan Masalah

Dalam tulisan ini diangkat masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah tradisi Saperan ?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi Saperan ?
3. Apa arti penting pesanggrahan Ambarketawang dalam kaitannya dengan kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat ?
4. Seberapa jauh hubungan atau kaitan pesanggrahan Ambarketawang dengan tradisi Saperan ?
5. Bagaimana perkembangan tradisi saperan ?

c. Tujuan Penelitian

Penelitian yang diketengahkan di sini adalah penelitian sejarah. Di dalam penulisannya penelitian ini

menggunakan ilmu-ilmu sosial yang lain sebagai ilmu bantu. Penggunaan ilmu bantu ini diperuntukkan bagi penulisan sejarah non naratif. Penggunaan ilmu bantu tersebut sebagai sarana pendekatan terhadap penulisan sejarah. Diharapkan dengan pendekatan ilmu bantu tersebut penulisan sejarah non naratif dapat dicapai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih memahami sejarah kasultanan Yogyakarta. Tujuan ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara pesanggrahan Ambarketawang dengan kasultanan Yogyakarta. Pesanggrahan Ambarketawang adalah keraton sementara bagi kasultanan Yogyakarta. Di sekitar pesanggrahan Ambarketawang terdapat berbagai peristiwa yang muncul. Peristiwa tersebut diantaranya adalah kecelakaan kerja yang menimpa para penambang batu kapur di G. Gamping. Peristiwa tersebut seperti digambarkan dalam legenda Ki Wirasuta. Meskipun legenda tersebut hanya merupakan folklor tetapi folklor dapat mencerminkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkup pesanggrahan Ambarketawang. Dengan demikian terdapat kaitan antara legenda Ki Wirasuta dengan pesanggrahan Ambarketawang. Dengan demikian pula terdapat kaitan antara pesanggrahan Ambarketawang dengan tradisi Saparan, karena legenda Ki Wirasuta merupakan bagian dari tradisi tersebut. Berdasarkan uraian di depan maka penulis secara khusus berusaha mencari sejauh mana kaitan pesanggrahan Ambarketawang dengan tradisi Saparan.

Sesuai dengan perkembangan zaman maka tradisi Sa-

paran juga mengalami perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut mendorong penulis untuk mengetahui perubahan di dalam tradisi Saparan. Dengan demikian penulis juga bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian apapun hasilnya akan membawa manfaat, minimal bagi peneliti sendiri. Salah satu manfaat tersebut adalah pengalaman. Bagi pemula maka penelitian tersebut dapat menjadi pemacu untuk mengadakan penelitian berikutnya.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademis dan ilmu pengetahuan. Dalam hubungannya dengan disiplin ilmu sejarah maka hasil penelitian dapat melengkapi tulisan sejarah yang berhubungan dengan legenda atau folklor.

Dalam kaitannya dengan usaha pelestarian tradisi dan peninggalan sejarah maka penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikannya, meskipun secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan hasil penelitian ini merupakan catatan (dokumentasi) tradisi Saparan dan pe-sanggrahan Ambarketawang.

E. Hipotesa

Hipotesa merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang diajukan. Menurut A.S. Hornby hipotesa (hypo-

thesis) adalah:

"(her ...) idea, suggestion, put forward as a staising point for reasoning or explanation".⁷

Adapun hipotesa dalam penelitian ini adalah:

- a. Ada hubungan antara pesanggrahan Ambarketawang dengan tradisi Saparan. Hubungan tersebut berkaitan dengan situasi lingkungannya pada masa itu.
- b. Ada pengaruh perkembangan masyarakat terhadap tradisi Saparan. Perkembangan zaman mempengaruhi tanggapan atau respon masyarakat Gamping terhadap tradisi Saparan.
- c. Ada peluang untuk mengantisipasi perubahan tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak boleh mengikis habis keberadaan tradisi Saparan sehingga diperlukan peluang untuk melestarikannya. Hal ini terutama karena tradisi tersebut berkaitan dengan pesanggrahan Ambarketawang.

F. Metode Penelitian

1. Penggunaan Metode Penelitian

Manusia menggunakan metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Metode merupakan cara utama untuk mencapai tujuan.⁸ Penulisan sejarah merupakan hasil

⁷A.S. Hornby et al, The Advanced Learner's Dictionary of Current English (London: The English Language Book and Oxford University Press, 1958), hal. .

⁸Winarno Surachmad, Pengantar Metode Ilmiah (Bandung: CV. Tarsito, 1978), hal. 121.

penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian harus memperhitungkan kewajarannya, yang ditinjau dari sudut tujuan dan situasi penelitian. Secara umum penelitian dapat digolongkan ke dalam tiga tipe yaitu:⁹

- a. penjajagan (explorative)
- b. penjelasan (explanatory atau confirmatory research)
- c. deskriptif

Menurut pembagian di atas, penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif biasanya mempunyai dua tujuan, yaitu:¹⁰

- a. untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau terjadinya aspek fenomena sosial tertentu.
- b. untuk mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial tertentu.

Penelitian ini seperti biasanya dilakukan tanpa hipotesa ketat, karena hipotesa tersebut tidak untuk diuji.

Meskipun penelitian ini merupakan penelitian

⁹Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, Pengantar Metodologi Ilmiah (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 7.

¹⁰Winarno Surachmad, op. cit., hal. 121.

deskripsi, namun tidak berarti tulisan yang dihasilkan merupakan tulisan yang bersifat deskriptif. Penelitian disertai dengan analisa data sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan tulisan sejarah yang deskriptif analisis.

Jenis penelitian yang terdapat dalam penelitian deskriptif adalah survey, studi kasus, studi komparatif, studi waktu dan gerak, analisa tingkah laku, analisa kuantitatif, dan studi operasional.¹¹ Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka digunakan juga metode survey. Pengertian survey biasanya dibatasi pada pengertian survey sampel, dimana informasi yang dikumpulkan dan digunakan sebagai bagian untuk mewakili seluruh populasi.¹² Penelitian ini dilakukan apabila datanya berjumlah banyak dan tersebar di satu wilayah. Dengan adanya data yang banyak maka diperlukan sampel untuk mewakili seluruh populasi.

Penelitian survey berusaha mengumpulkan data yang sederhana. Lebih jauh lagi penelitian survey juga bersifat menerangkan fenomena sosial tertentu dengan meneliti hubungan variabel-variabel penelitian.

¹¹Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, loc.cit., hal. 7.

¹²Ibid, hal. 8. Sedangkan pengertian sampel(sample) menurut A.S. Hornby adalah "specimen, one of member, part of a whole, taken to show what the rest is like". Pengertian terdapat dalam The Advanced Learner's Dictionary of Current English, hal. 877.

Permasalahan yang direncanakan disesuaikan, untuk menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Dengan demikian informasi atau data yang diperoleh dapat menunjukkan hubungan antara variabel variabel yang ada. Sedangkan pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang dapat memecahkan masalah, serta tidak untuk menguji suatu hipotesa.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. merumuskan masalah dan menentukan tujuan
 - b. menentukan judul
 - c. pekerjaan lapangan
 - d. analisa data atau informasi dan penulisan laporan
- Langkah-langkah di atas merupakan cara bagi keberhasilan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data yaitu:

a. Wawancara

Obyek penelitian ini adalah tradisi Saparan Gamping dan pesanggrahan Ambarketawang. Kelangkaan sumber tertulis dan kesulitan bahasa merupakan tantangan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Guna menjawab tantangan tersebut maka peneliti menggunakan data lisan.

Data lisan dapat diperoleh dengan cara wawancara (interview). Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (face to face) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut.¹³

Wawancara merupakan bagian terpenting dalam setiap survey. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survey.¹⁴

Sampel yang diambil dari sebagian populasi mewakili seluruh populasi. Wawancara terhadap sampel yang dipilih dapat memberikan data yang dibutuhkan. Atas dasar ini, sampel yang dipilih adalah:

- a. Masyarakat Ambarketawang desa, pemuka masyarakat dan mereka yang terlibat dalam kepanitiaan. Panitia Saparan sebagian besar terdiri dari perangkat desa Ambarketawang.
- b. Pengunjung upacara
Pengunjung upacara sangat bervariasi, baik dari segi jenis kelamin, usia, maupun motivasi. Dalam menentukan sampel yang heterogen maka ditetapkan

¹³Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hal 95.

¹⁴Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, op.cit., hal. 145.

sampel berdasarkan golongan usia, yaitu usia muda dan usia dewasa (tua). Dengan sampel berdasarkan golongan usia maka akan didapatkan pendapatnya terhadap masalah-masalah yang diajukan.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian lapangan. Cara ini bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini digunakan observasi langsung. Teknik ini dilaksanakan dengan cara mengamati jalannya upacara Saparan. Teknik tersebut adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pencatatan dan pengamatan gejala-gejala pada tempat, peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi.¹⁵

Menurut Sutrisno Hadi, observasi sebagai metode ilmiah adalah pengamatan dan pendekatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁶ Berdasarkan batasan tersebut di atas maka diadakan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi Saparan. Dengan pengamatan secara langsung maka peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan upacara Saparan dan data yang diperlukan.

¹⁵Hadari Nawawi, op. cit., hal. 95.

¹⁶Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Fak. Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1969), hal. 136.

c. Studi Pustaka

Setiap kegiatan ilmiah selalu berkaitan dengan literature baik berupa buku, babad (manuskrip), surat kabar, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan kegiatan ilmiah tersebut maka kegiatan studi pustaka (studi literatur) menjadi sangat penting. Teknik adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.¹⁷ Sedangkan literatur yang dipergunakan dalam penelitian ini antara lain babad (manuskrip), buku-buku, majalah, dan surat kabar.

Penelitian ini menggunakan literatur untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul digunakan untuk menambah dan melengkapi data yang didapat dari lapangan. Selain itu, literatur yang terkumpul digunakan untuk menganalisa dan menguji data yang didapat dari lapangan dan literatur itu sendiri.

3. Teknik Analisa Data

Penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Analisa data yang digunakan untuk mengolah serta membahas data yang telah terkumpul adalah deskriptif analitis. Melalui analisa tersebut penelitian

¹⁷Hadari Nawawi, op. cit., hal. 133.

kualitatif dapat dicapai.

Setelah data terkumpul maka dilakukan analisa data. Cara yang digunakan adalah kritik intern dan kritik ekstern. Penggunaan cara ini dalam menginterpretasikan data adalah untuk menepis unsur subyektifitas. Hal ini dikarenakan unsur subyektifitas di dalam sumber-sumbernya cukup menonjol. Folklor merupakan salah satu sumber di dalam penelitian ini.

Untuk menginterpretasikan makna folklor sangat dibutuhkan pendekatan kontekstual; jadi perlu dikaitkan dengan latar belakang kebudayaannya.¹⁸ Dengan analisa data tersebut maka subyektifitas di dalam folklor dapat ditepis, dan folklor dapat merupakan sumber yang obyektif.

Studi perbandingan adalah salah satu cara dalam menganalisa data. Studi perbandingan yang digunakan di sini adalah dengan membandingkan dengan daerah yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sama, yaitu sebagai penambang batu kapur. Daerah yang dipilih adalah daerah yang memiliki potensi sebagai penghasil batu kapur. Cara yang digunakan adalah mencari persamaan dan perbedaan antara daerah sampel dengan daerah yang menjadi obyek penelitian yang utama.

¹⁸Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 202.

Dengan cara tersebut dapat diambil suatu kesimpulan yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan sumber data yang lain.

Hasil dari analisa data adalah fakta-fakta. Fakta tersebut dapat berbentuk suatu peristiwa, folklor, dan bukti arkeologis. Fakta-fakta tersebut dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga merupakan suatu perangkat variabel yang menggambarkan dan mendeskripsikan suatu hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut merupakan tulisan yang berbobot karena merupakan suatu hasil analisa.

G. Landasan Teori

Penelitian merupakan penelitian sejarah yang berkaitan dengan folklor. Folklor menurut A.S. Hornby adalah:¹⁹

"(study of the) traditional beliefs, tale, etc of a people".

Sedangkan menurut James Danandjaja adalah:²⁰

"sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat".

Di dalam folklor ini menyangkut banyak aspek sehingga diperlukan banyak konsep dan teori-teori yang berhubung-

¹⁹A.S. Hornby et al, op. cit., hal. 385.

²⁰James Danandjaja, op. cit., hal. 2.

an dengan penelitian tersebut. Dengan adanya konsep dan teori maka akan mendapat landasan teori dan kerangka pikir yang lurus dan mudah dipahami, serta mendapat arahan yang jelas.

Tradisi Saparan merupakan salah satu bentuk adat istiadat. Adat istiadat adalah tata kelakuan dalam suatu kebudayaan yang merupakan suatu jaringan dalam cita-cita norma-norma, aturan-aturan, dan sebagainya. Dari sudut pengaruh tekanan anggapan umum terhadap sistem norma tadi maka adat istiadat dapat diperinci menjadi dua, yaitu folkways dan mores. Menurut W.G. Sumner seorang sosiolog, folkways adalah segala adat istiadat yang tidak mendapat tekanan dari anggapan umum. Pelanggaran terhadapnya hanya akan dianggap aneh atau hanya menjadi sasaran pembicaraan umum. Dengan demikian folkways dapat diterjemahkan dengan istilah tata cara. Sedangkan mores adalah adat istiadat yang mendapat tekanan keras dari anggapan umum. Pelanggaran terhadapnya akan dihukum. Mores dapat diterjemahkan: dengan istilah adat istiadat dalam arti khusus.²¹

Berangkat dari metodologi, penulis berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisa kaitan atau hubungan Pe-sanggrahan Ambarketawang dengan Tradisi Saparan berikut perkembangannya. Suatu tradisi tentunya tidak muncul be-

²¹Koentjaraningrat, Pengantar Anthropologi (Jakarta: P.D. Aksara, 1969), hal. 80.

gitu saja tanpa ada latar belakang dan tujuannya. Sedangkan latar belakang dan tujuan sendiri tidak bisa dilepaskan dengan situasi lingkungan di mana suatu tradisi muncul.

Kehidupan manusia tidak pernah bisa dilepaskan dari lingkungannya. Manusia akan selalu bergantung dan berinteraksi secara terus menerus. Manusia akhirnya mendapat gambaran tentang lingkungannya. Beranjak dari sini dapat dipastikan tindakan manusia menyangkut suatu peristiwa dan keadaan tertentu. Dari sini akan tercipta suatu kebudayaan. Dengan demikian kebudayaan adalah manifestasi kehidupan manusia.²²

Di dalam pengertian kebudayaan terkandung di dalamnya pengertian tradisi. Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan, adat istiadat, kaidah-kaidah, nilai-nilai dan juga ide-ide vital. Kata tradisi berasal dari kata Latin, yaitu *traditio*, yang berarti penyerahan, pengalihan, hal yang menceritakan, ajaran turun temurun, tradisi nenek moyang menceritakan ajaran turun temurun, tradisi nenek moyang.²³ Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tradisi adalah segala sesuatu (adat, kebiasaan, dan sebagai-

²²C. Van Peursen, Strategi Kebudayaan (terj.) Jakarta: Gramedia, 1974, hal. 10.

²³K. Prench dkk, Kamus Latin Indonesia (Semarang: Yayasan Kanisius, 1964), hal. 874.

nya) yang turun temurun dari nenek moyang.²⁴ Jadi tradisi dapat diartikan penyerahan, penerusan secara turun temurun.

Mengikuti pendapat Heersteman yang melihat tradisi dari segi arti dan fungsi. Bagi Heersteman tradisi merupakan jalan bagi masyarakat untuk merumuskan persoalan dasar dari keberadaannya, yaitu mengenai kesepakatan yang dicapai masyarakat mengenai soal hidup dan mati termasuk di dalamnya soal makan dan minum. Dilihat dari sini, maka tradisi harus memiliki sifat luwes dan cair sehingga menzaman. Tradisi harus juga menyajikan tatanan atau rencana dan di atas situasi aktual. Dengan demikian tradisi memberikan tata transeden yang berorientasi baku untuk melegitimasi tindakan manusia. Akhirnya disimpulkan tradisi haruslah imanen dalam situasi aktual agar supaya serasi dengan realitas yang berubah, dan sekaligus transeden sehingga bisa memenuhi fungsinya memberikan orientasi dan legitimasi.²⁵

Pandangan di atas memungkinkan kita untuk memahami dinamika perkembangan masyarakat. Begitu pula mengenai tradisi Saparan yang selalu menyelaraskan dengan perkembangan zaman, dengan tetap berpegang pada unsur-unsur pokok. Hal ini terjadi, agar tradisi Saparan dapat meme-

²⁴W.J.S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hal. 1088.

²⁵P.M. Laksono, Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hal. 10.

nuhi arti dan fungsinya. Dengan demikian tradisi Saparan dapat tetap menzaman.

Dalam suatu dinamika di dalam masyarakat akan selalu diwarnai dengan perubahan lambat atau cepat. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai sosial, norma-norma sosial, perikelakuan, organisasi, susunan lembaga dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya.²⁶ Jadi di sini menyangkut banyak bidang, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa perubahan di suatu bidang dapat menyebabkan perubahan di bidang lain. Perubahan itu belum tentu berupa kemajuan (progress) tetapi juga bisa merupakan kemunduran (regress).

Seperti dijelaskan di atas, perubahan-perubahan di dalam masyarakat terjadi di berbagai bidang kehidupan, di antaranya bidang sosial-budaya. Dalam kenyataan hidup sehari-hari sulit dibedakan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Perbedaannya tergantung dari pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan. Hal ini disebabkan tidak ada masyarakat dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak terjelma di dalam masyarakat, walaupun ada kemungkinan terjadi bahwa perubahan kebudayaan tidak menyebabkan perubahan sosial. Adapun pengertian masyarakat menurut Kingsly Davis adalah sistem hubungan-

²⁶ Soeryono Soekanto, Sosiologi Suatu
(Jakarta: C.V. Rajawali, 1982), hal. 306.

hubungan dalam arti hubungan antara organisasi-organisasi, dan bukan hubungan antara sel-sel. Sedangkan pengertian kebudayaan adalah suatu kompleks yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, dan setiap kemampuan dari kebiasaan manusia, maka perubahan kebudayaan adalah perubahan unsur-unsurnya.²⁷

Sedangkan perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.²⁸ Perubahan ini terjadi pada kehidupan masyarakat manapun, baik dalam masyarakat modern maupun dalam masyarakat agraris yang statis.

Di dalam dinamika masyarakat seperti diuraikan di atas bahwa perubahan di dalam masyarakat pasti terjadi, termasuk di dalamnya suatu tradisi. Masing-masing terjadi saling kait. Perubahan-perubahan dapat dipengaruhi faktor-faktor, seperti politik, sosial, ekonomi dan budaya. Kadang-kadang faktor-faktor ini saling kait sehingga membentuk kompleksitas.

Seiring dengan dinamika masyarakat maka perubahan-

²⁷Ibid., hal. 312 - 313.

²⁸Selo Sumarjan, Perubahan Sosial Di Yogyakarta, (terj.) (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981) hal. 303.

perubahan tersebut tidak bisa dibiarkan mengikis nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi Saparan atau bahkan membuat tradisi tersebut punah. Upaya-upaya diperlukan untuk melestarikannya. Usaha-usaha tersebut dilakukan oleh berbagai pihak, diantaranya melalui pariwisata. Dengan demikian tradisi dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya dapat tetap lestari.

H. Batasan Masalah

1. Masalah yang dibatasi adalah masalah dalam lingkup: kaitan Pesanggrahan Ambarketawang dengan Tradisi Saparan. Batasannya adalah masalah-masalah yang menyangkut tradisi Saparan dan Pesanggrahan Ambarketawang.
2. Batasan masalah selanjutnya adalah mengenai perkembangan tradisi Saparan. Di sini masalah dibatasi hanya sampai pada masalah kepercayaan dan respon masyarakat terhadap tradisi Saparan dan tradisi Saparan sebagai salah satu aset pariwisata. Unsur-unsur di atas saling terkait sehingga merupakan bentuk perkembangan dalam tradisi Saparan. Unsur-unsur dibahas sebatas berkaitan dengan tradisi Saparan dan Pesanggrahan Ambarketawang.
3. Dalam batasan masalah yang terakhir, masalah yang dibatasi pada kondisi atau peluang yang dapat mengatasi alternatif perubahan dalam tradisi Saparan atau mini-

mal melestarikan tradisi Saperan. Batasan ini akan dimuat bahasan pada kesimpulan.



BAB II

IDENTIFIKASI

A. Lokasi

Kecamatan Gamping merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman, mempunyai wilayah seluas 3530.1800 ha. Kecamatan tersebut terdiri dari 5 desa dan 59 dusun. Adapun kelima desa tersebut adalah: Desa Trihangga, Nagatirta, Banyuraden, Ambarketawang, dan Balecatur.

Desa Ambarketawang adalah penyelenggara tradisi Saparan Gamping. Letaknya adalah di sebelah barat kabupaten Sleman atau di sebelah barat kota Yogyakarta. Desa tersebut terdiri dari beberapa dusun, yaitu: Mejing Lor, Mejing Kidul, Mejing Wetan, Gamping Lor, Gamping Tengah, Gamping Kidul, Patukan, Bodeh, Tlogo, Depok, Kalimantan, Mancasan, Watulangkah.

Desa Ambarketawang memiliki batas-batas wilayah. Batas-batas wilayah tersebut sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dibatasi oleh desa Sidoarum, Godean
- b. Sebelah timur dibatasi oleh desa Banyuraden dan desa Ngestiharja yang termasuk wilayah kabupaten Bantul
- c. Sebelah selatan dibatasi oleh desa Tamantirta dan desa Bangunjiwo yang termasuk wilayah kabupaten Bantul
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Balecatur.

Letak desa Ambarketawang cukup strategis karena terletak tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta dan dilalui oleh

jalan negara. Jarak antara daerah Gamping dengan pusat kota kabupaten Sleman adalah 11 kilometer, sedangkan jarak dengan pusat kota Yogyakarta adalah 5 kilometer. Dengan demikian letak desa yang strategis mengakibatkan desa tersebut mudah dijangkau. Letak strategis tersebut didukung pula oleh berbagai fasilitas transportasi yang memudahkan terjangkaunya desa ini.

Ditinjau dari sudut pariwisata letak strategis serta tersedianya fasilitas transportasi yang memadai amat menguntungkan bagi sektor pariwisata. Tradisi Saparan merupakan kegiatan pariwisata budaya di desa Ambarketawang. Dengan demikian adanya letak strategis dan fasilitas yang memadai dapat mempermudah para wisatawan untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi Saparan.

1. Keadaan alam

Desa Ambarketawang mempunyai luas wilayah 6280000 Ha. Desa tersebut merupakan wilayah yang terletak di dataran rendah. Secara terperinci keadaan alam desa Ambarketawang sebagai berikut:

- a. Tinggi wilayah dari permukaan laut: 143 m
- b. Bentuk permukaan merupakan dataran
- c. Keadaan wilayah bukan merupakan daerah pantai
- d. Curah hujan: 1776 mm/th.

Sebagian tanah di desa Ambarketawang mengandung batu kapur. Keadaan tanah yang demikian itu mempengaruhi kepadatan penduduk.

Keadaan tanah di wilayah ini relatif subur, wilayah

ini merupakan daerah air dangkal, yaitu letak mata air di dekat daerah air dangkal. Selain itu terdapat beberapa sumber mata air lainnya. Keadaan tanah dan tersedianya sumber mata air sangat menguntungkan bagi sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa Ambarketawang.

Pembagian luas tanah dilihat dari segi pemanfaatannya hingga tahun 1990 meliputi bangunan dan pekarangan 3329370 Ha, areal persawahan 2176600 Ha, pertanian tanah kering dan ladang 126600 Ha, lain-lain 677370 Ha. Dipandang dari sudut pemanfaatannya maka produktifitas tanah dapat dikatakan sedang.

Dahulu sebagian besar masyarakat Gamping bermatapencaharian sebagai penambang batu kapur. Namun setelah gugusan G. Gamping habis maka mereka mulai beralih profesi. Hal ini didukung oleh larangan penambangan batu kapur pada tahun 1949 di G. Gamping. Sebagian besar masyarakat penambang batu kapur Gamping beralih matapencaharian sebagai petani. Hal ini mengingat keadaan tanah di daerah tersebut relatif subur. Demikian terjadinya perubahan pola hidup masyarakat penambang batu kapur di Gamping menjadi petani.

Saat ini sebagian besar masyarakat desa Ambarketawang Gamping bermatapencaharian sebagai petani. Akibatnya desa Ambarketawang Gamping menjadi penghasil hasil pertanian.

2. Pola Perkampungan

Desa Ambarketawang merupakan wilayah dataran rendah dan dataran pertanian. Akibat keadaan tersebut maka pola perkampungannya menyebar merata. Rumah di pedesaan menurut R. Bintarta dalam suatu pengantar Geografi Desa mengemukakan bahwa A.L. Bertrand membagi pola tadi berdasarkan pemusatan masyarakat desanya. Pembagian tersebut sebagai berikut:²⁹

- a) Nucleated village ialah pemusatan desa yang hidup menggerombol yang disebut nucleas.
- b) Line village yaitu penduduk desa yang menyusun tempat tinggalnya mengikuti jalur sungai atau jalur jalan dan membentuk suatu deretan perumahan.
- c) Open country village ialah penduduk desa memilih atau membangun tempat-tempat kediamannya di suatu daerah pertanian hingga dimungkinkan adanya suatu hubungan dagang, karena adanya perbedaan produksi atau kebutuhan.

Desa Ambarketawang yang mempunyai pola perkampungan menyebar merata, masyarakatnya dapat berhubungan dengan lancar. Mereka memanfaatkan jalan-jalan desa yang ada, baik yang berupa jalan tanah maupun jalan aspal.

²⁹ Tashadi, Upacara Tradisional Daerah Gamping Dan Wonolelo Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Depdikbud, 1992-1993), hal. 16.

Rumah-rumah penduduk masing-masing dipisahkan dengan pagar bambu, pagar hidup, dan pagar permanen. Jenis rumah yang ada adalah rumah permanen dan semi permanen. Masing-masing rumah terdapat rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Demikianlah keragaman jenis rumah yang terdapat di desa Ambarketawang.

Berbagai sarana kesehatan dan kesejahteraan rakyat terdapat di desa Ambarketawang. Pemerintah setempat telah menyediakan sarana yang berujud: sebuah Puskesmas, 14 buah posyandu, sekolah dari tingkat TK sampai dengan SMTA, fasilitas tempat hiburan, dan lain-lain.

B. Penduduk

Desa Ambarketawang mempunyai luas 628000 Ha. Jumlah penduduknya adalah 13.879 jiwa. Perincian jumlah penduduk tersebut adalah 7105 penduduk wanita dan 6774 jiwa penduduk pria. Sedangkan jumlah kepala keluarga adalah 2858 kepala keluarga. Desa Ambarketawang memiliki tingkat kepadatan penduduk yaitu 1676 jiwa/km. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk desa Ambarketawang tersebut terjadi pada tahun 1989/1990.

Perubahan penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi perubahan penduduk di Ambarketawang. Jumlah pendatang di desa tersebut yang bertujuan menetap relatif kecil. Mereka yang menetap di

desa Ambarketawang karena alasan yang berbeda-beda, antara lain perkawinan, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.

Migrasi yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu geografi, sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain. Desa Ambarketawang cukup memenuhi syarat bagi terjadinya migrasi. Kondisi geografi dan letak strategis menarik orang untuk tinggal menetap. Kondisi geografi dan letak yang strategis akan memudahkan komunikasi dengan daerah lain. Hal ini didukung fasilitas transportasi yang memadai. Hal ini menguntungkan bagi berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Migrasi yang terjadi di desa Ambarketawang dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu migrasi sementara dan migrasi tetap. Migrasi ini terjadi karena beberapa alasan, yaitu pendidikan, perkawinan, dan mata pencaharian. Letak desa Ambarketawang dengan pusat kota adalah 5 km. Di pusat kota ini berdiri banyak perguruan tinggi dan sekolah-sekolah lainnya. Jarak yang relatif dekat memungkinkan penduduk melakukan migrasi sementara. Hal ini terjadi pula bagi mereka yang bekerja di pusat kota Yogyakarta. Sedangkan bagi mereka yang bekerja di luar kota ataupun alasan lain dapat melakukan migrasi tetap.

Keadaan geografis suatu wilayah dapat mempengaruhi mata pencaharian bagi penduduknya. Letak desa Ambarketawang yang dekat dengan pusat kota memungkinkan heterogenitas dalam mata pencahariannya, walaupun bertani

merupakan matapencaharian sebagian besar masyarakat
Ambarketawang. Matapencaharian penduduk desa
Ambarketawang sebagai berikut:

!	Jenis Matapencaharian	!	Jumlah	!
!	Petani	!	2339	!
!	Peternak	!	12	!
!	Pengrajin Industri Kecil	!	150	!
!	Dokter	!	6	!
!	Bidan	!	4	!
!	Mantri Kesehatan	!	3	!
!	Guru	!	173	!
!	Pegawai Negeri/ABRI	!	367	!
!	Buruh	!	1536	!
!	Dukun Bayi	!	14	!
!	Tukang cukur	!	11	!
!	Tukang jahit	!	45	!
!	Tukang batu	!	207	!
!	Tukang Kayu	!	107	!
!	Pengusaha angkutan	!	1	!
!	Pensiunan PNS/ABRI	!	235	!
!	Pedagang	!	342	!
!	Bengkel/tukang las	!	28	!
!	Salon	!	7	!
!	Sablon	!	8	!

Monografi Ambarketawang tahun 1989/1990.

Dengan melihat kemajemukan jenis matapencarian masyarakat desa Ambarketawang maka dapat dilihat pula tingkat kemajuan masyarakatnya. Tingkat kemajuan ini dapat menjadi tolok ukur pola berpikir masyarakat.

C. Pendidikan

Di desa Ambarketawang berdiri berbagai lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Lembaga pendidikan tersebut terdiri dari sekolah tingkat TK sampai dengan SMTA. Dengan tersedianya lembaga pendidikan tersebut membuka peluang masyarakat untuk menempuh pendidikan.

Jarak desa Ambarketawang yang relatif dekat dengan kota Yogyakarta memberi peluang bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini mengingat di kota Yogyakarta berdiri berbagai lembaga perguruan tinggi. Hal ini didukung pula oleh sarana transportasi yang cukup lancar.

Jumlah penduduk desa Ambarketawang menurut tingkat pendidikan sebagai berikut:

! No. !	Jenis	! Jumlah (jiwa) !
! 1 !	Belum sekolah	! 1695 !
! 2 !	Tidak tamat SD	! 1735 !
! 3 !	Tamat SD/ sederajat	! 3734 !
! 4 !	Tamat SMTP/ sederajat	! 3532 !
! 5 !	Tamat SMTA/ sederajat	! 2996 !
! 6 !	Tamat akademi/ sederajat	! 125 !

Lanjutan

! No. !	Jenis	! Jumlah (jiwa) !
! 7 !	Tamat perguruan tinggi/se-	!
! !	derajat	! 62 !
! 8 !	Buta aksara (10-55 tahun)	! - !

Monografi Ambarketawang tahun 1989/1990.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Ambarketawang telah menikmati pendidikan. Apabila diprosentasekan maka besar masyarakat yang telah menikmati pendidikan adalah 88,42%.

Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di desa Ambarketawang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat cukup memadai. Meningkatnya tingkat pendidikan merupakan indikasi bagi kemajuan pola pikir. Dalam kaitannya dengan tradisi Saparan maka meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat juga membawa akibat. Akibat tersebut adalah meningkatnya kesadaran masyarakat dalam memelihara produk budaya masa lampau, yaitu tradisi Saparan dan pesanggrahan Ambarketawang. Hal ini terbukti dengan keberadaan tradisi Saparan dan bekas pesanggrahan Ambarketawang.

D. Agama Dan Kepercayaan Masyarakat

Sebagian besar masyarakat Ambarketawang memeluk agama Islam. Agama Islam yang berkembang di dalam masyarakat bukan merupakan agama Islam yang benar-benar mur-

ni. Agama Islam yang berkembang telah terpengaruh oleh kepercayaan atau agama yang sebelumnya telah berkembang, yaitu animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Pengaruh tersebut tampak dalam tradisi-tradisi yang terdapat dalam masyarakat desa Ambarketawang. Pengaruh agama Islam terhadap kehidupan masyarakat ditentukan oleh faktor tebal tipisnya pengaruh sisa kepercayaan lama dalam masyarakat.³⁰ Adanya saling pengaruh antara agama atau kepercayaan tersebut menunjukkan sinkretisme di dalamnya.

Sebagai hasil sinkretisme, oleh Geertz masyarakat Islam di Jawa digolongkan menjadi Islam Abangan dan Islam Santri. Penggolongan ini didasarkan pada tingkat ketaatan mereka dalam menjalankan agama Islam. Menurut Geertz, Abangan adalah golongan orang Jawa yang menekankan aspek animisme-Jawa secara keseluruhan.³¹

Santri adalah orang Jawa yang taat agama dan keseluruhan dan kompleksitas dari organisasi sosial kederma-
wanan dan politik Islam.³² Kedua kelompok ini mewarnai kehidupan agama Islam di Jawa, termasuk di daerah Ambarketawang.

Meskipun sebagian besar masyarakat desa Ambarketawang

³⁰ Solichin Salam, Sejarah Islam Di Jawa (Jakarta: Djaya Murni, 1964), hal. 64.

³¹ Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hal. 324.

³² Ibid., hal. 7.

memeluk agama Islam, namun terdapat pula agama lain yang berkembang di desa tersebut, yaitu Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Jumlah pemeluk agama di desa Ambarketawang sebagai berikut:

! No. !	Agama	! Jumlah (jiwa) !
! 1 !	Islam	! 12.503 !
! 2 !	Kristen	! 249 !
! 3 !	Katolik	! 1.125 !
! 4 !	Hindu	! 2 !
! 5 !	Budha	! - !

Monografi Ambarketawang tahun 1989/1990.

Keberadaan umat beragama tersebut didukung oleh sarana-sarana peribadatan. Di desa Ambarketawang terdapat sejumlah tempat beribadatan yaitu 16 Masjid, 14 Langgar (Surau), 1 buah gereja Katolik, dan 1 buah gereja Kristen. Tempat-tempat peribadatan tersebut dipergunakan penduduk sebagaimana mestinya.

BAB III

SEJARAH TRADISI SAPARAN DAN PELAKSANAANNYA

A. Pengertian Bekakak

Tradisi merupakan salah satu wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah:³³

"merupakan gagasan dengan belajar beserta keseluruhan hasil budidaya itu".

Sedangkan tradisi tersebut berlangsung secara turun temurun dalam suatu masyarakat.

Tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat, terutama oleh unsur kepercayaan masyarakat setempat. Tradisi dalam masyarakat kita banyak dipengaruhi oleh unsur kepercayaan pra Islam. Pengaruh tersebut terdapat pula dalam tradisi Saparan di desa Ambarketawang Gamping.

Tradisi Saparan di desa Ambarketawang Gamping ditandai dengan penyembelihan bekakak yang berfungsi sebagai sesaji pokok. Pada dasarnya tradisi tersebut merupakan upacara sesaji biasa. Berbagai unsur yang melingkupinya menjadikan tradisi ini berbeda dengan tradisi di daerah lain. Menurut cerita rakyat yang berkembang di daerah tersebut tradisi sesaji telah ada sebelum tradisi Saparan muncul, namun pada waktu itu tidak menggunakan

³³Koentjaraningrat, Kebudayaan Dan Mentalitet Pembangunan (Jakarta: Gramedia, 1974), hal. 19.

sesaji bekakak. Menurut cerita rakyat yaitu legenda Ki Wirasuta setelah sesaji bekakak dilaksanakan muncul tragedi Ki Wirasuta. Sesaji tersebut atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwana I.

Tradisi Saparan memiliki makna yang cukup dalam bagi masyarakat pendukungnya. Makna tersebut tentu sesuai dengan kurun waktu di mana tradisi itu berkembang. Kedalaman makna tersebut karena tradisi Saparan berkaitan dengan kultur atau budaya masyarakat setempat serta keberadaan pesanggrahan Ambarketawang.

Dalam tradisi Saparan, sesaji bekakak merupakan sesaji pokok. Penyembelihan bekakak merupakan puncak acara dalam upacara tersebut. Sedangkan wujud bekakak adalah sepasang boneka manusia yang diberi dandanan pengantin. Boneka tersebut dari tepung beras ketan yang di dalam tubuhnya diberi cairan gula merah.

Bekakak ditinjau dari sudut etimologi memiliki beberapa pengertian. Menurut S. Prawiroatmojo, pengertian bekakak adalah hewan-hewan atau orang yang dibuat sajian, dipanggang dalam keadaan utuh.³⁴ Sedangkan menurut Th. Pigeaud, pengertian bekakak (wong) adalah boneka untuk upacara. Sedangkan dibekakak mempunyai pengertian ayam panggang.³⁵

³⁴S. Prawiroatmojo, Bausastra Jawa Jilid I (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hal. 33.

³⁵Th. Pigeaud, Javaans Nederlands Handwoordenboek (Batavia: N.V. Groningen, 1932), hal. 31.

Berbeda dengan pendapat masyarakat setempat, bekakak berasal dari kata bekukung (tandu) yang digunakan untuk mengangkat sesaji dan di dalamnya terdapat ingkung. Bekakak kemudian berubah artinya menjadi segala sesaji yang terdapat di dalamnya.³⁶

Upacara bekakak ternyata tidak hanya terdapat di desa Ambarketawang Gamping saja. Di Sangsit Bali terdapat upacara sejenis, walaupun bentuk dan latar belakangnya berbeda. Bekakak di Bali digunakan sebagai bahan perbandingan. Perbandingan tersebut adalah:³⁷

- a. Dalam bahasa Bali, ayam bukakak berarti ayam panggang atau sajen. Selain itu di Bali dikenal pula nasi wong wong atau nasi wongan (nasi orang-orangan) yang digunakan untuk menghalau roh jahat (buta kala). Nasi wongan terbuat dari nasi yang dibentuk menyerupai manusia, Nasi wongan tersebut digunakan untuk upacara-upacara tertentu.
- b. Di Sangsit yang dimaksud dengan bukakak yaitu sebuah jempana (usungan) yang berisi babi guling (babi panggang utuh) dengan hiasan daun enau muda.
- c. Perkataan bekakak berasal dari perkataan pekak. Di dalam bahasa Bali pekak berarti kakek.

³⁶ "Bekakak", Majalah Sarinah 3 Desember 1990.

³⁷ M.M. Sukarto K. Atmodjo, Kraton Pesanggrahan Ambarketawang (____: _____, _____), hal. 33.

Berdasarkan uraian di atas baik pengertian maupun perbandingan mengenai bekakak maka dapat disimpulkan bahwa bekakak berkaitan erat dengan komponen-komponen di dalam upacara sesaji. Bekakak merupakan bentuk kelengkapan sesaji.

B. Legenda Tradisi Saparan

1. Malapetaka di Gunung Gamping

Tradisi Saparan berawal dari malapetaka yang sering terjadi di Gunung Gamping. Malapetaka tersebut adalah kecelakaan kerja yang menimpa para juru jugil (penambang batu kapur). Puncak peristiwa tersebut adalah meninggalnya Ki Wirasuta secara misterius akibat terkena reruntuhan batu kapur. Berawal dari malapetaka tersebut timbul suatu legenda yang mendasari pelaksanaan tradisi Saparan. Legenda tersebut adalah legenda Ki Wirasuta.

Menurut legenda tersebut, kemarahan Nyai Gedhe Poleng pernah terjadi ketika Sri Sultan Hamengku Buwana I bermukim di pesanggrahan Ambarketawang. Nyai Gedhe Poleng adalah dhanyang Gunung Gamping. Ketika itu para penambang batu kapur membawa sesaji dalam jumlah yang cukup banyak. Hal ini dikarenakan kebutuhan batu kapur meningkat sehingga diperlukan batu kapur dalam jumlah besar.

Sesaji tersebut disampaikan oleh seorang wanita atas nama para penambang batu kapur yang turut hadir

di dalam upacara sesaji tersebut. Mereka memohon keselamatan dan kelancaran dalam pekerjaannya. Demikian tujuan upacara sesaji tersebut.

Sesaji tersebut ditujukan kepada dhanyang Gunung Gamping, yaitu Nyai Gedhe Poleng. Sesaji tersebut ditolak karena dipandang kurang memenuhi syarat. Hal itu menyebabkan kemarahan Nyai Gedhe Poleng, kemudian disembarkannya penyakit. Semua orang yang hadir dalam upacara tersebut terkena sakit. Satu-satunya orang yang terbebas dari malapetaka tersebut adalah wanita perantara dalam upacara sesaji itu.

Pada hari berikutnya para penambang batu kapur bekerja menambang batu kapur dengan harapan memperoleh hasil yang lebih banyak. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengikuti upacara sesaji sehingga mereka tidak tahu kejadian di dalam upacara sesaji. Tingkah laku para juru jugil membuat Nyai Gedhe Poleng semakin marah. Dhanyang G. Gamping tersebut segera meruntuhkan dinding-dinding goa, sehingga para juru jugil tertimpa reruntuhan dinding goa yang runtuh. Pendek kata menjadi korban kemarahan Nyai Gedhe Poleng.

Peristiwa yang menimpa para juru jugil sangat mengejutkan wanita perantara upacara sesaji. Sebelumnya ia telah memperingatkan agar para juru jugil agar berhati-hati karena jalan yang menuju goa maupun yang ada di dalam goa sangat licin dan berbahaya. Per-

ingatan tersebut berdasarkan firasat yang diterimanya bahwa sesaji di dalam upacara sesaji yang sebelumnya diadakan tidak dapat diterima oleh Nyai Gedhe Poleng. Namun peringatan tersebut diabaikan sehingga terjadi malapetaka tersebut.

Malapetaka tersebut di atas segera dilaporkan kepada Ki Wirasuta. Tujuannya adalah meminta petunjuk mengenai tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk menghindari terulangnya peristiwa tersebut.

Mendengar laporan tersebut Ki Wirasuta beserta istri dan binatang kesayangannya bergegas menuju tempat kejadian, diantar oleh wanita perantara. Setelah sampai di tempat kejadian, Ki Wirasuta segera bermeditasi (semedi). Maksudnya adalah untuk mengetahui Nyai Gedhe Poleng dan pengikutnya. Ki Wirasuta ingin memerangi maksud jahat dhanyang G. Gamping tersebut. Pada saat Ki Wirasuta bermeditasi (semadi) mendadak dinding-dinding goa runtuh menimpa Ki Wirasuta dan keluarga. Ketiga binatang kesayangan Ki Wirasuta yaitu seekor merpati putih yang memakai sendaran pada ekornya, seekor landak yang berkalungkan sapu tangan merah, serta seekor burung puyuh yang bergelang emas pada kakinya selamat dari reruntuhan dinding goa. Selain itu wanita perantara upacara sesaji juga selamat dari musibah tersebut.

Binatang-binatang tersebut kebingungan melihat situannya tertimbun bongkahan-bongkahan batu kapur. Me-

reka beserta wanita perantara segera melaporkan malapetaka tersebut kepada Sri Sultan Hamengku Buwana I di pesanggrahan Ambarketawang.

2. Perintah Membuat Bekakak

Sri Sultan Hamengku Buwana I pada saat itu sedang berbincang-bincang dengan permaisurinya. Sri Sultan terkejut melihat kedatangan ketiga binatang kesayangan Ki Wirasuta yang diantar oleh wanita perantara upacara sesaji. Wanita tersebut segera melaporkan kejadian yang menimpa Ki Wirasuta sekeluarga. Dilaporkan pula mengenai malapetaka yang menimpa para juru jugil. Dilaporkan bahwa peristiwa tersebut sering terjadi. Wanita tersebut memohon kepada Sri Sultan agar berkenan memberikan petunjuk agar kejadian tersebut tidak terulang lagi.

Mendengar laporan tersebut, Sri Sultan kemudian bermeditasi untuk memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam meditasi tersebut beliau mendapatkan wangsit (petunjuk) untuk menghindari terulangnya malapetaka tersebut. Berdasarkan petunjuk yang diterimanya maka beliau memerintahkan supaya dilakukan upacara seperti biasa dengan sesaji tambahan sepasang bekakak pengantin. Bekakak pengantin tersebut kemudian disembelih di goa G. Gamping. Sebelum bekakak disembelih, bekakak hendaknya diarak terlebih dahulu seperti halnya mengarak pengantin. Apabila petunjuk ini dilaksanakan maka malapetaka tidak akan terjadi

lagi. Sesaji tersebut hendaknya diadakan setiap tahun yaitu setiap bulan Sapar. Perintah tersebut dilaksanakan oleh masyarakat Gamping hingga saat ini.

Kematian Ki Wirasuta sekeluarga yang misterius telah menimbulkan kepercayaan bagi masyarakat Gamping jika arwah Ki Wirasuta sekeluarga tetap menghuni dan menguasai G. Gamping. Putra-putranya Raden Bagus Gombak, Raden Bagus Kuncung, Raden Bagus Besur, dan Raden Bagus Kucir bertugas menguasai semua kekayaan yang tumbuh di G. Gamping. Dua putrinya yaitu Rara Ambarsari dan Ambarsekar menguasai air dan bunga-bunga. Sedangkan pembantunya yaitu Kyai dan Nyai Brengkut menguasai pembakaran batu kapur yang dilakukan penduduk. Ki dan Nyai Wirasuta menguasai keseluruhanannya. Hal ini berarti bahwa setiap pengambilan dan pemanfaatannya harus mendapat izin dari Ki Wirasuta.

Konon menurut cerita selanjutnya, Nyai Gedhe Poleng memohon kepada Sri Sultan untuk mengabdikan selamanya. Permohonan itu dikabulkan dan hingga kini Nyai Gedhe Poleng menghuni di sebagian Pagelaran kraton Ngayogyakarta. Ketiga binatang piaraan Ki Wirasuta diperintahkan agar menetap di sekitar Gunung Gamping dengan tugas untuk mengawasi agar segala sesuatunya berjalan lancar.

C. Prosesi Pelaksanaan Upacara Saparan

1. Ketentuan Dalam Upacara Saparan

Dalam suatu tradisi segala sesuatu yang menyangkut ketentuan-ketentuan dalam upacara sesaji harus dilaksanakan, karena merupakan unsur yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena tradisi berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya. Ketentuan tersebut juga terdapat di dalam tradisi Saparan.

Ketentuan-ketentuan tersebut bukan merupakan ketentuan dengan harga "mati" atau tidak bisa ditawar-tawar lagi. Ketentuan tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan unsur-unsur pokoknya. Hal itu dapat ditempuh dengan jalan menyederhanakannya tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Di dalam upacara Saparan terdapat beberapa ketentuan, sebagai berikut:

a. Ketentuan waktu dan tempat pelaksanaan

Upacara atau tradisi Saparan diadakan pada waktu yang telah ditentukan. Ketentuan tersebut berdasarkan perintah Sri Sultan Hamengku Buwana I. Upacara tersebut dilaksanakan pada bulan Sapar antara tanggal 10 sampai dengan tanggal 15, pada hari Jum'at. Ketentuan ini dilaksanakan dalam upacara Saparan hingga saat ini. Dahulu upacara ini dilaksanakan oleh seorang penewu yang menggantikan kedudukan demang dengan bia-

ya negara. Sekarang ini upacara Saparan diselenggarakan oleh pemerintah desa setempat. Biaya penyelenggaraannya berasal dari instansi pemerintah, donatur, pemilik tobong batu kapur, dan masyarakat setempat.

Di perbukitan kapur yang paling besar terdapat dua buah goa, Di daerah ini dahulu batu kapur diambil secara teratur. Di dekat goa-goa tersebut terdapat bukit kapur, tempat pesanggrahan Ambarketawang yang sampai sekarang dapat dilihat sisa-sisanya. Di sebelah barat pesanggrahan terdapat bukit Ambarketawang yang memiliki goa amat dalam.³⁸ Kedua tempat terakhir tersebut dipandang sebagai tempat yang angker (keramat), di mana sejak dahulu orang dilarang mengambil batu kapur dari tempat itu. Dua buah bukit keramat dan dua buah goa yang ada menjadi tempat tujuan sesaji.

Dua orang penambang batu kapur (juru jugil) ditunjuk pada tempat yang telah ditentukan. Pada waktu upacara mereka mengenakan seragam (monteering) yang berupa; ikat kepala berwarna gelap (udeng wulung), baju berwarna orange berlengan separuh (klambi kotang jingga) dan celana putih. Sebuah joli disediakan untuk masing-masing tempat. Joli adalah usungan untuk membawa bekakak. Bekakak pengantin tersebut berukuran

³⁸ B. Ter Haar Bz, Twee Bezwingfeesten le Jogjakarta, Majalah Djawan 1922, hal. 31.

40 cm, wajahnya dihiasi dengan bunga-bunga kecil di kepala, selebar sapu tangan merah di sekeliling pundak dan kain biru yang disebut bangun tolak. Masing-masing sesaji berisi sepasang bekakak dan berbagai ramuan sesaji.³⁹

Sekarang ini hanya dua tempat saja yang dijadikan tempat tujuan sesaji. Tempat tersebut adalah bukit Ambarketawang dan G. Kliling. Upacara penyembelihan bekakak dilaksanakan setelah lebih dahulu diadakan kirab sejauh 1,5 km.

b. Sesaji Dan Perlengkapannya

1) Sesaji-sesaji yang disediakan

Sesaji merupakan unsur penting dalam setiap upacara ritual. Ketidaklengkapan sesaji menyebabkan upacara menjadi kurang sempurna. Hal ini dapat menyebabkan malapetaka bagi masyarakat pendukungnya. Dengan kelengkapan sesaji diharapkan tujuan upacara sesaji dapat tercapai.

Upacara Saparan merupakan salah satu bentuk upacara sesaji. Adapun kelengkapan sesaji yang disediakan dalam upacara tersebut yaitu: sepasang bekakak untuk setiap joli, dua ekor ayam hidup, empat buah tumpeng, yaitu: tumpeng robong, tumpeng megana, tumpeng wudhuk, tumpeng wayangan, telur

³⁹Ibid., hal. 31.

rebus, tukon pasar, cabe, tempat yang berisi minyak kelapa, sebuah kendi berisi air, ikan kerbau mentah, benang, bambu runcing dengan peralatan tenun (kisi), telur mentah, kemiri, sepotong ikan bulus, ayam panggang, ayam rebus (ingkung), piring (panjang ilang) yang terbuat dari janur (daun kelapa muda) yang berisi sago golong, dua butir kelapa dan kelapa muda, jenewer (sejenis minuman keras).⁴⁰

Sedangkan sesaji yang diletakkan di dalam jodhang berupa: sambel goreng waluh, tumis buncis, rempeyek, tempe kering, bergedel, entho-entho, sekul golong lutut, sekul golong biasa, tumpeng robbyong yang diletakkan di dalam cething bambu, tumpeng megana, sanggan (pisang raja setangkep), sirih dan perlengkapannya, jenang-jenangan, rasulan (nasi gurih), ingkung ayam, kolak apem, randa kemul, roti kolbeng, jadah bakar, emping, klepon, tukon pasar, sekar konyoh, jlupak, kendi, telur ayam mentah, tikar barum, ayam hidup, kelapa.

Sesaji tersebut di atas ditempatkan di dalam sudhi (mangkuk kecil yang terbuat dari daun pi-

⁴⁰ M.M. Sukarto K. Atmodjo, op.cit., hal. 37. Bandingkan dengan artikel B. Ter Haar Bz dalam Twee Bezwe-
ringfeesten te Jogjakarta, hal. 31. Bandingkan pula de-
ngan Tashadi dkk dalam Upacara Tradisional Saparan Dae-
rah Gamping Dan Wonolelo Daerah Istimewa Yogyakarta,
hal. 43.

sang). Sesaji tersebut dibuat lima ancak, masing-masing dibagi dua ancak ditempatkan pada joli, kemudian tiga ancak dibagikan kepada mereka yang membuat kembar mayang, pembuat bekakak, dan pembuat tepung.

Upacara Sugengan Ageng merupakan tahapan terakhir dalam upacara Saparan. Tahap ini merupakan tahap tambahan. Sesaji-sesaji yang diperlukan dalam tahap ini sebagai berikut: tumpang sanggabuwana, tumpang langgeng, tumpang mancawarna, tumpang suci, tumpang urubing damar, golong lulut, golong lala, nasi liwet, nasi wudhuk (gurih), nasi kulup-an, ketupat, tawonan, jadah bakar, jenang ketan, kolak, apem, jenang-jenangan, goreng-gorengan, janngan menir, ikan asin mentah, padi pulud, teh pahit, badheg, arak, rujak gobed, rujak kelapa muda, rujak asam, sayur-sayuran (pare, cabe, ketimun, kol, kacang panjang, dan lain-lain), buah-buahan (jambu, pisang, nanas, salak). Sesaji-sesaji tersebut ditempatkan dalam sudhi, cangkir, dan ancak lalu dimasukkan ke dalam joli (joli rahmat Allah). Di bagian luar joli dihiasi dengan tebu wulung, padi pulud, kelapa gading, janur, cabai merah, kacang panjang, dan daun beringin. Sesaji tersebut dilengkapi dengan payung agung atau payung kebesaran, sepasang merpati putih (awal dan akhir), tirta amerta (air kendi dengan kelor yang ditancapkan),

sibar-sibar (jagung, kacang hijau, kedelai merah, dlingo bingle, empon-empon-empon yang diletakkan di dalam bokor.⁴¹

Tawonan merupakan sesaji yang ditempatkan pada joli tersendiri, begitu pula dengan tumpeng sanggabuwana. Di atas joli ditutup dengan gunungan yang dihias kacang panjang dan buah-buahan.

2) Perlengkapan Upacara

Di dalam upacara sesaji diperlukan beberapa perlengkapan yang berfungsi untuk mendukung kelancaran pelaksanaan upacara. Di dalam upacara Saparan diperlukan pula beberapa perlengkapan upacara. Perlengkapan tersebut adalah: joli, jodhang, boneka gendruwo, topeng hewan ternak, pisau (untuk menyembelih bekakak), sangkar burung dan lain-lain.⁴² Perlengkapan-perengkapan seperti joli, jodhang, boneka gendruwo serta boneka hewan ternak dibersihkan terlebih dahulu sebelum digunakan. Dengan kelengkapan perlengkapan upacara diharapkan tradisi Saparan dapat dilaksanakan dengan lancar.

⁴¹Tashadi, op. cit., hal. 64.

⁴²Menurut S. Wojowasito dalam Kamus Kawi Indonesia (Bandung: C.V. Pengarang, 1973), hal. 88., pengertian gendruwo (gandharwwa) adalah makhluk setengah dewa. Sedangkan gandharwwi adalah makhluk setengah dewa perempuan. Gandharwwa dahulu dikenal sebagai makhluk yang baik.

2. Prosesi Pelaksanaan Upacara Saparan

a. Persiapan Penyelenggaraan Upacara

Sehari sebelum upacara Saparan dilaksanakan maka terlebih dahulu dipersiapkan berbagai perlengkapan upacara. Perlengkapan tersebut dibersihkan dan dihi-as. Kedua buah boneka gendruwo diletakkan di sebelah kiri sudut Balai Desa Ambarketawang. Di depan ke dua buah boneka tersebut diletakkan sebuah jodhang dan dua buah joli. Pada hari itu dibuat bekakak dan perlengkapan lainnya.

Sebelum pembuatan bekakak dimulai dengan perintah demang (sekarang kepala desa) kepala petugas untuk melaksanakan pembuatan bekakak. Sesaji bekakak tersebut supaya dilaksanakan pada hari Jum'at Paing, setelah Lohor yaitu sekitar pukul 14.00 WIB. Apabila persiapan telah lengkap diharapkan semua petugas melaksanakan kewajibannya masing-masing. Diharapkan pula semua dapat berjalan dengan baik, tertib, dan selamat.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan dua pasang bekakak sebagai berikut: beras berkualitas baik (beras Jawa) sebanyak 18 kg, 1,5 kg gula merah dicampur dengan zat pewarna merah, yang akan digunakan sebagai juruh (cairan gula merah yang diberi zat pewarna), beras pulud (ketan) sebanyak 20 kg. Sebelum pembuatan bekakak dimulai, terlebih dahulu dipersiapkan sebuah papan sebagai alat tempat duduk dengan

bingkai pada tepinya. Alas tersebut diberi ruas bambu (kurang lebih 35 cm) yang berfungsi sebagai kerangka bahu dan tangan bekakak. Model kepala bekakak adalah pepaya muda. Juruh dimasukkan ke dalam plastik yang panjangnya sekitar 30 cm. Kantong plastik tersebut ditalikan di bawah kepala dan dimasukkan ke dalam ruas bambu yang menjadi penyangga badan bekakak.

Pembuatan bekakak dilakukan melalui beberapa proses. Proses tersebut sebagai berikut: tepung beras dan tepung beras pulud (ketan) dicampur dan diberi air sedikit demi sedikit untuk merekatkan tepung sewaktu dibentuk bulatan-bulatan sebesar dua genggam kepalan tangan. Tepung tersebut kemudian dikukus setengah matang. Setelah itu diangkat dan diuli hingga halus dan lengket.

Pembuatan bekakak dimulai dari bawah. Kerangka yang dibuat dari ruas bambu tersebut dibalut dengan tepung yang telah diuli. Setelah pembuatan bekakak selesai dibuat maka bekakak tersebut dirias sedemikian rupa seperti halnya pengantin.

Kekhususan yang tidak dapat dilanggar sampai saat ini adalah pelaku yang mempersiapkan bahan mentah, yaitu para wanita yang tidak sedang haid. Pembuatan bekakak dikerjakan oleh para pria. Pembuatan bekakak tersebut dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan pukul 18.00 WIB. Sebelum pembuatan bekakak dimulai terlebih

dahulu kaum membakar setanggi.⁴³

Keesokan harinya, berbagai sesaji yang telah disiapkan diletakkan di dalam joli dan jodhang. Burung merpati yang telah dipersiapkan dimasukkan ke dalam sangkar, tidak lupa dipersiapkan tiruan binatang merpati, landak, dan puyuh. Joli dan jodhang tersebut diletakkan di atas meja tersendiri, demikian pula dengan tiruan binatang-binatang piaraan Ki Wirasuta. Pada hari yang sama pintu-pintu goa di kaki gunung Ambarketawang dan gunung Kliling dibuka. Tempat tersebut merupakan tempat dilaksanakannya penyembelihan bekakak.

Joli dan jodhang dihias dengan kembar mayang, janur, dan tebu wulung, dan lain-lain. Boneka gendruwo, topeng-topeng binatang ternak, pusaka (tombak) dan perlengkapan lainnya juga dipersiapkan. Perlengkapan tersebut sangat penting bagi pelaksanaan upacara dan memiliki makna tersendiri.

b. Tahap-tahap Pelaksanaan Upacara Saparan

1) Midodareni Pengantin Bekakak

Kata midodareni berasal dari kata widodari. Arti kata tersebut mempunyai arti bidadari. Sedangkan penganten berarti pengantin. Makna kata midodareni ada-

⁴³Tashadi, op.cit., hal. 43.

lah pemberian restu para bidadari.⁴⁴ Tahap midodareni penganten dilaksanakan sehari sebelum pengantin diresmikan, yaitu pada malam hari. Tahap ini dilaksanakan pula pada pengantin bekakak. Tahap ini dilaksanakan karena merupakan bagian dari upacara pengantin.

Sesudah sholat Isya, upacara dimulai dengan mengadakan selawatan. Upacara ini dilakukan oleh para santri dan beberapa orang tua yang dipimpin oleh seorang kaum. Selawatan berlangsung hingga tengah malam. Setelah upacara selawatan usai maka kelompok selawatan meninggalkan balai desa. Upacara selawatan kemudian dilanjutkan dengan mocopatan.

Mocopatan adalah menyanyikan lagu Jawa. Materi mocopatan adalah legenda Ki Wirasuta, seorang tokoh legendaris yang dianggap sebagai cikal bakal atau pepunden. Acara mocopatan ini juga meriwayatkan episode Sri Sultan Hamengku Buwana I ketika tinggal di pesanggrahan Ambarketawang. Episode tersebut terutama ketika beliau menerima laporan meninggalnya Ki Wirasuta dan perintah pembuatan sesaji bekakak. Acara mocopatan diselingi dengan klenengan. Acara mocopatan berlangsung hingga menjelang subuh.

⁴⁴Jumeiri Siti Rumidjah dkk, Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Jakarta: Depdikbud, 1985), hal. 174.

2) Kirab Pengantin Bekakak

Menjelang pukul 14.00 WIB, bupati Dati II Sleman atau wakil dan pejabat Dinas Pariwisata DIY menghadiri kirab bekakak di balai desa Ambarketawang. Selain pejabat di atas hadir pula tamu-tamu undangan dan perangkat desa setempat. Upacara kirab tersebut didahului dengan beberapa acara formal, antara lain sambutan dari beberapa pihak. Upacara kirab ditandai dengan pelepasan burung merpati.

Adapun jalannya kirab pengantin bekakak pada tahun 1991 sebagai berikut:

- a) Rombongan dari dusun Patran yaitu reyog dan jathil-an serta sesaji Sugengan Ageng.
- b) Barisan prajurit dari Gamping Tengah yang membawa umbul-umbul, seruling, genderang, dan mung-mung. Mereka berpakaian seperti prajurit yaitu prajurit Daeng (Daengan) yang mengenakan celana hitam hingga lutut, berkain, baju lurik, dhestar. Prajurit selanjutnya adalah prajurit putri, Prajurit putri tersebut membawa perisai, pedang, mengenakan baju warna-warni, celana panjang cinde dan berkain loreng. Setelah itu diikuti oleh rombongan demang (camat) dan aparatnya.
- c) Rombongan ulama terdiri dari kaum atau rois yang mengenakan kain dan berbaju surjan, dan berserempang putih.
- d) Pembawa tombak berbungkus cinde beruntaikan bunga

melati, mereka mengenakan celana panjang yang panjangnya sampai lutut, baju lurik, ikat kepala wu-lung, berselempang cinde. Tiga pemuda mengenakan kain lurik, warna ungu, baju hijau, selempang merah, masing-masing membawa tiruan landak, burung puyuh, dan burung merpati. Barisan selanjutnya adalah barisan pembawa tombak yang lain, yaitu barisan pembawa tombak yang memakai celana merah, baju lurik, dan ikat kepala orange.

- e) Peserta bapak-bapak yang berkain serta mengenakan surjan dan bersampur warna-warni.
- f) Prajurit anak-anak yang membawa panah.
- g) Barisan pembawa jodhang yang memakai celana panjang yang panjangnya sampai lutut, baju lurik dan ikat kepala biru.
- h) Barisan selawatan.
- i) Barisan pembawa joli yang berisi sepasang bekakak. Barisan ini kemudian diikuti oleh petugas pedupaan.
- j) Barisan kembar mayang, cengkir, bendhe, tombak, dan luwuk. Barisan ini dipayungi. Barisan ini diikuti oleh barisan berkuda.
- k) Barisan pembawa panji-panji yang warna-warni. Di belakangnya diikuti oleh tiga pemuda pembawa banyak dhalang, sawung galing, ardawalika.
- l) Tiga pemuda pembawa bunga dan pedupaan, yang diikuti barisan pembawa alat-alat musik, seperti gaderang, seruling, dan mung-mung.

- m) Prajurit Gamping Lor. Barisan ini diikuti oleh prajurit putri. Di belakangnya diikuti oleh barisan pembawa jodhang.
- n) Barisan jathilan dari Patran. Barisan ini diikuti oleh reyog dari Gamping Kidul.⁴⁵

Barisan upacara Saparan atau kirab pengantin bekakak berangkat dari balai desa Ambarketawang menuju ke arah selatan yaitu jalan Yogyakarta-Wates, kemudian membelok ke kiri (timur), setelah melewati pasar Gamping kemudian berbelok ke arah selatan melewati ring road menuju ke tempat penyembelihan bekakak, yaitu bekas G. Ambarketawang dan G. Kliling. Lokasi ke dua ini berada di sebelah utara pesanggrahan Ambarketawang. Jarak balai desa dengan lokasi penyembelihan bekakak adalah 1,5 km. Barisan berangkat dari balai desa sekitar pukul 14.15 WIB. Sedangkan penyembelihan bekakak dilaksanakan pukul 16.30 WIB.

Sebelum kirab dimulai terdapat atraksi jathilan. Atraksi tersebut menarik banyak penganjung menyaksikannya. Atraksi tersebut diadakan sambil menunggu pelepasan kirab pengantin bekakak. Setelah upacara tersebut dimulai maka atraksi tersebut dihentikan.

3) Penyembelihan Bekakak

Setelah arak-arakan sampai ke tempat tujuan maka

⁴⁵Tashadi, op.cit., hal. 52.

joli pertama dibawa ke mulut goa. Joli diletakkan di atas tanah menghadap mulut goa.

Kaum kemudian memanjetkan doa dalam bahasa Arab.

Bunyi doa tersebut adalah : ⁴⁶

"Alhamdullilah, alhamdulillah rabilamin, wasalamu sayidina Muhammad Rasulullah. Allauma inannaseluksa sala amadun fiddini wa'aafiyatun fil jasedi batan qoblal maut wabarekatan firrizqi watairotan ba'dal maut. Allahuma robana satina fiidunya hasanah wafiaachiroti hasanah waqiina adzaabannaar".

Arti doa tersebut adalah :

"Segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah semesta alam dan berkat serta sejahtera bagi Muhammad Rasulullah. Ya Allah kami memohon keselamatan bagi agama dan jasmani serta tambahan ilmu dan berkat rezeki serta taubat sebelum mati. Ya Allah kami memohon keselamatan di akhirat dan selamatkanlah kami dari siksa api neraka".

Setelah doa selesai diucapkan maka acara penyembelihan bekakak dimulai. Setengah mengucapkan basmallah bekakak tersebut disembelih. Dagingnya dipotong-potong dan dilemparkan kepada penonton untuk diperebutkan. Darah bekakak dipercik-percikkan pada sisa bukit batu kapur.

Setelah melaksanakan upacara penyembelihan bekakak kaum menerima hadiah pisang selirang. Pisang tersebut adalah pisang raja. Arak-arakan kirab tersebut kemudian menuju ke tempat penyembelihan berikutnya, yaitu gunung Kliling. Di sana dilakukan upacara yang sama. Upacara dilakukan pada tempat yang telah dise-

⁴⁶Ibid., hal. 53.

diakan, yaitu tempat yang terletak di samping sisa bukit kapur yang sekarang dijadikan monumen.

Seusai penyembelihan bekakak, kelompok selawatan membubarkan diri. Pembawa sesaji tetap berada di dalam barisan. Arak-arakan tersebut kembali ke balai desa. Di balai desa mereka membubarkan diri, kecuali panitia. Sesaji yang ada di dalam jodhang dan joli dibagi-bagikan. Upacara tersebut diakhiri dengan doa dan penyeberan udhik-udhik.

4) Upacara Sugengan Ageng

Pada dasarnya upacara ini merupakan upacara tambahan bagi tradisi Saparan. Upacara ini diselenggarakan di pesanggrahan Ambarketawang yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat. Upacara ini diselenggarakan pada malam setelah pelaksanaan upacara penyembelihan bekakak.

Pada hari yang sama pesanggrahan Ambarketawang dihias dengan menggunakan tarub, yaitu hiasan dari daun kelapa muda (janur), dan di sekelilingnya dihiasi dengan kain yang berwarna hijau dan kuning. Kedatangan para tamu diiringi oleh bunyi gamelan untuk menghormati para tamu yang hadir. Sementara itu sesaji yang dibawa dari dusun Patran telah diatur rapi pada tempat masing-masing.

Upacara Sugengan Ageng merupakan upacara selamatan. Seluruh pembiayaan upacara tersebut ditanggung secara pribadi. Upacara Sugengan Ageng diawali dengan

pembakaran setinggi. Upacara tersebut dimulai dengan pengucapan ikrar. Ikrar tersebut diungkapkan dalam bahasa Jawa, artinya sebagai berikut : ⁴⁷

"Bahwa dalam Sugengan Ageng ini ngliluri juga pada Kyai Ageng Gambir Anom milik Sri Paduka Paku Alam VIII, dari Sunan Paku Buwana X. Juga kepada Kyai Bandhe Sirep, sebagai peninggalan Kyai Rangga Pawirasentika, sewaktu dalam perjalanan dari Surakarta hingga Ambarketawang. Demikian pula kepada tombak Kyai Sanggabuwana peninggalan Kyai Karanggayam yang membantu mencari batu kapur di sebelah barat kraton. Dengan demikian ternyata bahwa semua rakyat masih ngeluri jasa-jasa Hamengku Buwana I ...".

Tujuan upacara Sugengan Ageng adalah memperingati jasa Sri Sultan Hamengku Buwana I dalam perjuangannya mengusir penjajah. Sugengan Ageng juga bertujuan memohon keselamatan rakyat Yogyakarta, khususnya masyarakat Ambarketawang.

Setelah pembacaan ikrar selesai, dilanjutkan dengan pembacaan doa dan pelepasan sepasang merpati putih. Acara tersebut dilanjutkan dengan pembagian sesaji Sugengan Ageng. Maksud pemberian tersebut adalah ngalap berkah hajad sugengan. Dengan pembagian sesaji maka berakhirilah upacara Sugengan Ageng. Dengan demikian pula rangkaian upacara tradisi Saparan berakhir.

D. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Saparan

Upacara tradisional Saparan dapat digolongkan ke dalam bentuk upacara religius. Hal ini disebabkan upacara-

⁴⁷ Ibid., hal. 55.

ra tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Kepercayaan tersebut adalah kepercayaan kepada dunia gaib atau supernatural.

Manusia sadar akan adanya suatu alam atau dunia yang tak tampak, yang ada di luar batas pancaindera manusia. Dunia tersebut adalah dunia gaib atau supernatural. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan di dunia, dunia gaib itu didiami oleh berbagai kekuatan-kekuatan dan makhluk yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara biasa dan oleh karena itu pada dasarnya ditakuti oleh manusia. Makhluk dan kekuatan-kekuatan yang menduduki dunia gaib itu adalah:⁴⁸

- a. dewa-dewa yang baik maupun jahat
- b. makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh leluhur, roh-roh lainnya yang baik maupun yang jahat, hantu-hantu dan sebagainya.
- c. kekuatan sakti yang berguna maupun yang bisa menyebabkan bencana.

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dengan lingkungannya. Manusia belajar dari lingkungannya bahwa alam bisa mengancam tetapi juga bisa memberikan berkat dan ketenangan, bahwa seluruh eksistensinya bergantung dari alam. Melalui lingkungannya ia belajar untuk berhubungan dengan alam. Irama alam menjadi iramanya, ia bela-

⁴⁸ Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Anthropologi Sosial (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hal. 218-219.

jar apa yang harus dikerjakannya pada saat-saat atau yang sesuai. Alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancurannya.⁴⁹ Untuk itu manusia (Jawa) selalu berusaha menjaga keselarasan hubungan manusia dengan alam. Pelanggaran terhadapnya akan mendatangkan akibat-akibat yang negatif dan merugikan manusia itu sendiri.

Upacara sesaji merupakan salah satu cara untuk menjaga keselarasan hubungan manusia dengan alam. Di dalam upacara sesaji tersebut terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi, antara lain sesaji dan perlengkapannya. Sesaji merupakan unsur yang penting di dalam upacara sesaji. Ketidaklengkapan sesaji dapat menyebabkan malapetaka bagi masyarakat pendukungnya. Jenis sesaji yang dipersembahkan antara lain makanan, binatang, manusia dan lain-lain. Sesaji-sesaji tersebut dipersembahkan kepada penguasa alam gaib. Penguasa alam gaib tersebut dapat tinggal di manapun, antara lain goa-goa, pohon-pohon, gunung dan lain-lain.

Malapetaka yang menimpa para juru jugil (penambang batu kapur) dan Ki Wirasuta sekeluarga merupakan tanda ketidakselarasan hubungan manusia dengan alam. Pegunungan Gamping merupakan lahan bagi para juru jugil dalam mencari nafkah hidupnya dan keluarganya. Malapetaka ter-

⁴⁹Frans Magnis Suseno, Etika Jawa (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 86.

sebut sehubungan dengan profesi mereka. Malapetaka tersebut akibat kemarahan dhanyang G. Gamping sehubungan ketidaklengkapan sesaji. Malapetaka tersebut perlu segera diredam supaya malapetaka yang sama tidak terulang kembali. Untuk itu diperlukan seseorang yang memiliki kekuatan khusus. Hal ini dikarenakan tidak setiap orang dapat mengatasi masalah tersebut. Tokoh tersebut adalah Sri Sultan Hamengku Buwana I. Sebagai seorang raja beliau dipandang mumpuni dalam mengatasi masalah di atas.

Menurut petunjuk Sri Sultan Hamengku Buwana I yang didapat melalui meditasi (semedi) bahwa malapetaka tersebut disebabkan oleh ketidaklengkapan sesaji. Sesaji bekakak harus ditambahkan agar malapetaka tersebut tidak terulang. Hal ini harus dilakukan dalam setiap upacara sesaji yang dilaksanakan setiap Sapar antara tanggal 10-15. Petunjuk tersebut dilaksanakan oleh masyarakat Gamping hingga saat ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upacara tersebut bertujuan memohon keselamatan kepada dhanyang G. Gamping, yaitu Nyai Gedhe Poleng sehubungan dengan pekerjaan mereka sebagai penambang batu kapur.

BAB IV

ARTI PENTING PESANGGRAHAN AMBARKETAWANG

A. Tinjauan Umum Pangeran Mangkubumi

1. Silsilah atau Cenealogi

Pangeran Mangkubumi adalah putera Susuhunan Amangkurat IV (1719-1726) dengan Mas Ayu Tejawati, seorang istri selir. Lahir pada tanggal 5 Agustus 1717, dengan nama B.R.M. Sudjono. Beliau memiliki saudara kandung yaitu B.R.A. Pringgalaya dan B.R.A. Demang Urawan.

Silsilah atau genealogi Pangeran Mangkubumi secara lengkap sebagai berikut.

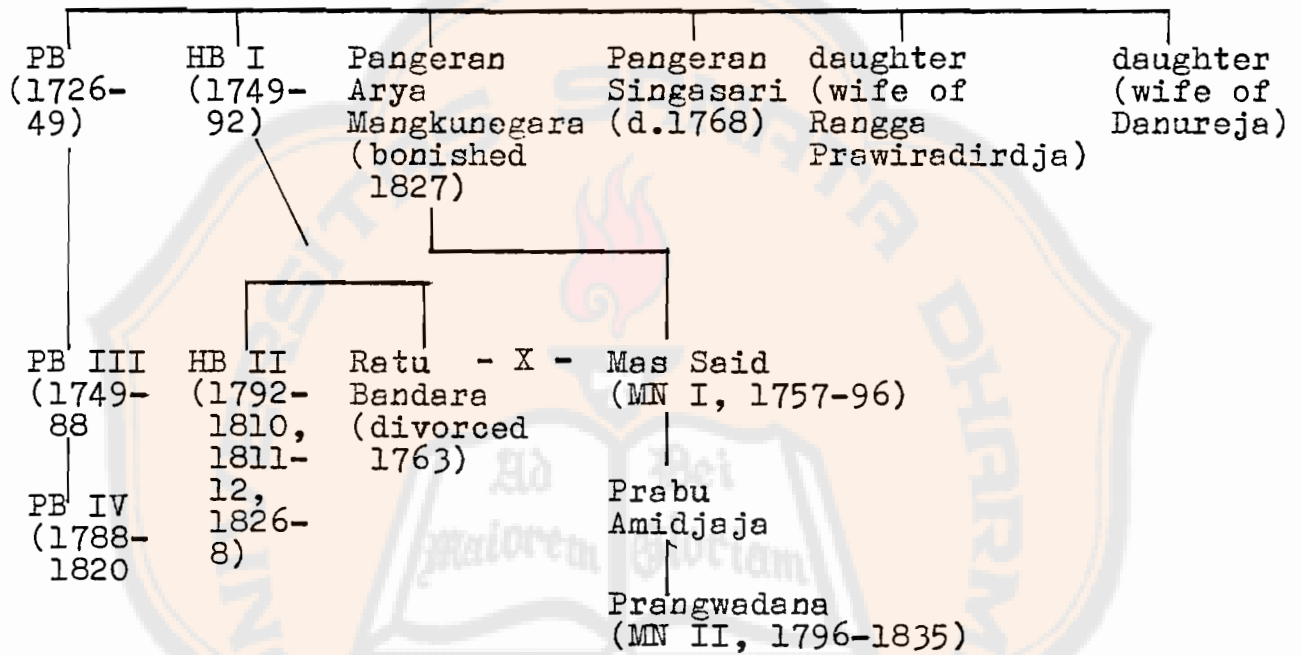
Menurut Riklefs:⁵⁰

⁵⁰M.C. Ricklefs, Jogjakarta under Sultan Mangkubumi: A history of the division of Java (London: Oxford University Press, 1974), hal. 429.

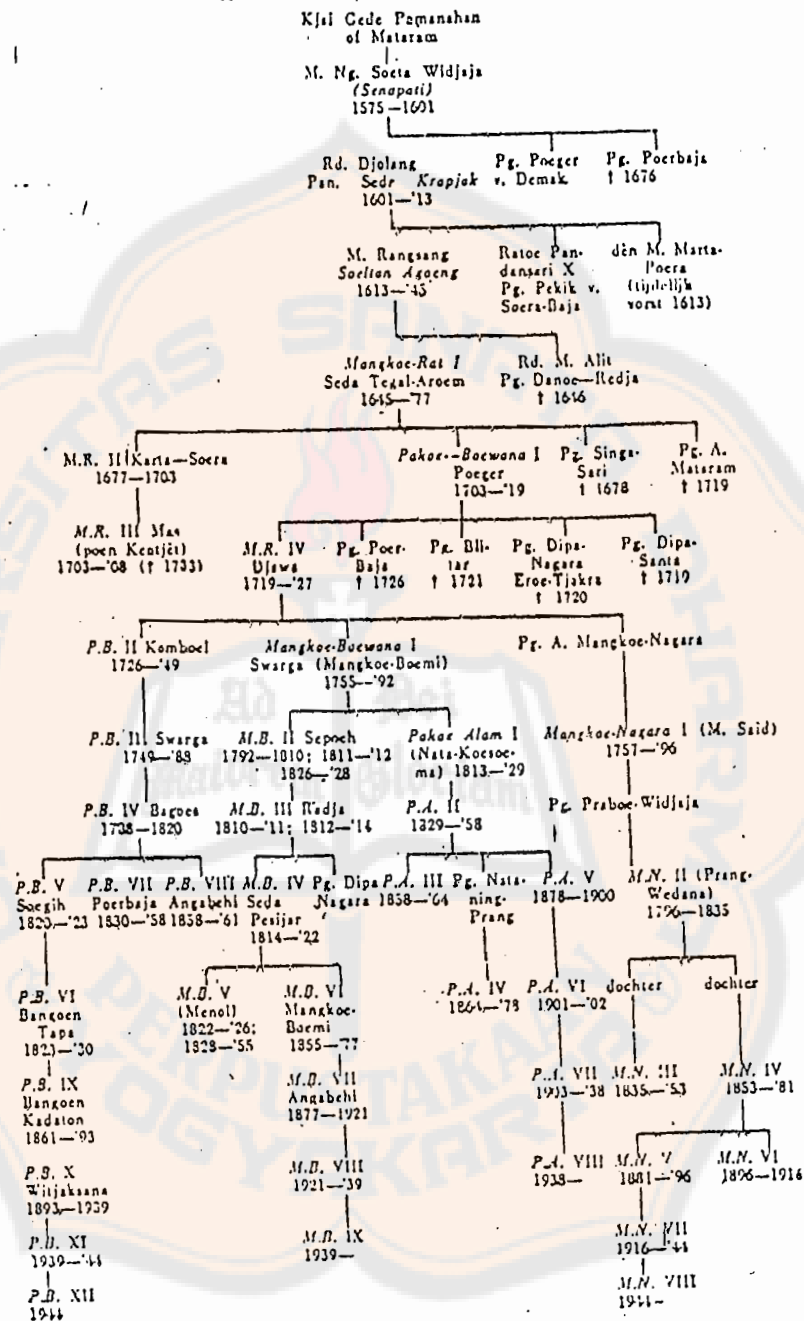
Principal Members of The house of Mataram in the
Later Eighteend Century

Susuhunan Amangkurat IV

(1719-26)



DE VORSTEN UIT HET MATARAMSE HUIS



50 H.J. De Graaf, Geschiedenis van Indonesië,
(- Gravenhage/ Bandung : N.V. Uitgeverij W. van Hoeve,
1949), hal. 483.

B.R.M. Sudjono setelah dewasa bergelar B.P.H. Mangkubumi. Beliau meninggalkan keraton Surakarta pada tahun 1749. Tujuannya adalah berjuang melawan penjajah Belanda. Setelah perjanjian Gianti tahun 1755, beliau dinobatkan menjadi raja Ngayogyakarta Hadiningrat.

2. Keunggulan dan Sifat Pangeran Mangkubumi

Pangeran Mangkubumi adalah seorang raja yang terkenal memiliki keunggulan dan sifat-sifat terpuji. Keunggulan dan sifat tersebut seperti tertulis di dalam babad yang ditulis oleh para pujangga keraton dan tulisan-tulisan yang ditulis oleh bangsa asing. Pandangan-pandangan yang ditulis oleh penulis asing lebih obyektif dibandingkan dengan penulisan di dalam babad. Hal itu disebabkan penulisan di dalam babad bersifat raja sentris. Sedangkan tulisan yang ditulis oleh penulis asing tidak terikat unsur-unsur raja sentris. Hal ini mengakibatkan karya-karyanya bersifat obyektif.

Sri Sultan Hamengku Buwana I sangat terkenal dalam usahanya membangun Ngayogyakarta Hadiningrat. Pembangunan tersebut antara lain adalah:⁵²

a. Membangun keraton Yogyakarta yang cukup besar dan

⁵²M.M. Sukarta K. Atmodjo, op.cit., hal. 25.

luas, meskipun pembangunan tersebut dilaksanakan secara bertahap.

- b. Yogyakarta secara cepat dijadikan kota yang ramai, padahal semula hanya merupakan sebuah desa kecil yang daerah sekitarnya merupakan hutan.
- c. Membangun pancuran, saluran air, kolam, dan bangunan lain yang megah.
- d. Membangun Tamensari (waterkesteel), yang terdiri dari laut dan pulau buatan ditengahnya, terowongan di bawah tanah, pulau Cemeti, kamar tidur, kolam para putri, sumur gemuling, dan tempat khusus dengan Nysi Rara Kidul.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Sri Sultan Hamengku Buwana I adalah seorang yang gemar membangun dan ahli bangunan. Hal ini terbukti dengan tulisan Gubernur Nicolaas Hartingh yang ditulis kepada penggantinya yaitu Van Ossenbergh. Tulisan tersebut ditulis di Semarang pada tanggal 26 Oktober 1761.

Tulisan tersebut antara lain:⁵³

"...Beliau adalah seorang penggemar bangunan-bangunan, suka mendirikan pancaran-pancaran air, gua-gua dan saluran air, yang walaupun setelah selesai secepatnya disuruh membongkar jika ternyata tidak sesuai dengan pendapatnya (kesenangannya)...".

Pangeran Mangkubumi juga memiliki keunggulan dan

⁵³Soekanto, Perjanjian Ganti Perang Pahlawan Diponegara (Jakarta : N.V. Soeroengan, 1952), hal. 31.

Pangeran Mangkubumi juga memiliki keunggulan dan sifat-sifat lain yang terpuji. Keunggulan dan sifat tersebut sebagai berikut:

a. Ahli siasat perang (strategi perang)

Pada tahun 1749 Pangeran Mangkubumi meninggalkan keraton Surakarta berjuang melawan Belanda. Beliau bergabung dengan R.M. Said dan kawan-kawan. Daerah pusat perjuangan Pangeran Mangkubumi adalah Magelang, Kedu, Begelen, Semarang. Kemenangan-kemenangan di berbagai medan pertempuran menunjukkan bahwa Pangeran Mangkubumi adalah ahli strategi perang. Hal ini didukung oleh kemampuan para pengikutnya, yaitu Martapura, Yudanegara, Raden Ranga Pawirasentika, dan lain-lain. Ketangguhan Pangeran Mangkubumi menjadikan Belanda khawatir, sehingga diadakan usaha-usaha perdamaian. Salah satu hasilnya adalah perjanjian Gianti pada tahun 1755.⁵⁴

Pangeran Mangkubumi dalam mengatur strategi perang memperhatikan unsur pertahanan. Unsur pertahanan tersebut diwujudkan diantaranya dalam pembangunan suatu bangunan dan pemilihan tempat tertentu. Pengalaman getir "bedhahnya" keraton Kartasura pada waktu ge-

⁵⁴ B.P.H. Buminata, Serat Kuntharatama : Nyariosaken Lelampahanipun Bandara Pangeran Harya Mangkubumi (Yogyakarta : Mahadewa, 1958), hal. 1. Dalam bagian ini dijelaskan pula contoh strategi Pangeran Mangkubumi dalam menghadapi pemberontakan di Sukawati.

ger Pacina akibat serbuan musuh yang tidak seberapa mengakibatkan Pangeran Mangkubumi dapat memperhitungkan aspek pertahanan keamanan. Pengalaman getir itu disebabkan kekurangan di dalam mengatur siasat militer, mungkin bentuk dan susunan kraton Kartasura hanya memperhitungkan aspek keindahan dan kurang memperhitungkan aspek pertahanan, sehingga dalam menghadapi musuh, jalan untuk mengatur siasat, dan kalau perlu mengosongkan kraton kurang mendapat perhatian. Jadi dalam membangun suatu bangunan dan pemilihan suatu daerah atau tempat untuk kepentingan tertentu aspek pertahanan harus diperhatikan. Hal ini dibuktikan oleh Pangeran Mangkubumi di dalam pembangunan kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Tamensari dan pesanggrahan Ambarketawang yang dipilih sebagai kraton sementara.⁵⁵

b. Ahli ekonomi

Seorang raja mempunyai kewajiban menciptakan kesejahteraan rakyatnya. Hilangnya daerah pesisir akibat perjanjian Ponorogo pada tahun 1743 membuat Pangeran Mangkubumi merasa sakit hati, karena tidak diajak berunding oleh Paku Buwana II.⁵⁶ Hilangnya da-

⁵⁵Darmasugito, op.cit., hal. 15.

⁵⁶M.C. Ricklefs, op.cit., hal. 42. Ricklefs mengutip Babad Gianti tentang kekecewaan Pangeran Mangkubumi akibat hilangnya daerah pesisir akibat diambil Belanda.

erah pesisir menyebabkan berkurangnya sumber kekayaan kerajaan Mataram. Hal ini mengakibatkan berkurangnya salah satu sumber kesejahteraan rakyat.

Daerah pesisir merupakan salah satu gerbang kerajaan Mataram. Berbagai aktifitas ekonomi dilaksanakan di daerah ini, misalnya perdagangan dengan daerah di luar pulau Jawa. Dengan demikian dipandang dari sudut geografis daerah pesisir memiliki arti ekonomi yang cukup penting bagi kerajaan Mataram.

c. Pecinta sastra Jawa

Pangeran Mangkubumi adalah penggemar sastra. Beliau menekuni kitab-kitab Jawa, diantaranya kitab Ramayana. Hal ini menambah wawasan dan pengetahuan beliau mengenai berbagai macam hal.

Nama Ngayogyakarta Hadiningrat yang diberikan Pangeran Mangkubumi bagi kerajaannya berasal dari kata Ayodya (tak terkalahkan). Ayodya adalah nama ibu kota kerajaan Sri Rama. Penambahan kata Hadiningrat melambangkan kota yang terbaik diseluruh dunia. Hal ini sesuai dengan sifat-sifat dewa Wisnu yang juga dikatakan menguasai seluruh dunia (cakrawartin: penguasa dunia, anyakrawati: menguasai dunia). Pemilihan nama Ngayogyakarta Hadiningrat menunjukkan bahwa Pangeran Mangkubumi adalah pengagum cerita Rama. Nama tersebut juga melambangkan kemenangan Pangeran

Mangkubumi (Rama) melawan Belanda (Rahwana).⁵⁷

Uraian di atas merupakan salah satu bukti bahwa Pangeran Mangkubumi adalah seorang penggemar sastra Jawa. Beliau ingin seperti halnya Rama yang selalu melawan angkara murka dengan melawan Belanda serta dicintai rakyatnya, dengan jalan menciptakan kesejahteraan bagi rakyat.

d. Suka bermusyawarah

Pangeran Mangkubumi adalah seorang yang gemar bermusyawarah, baik setelah beliau memegang jabatan sebagai sultan maupun sebelumnya. Salah satu buktinya adalah peringatan keras beliau kepada Paku Buwana II karena tidak diajak berunding sewaktu menyerahkan daerah pesisir kepada Belanda. Peringatan tersebut seperti dinyatakan Pangeran Mangkubumi sebagai berikut:⁵⁸

"...

Jeng Pangeran matur aris
duh Pakulun dene to mboten kadosa

punapa tan kaengetan
lamun jenenging Narpati
mung derma mengku kewala
bang-bang lumalun ing nagri
yekti wonten pepatih
nayaka para tumenggung
tuwin para sentara

punika kang darbe wajib
amasesa angalangna angujurna
inggih dereng wonten adat
Ratu pepadon pribadi
..."

⁵⁷M.M. Sukarta K. Atmodjo, op.cit., hal. 24.

⁵⁸M.C. Ricklefs, op.cit., hal. 42.

e. Sifat kepemimpinan

Sebagai seorang yang benar-benar memahami kitab Ramayana maka sifat astabrata yang berisi pelajaran raja Rama kepada Wibisana pasti dikenal baik oleh Pangeran Mangkubumi. Astabrata adalah delapan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu indrabrata, Yamabrata, Suryyabrata, Sasibrata, Bayubrata, Dhanabrata, Pasabrata, dan Agnibrata. Hal ini dibuktikan oleh Pangeran Mangkubumi dengan menjadi raja yang dicintai dan dekat dengan rakyatnya.⁵⁹

Menurut konsep pandangan Jawa Pangeran Mangkubumi adalah orang yang pantas menjadi pemimpin atau raja. Pangeran Mangkubumi memenuhi syarat menjadi seorang raja (pemimpin), karena ayahnya adalah trahing kusuma, rembesing medu (keturunan bangsawan pilihan) dan ibunya adalah trahing atapa, tedhaking andana warih (berbenih pertama, berbenih unggul). Hal ini dibuktikan oleh kekesatrian Pangeran Mangkubumi ketika memadamkan pembrontakan di Sukawati dan perlawanan belisau terhadap Belanda.

f. Pertama

Pada zaman dahulu manusia Jawa terkenal sebagai manusia yang gemar "laku prihatin atau lelaku". Hal

⁵⁹M.M. Sukarto K. Atmodjo, op.cit., hal. 37. Lihat Soemarsaid Martono dalam Negara Dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985), hal. 174.

ini dilaksanakan diantaranya dengan cara berpuasa, mengurangi tidur, dan menyepi.

Pangeran Mangkubumi adalah seorang yang gemar bertapa. Hal ini seperti ditulis oleh B.P.H. Buminata dalam Serat Kuntheratama sebagai berikut:⁶⁰

"B.P.H. Mangkubumi gentur tapabratanipun, tansah angikis latri, kerep lenggah ing sangendapipun wit rawuh ing dhusun Beton sawetan Nagari. Malah inggih wonten ing ngriku punika tampinipun wahyu Keraton. Punapa dene saben-saben tindak thateng lepen Bengawan andhawahaken supe, tumenten dipun silemi, sadherengipun pinanggih, dereng karsa mentas. Supe wau dipun asmani Kanjeng Kiyai Blumbang. Nila mekaten awit priksa menawi V.O.C. saya cetha anggenipun badhe damel ringkihing panguosing Panjenengan Dalam Nata Jawi".

Ditinjau dari sudut silsilah beliau adalah seorang keturunan pertapa (andana warih). Dengan demikian kegemaran Pangeran Mangkubumi bertapa juga merupakan faktor keturunan. Faktor tersebut merupakan salah satu faktor yang mendukung bagi kegemaran beliau.

B. Latar Belakang Pemberontakan Pangeran Mangkubumi

1. Perjanjian Panorogo

Sejak datangnya V.O.C. di Jawa hingga tahun 1705, V.O.C. telah membuat 111 kali perjanjian dengan kerajaan Mataram. Perjanjian-perjanjian tersebut merupakan perjanjian dagang, sedangkan persoalan-persoalan yang berkenaan dengan politik sama sekali tidak pernah disinggung. Besar kemungkinan pada waktu

⁶⁰B.P.H. Buminoto, op.cit., hal. 7.

itu kedudukannya di sini hanya sebagai pedagang, Lama kelamaan V.O.C. mengetahui kelemahan kerajaan Mataram. Pada waktu itu raja yang berkuasa adalah Paku Buwana II. Hal tersebut dapat diketahui dari bantuan orang Mataram yang bekerja di dalam pemerintahan, diantaranya ada yang mempunyai pengaruh besar tetapi jiwanya "sudah dapat dibelinya".⁶¹

Pada tahun 1742 di Jawa Tengah timbul pemberontakan orang-orang Cina (Geger Pacinan). Dalam pemberontakan tersebut para pemberontak berhasil mendapatkan kemenangan di sepanjang pesisir utara, mulai dari Rembang dan akhirnya menggempur Kartasura. Kondisi Kartasura pada waktu itu lemah karena pemberontakan R.M. Said. Akibatnya Kartasura dapat diruntuhkan oleh para pemberontak. Sri Susuhunan Paku Buwana II dengan "penasehatnya" van Hohendorff, yaitu wakil gubernur jenderal van Imhoff yang ditempatkan di Semarang berhasil menyelamatkan diri ke Ponorogo. Sri Susuhunan Paku Buwana II juga meminta bantuan V.O.C. untuk merebut kembali ibukota Mataram. Dengan bantuan V.O.C. akhirnya Kartasura dapat direbut kembali. Kemenangan tersebut melahirkan perjanjian Ponorogo pada tahun 1743. Isi perjanjian tersebut antara lain :⁶²

- 1) Dalam pengangkatan patih (Rijkbestuurder), calon-calon yang akan diangkat oleh Sri Susuhunan, harus

⁶¹Darmosugito, op.cit., hal. 7.

⁶²Ibid., hal 8.

terlebih dahulu mendapat persetujuan V.O.C.

- 2) Pengangkatan bupati pesisiran (daerah pantai) harus pula terlebih dahulu mendapat persetujuan V.O.C.
- 3) Rakyat Mataram tidak diperbolehkan membuat perahu.
- 4) Pelayaran seluruh Indonesia menjadi monopoli V.O.C
- 5) Perdagangan seluruh Indonesia dikuasai V.O.C.

Ditandatangani perjanjian Ponorogo menimbulkan kegoncangan-kegoncangan diantara kerabat keraton dan para pangreh projo (pejabat pemerintahan). Penandatanganan perjanjian Ponorogo merdeka lagi secara politis", karena V.O.C. mulai ikut campur dalam urusan pemerintahan kerajaan Mataram. Salah satu kerabat keraton yang tidak menyetujui perjanjian itu adalah Pangeran Mangkubumi. Perjanjian tersebut menimbulkan rasa tidak percaya dan kebencian terhadap Belanda.

Menyadari bahwa kerajaan Mataram telah "dibelinggu" oleh V.O.C. maka Pangeran Mangkubumi berusaha membujuk Sri Susuhunan Paku Buwana II untuk membatalkan perjanjian tersebut. Upaya tersebut tidak membawa hasil. Beliau mengatakan bahwa yang dapat membatalkannya adalah Pangeran Mangkubumi. Hal ini dapat dimaklumi karena dalam konsep pandangan masyarakat Jawa adalah tidak baik jika seorang mencabut sesuatu yang telah disabdakan atau sabda pandita ratu tan kena wola-wali.

Beranjak dari kegagalan dalam pembatalan perjanjian

jian Ponorogo kebencian Pangeran Mangkubumi semakin meningkat. Perjanjian tersebut merupakan awal dari sikap permusuhan Pangeran Mangkubumi terhadap V.O.C.

2. Tanah Sukawati

Pada masa pemerintahan Paku Buwana II di kerajaan Mataram banyak terjadi kericuhan dalam bidang politik. R.M. Said atau Pangeran Sambernyata mengadakan perlawanan terhadap Mataram. Perlawanan tersebut dikarenakan R.M. Said tidak rela melihat menjalarnya kekuasaan atau pengaruh V.O.C. di Mataram. Dengan dibantu oleh Pangeran Martapura (bupati Grobogan), perlawanannya semakin meluas, bahkan daerah Sukawati berhasil direbutnya. Kejadian tersebut menyebabkan Paku Buwana II mengkhawatirkan keselamatan Mataram. Tindak lanjut kekhawatiran tersebut adalah Paku Buwana II mengadakan sayembara untuk menumpas pemberontakan R.M. Said.

Akhir tahun 1745, Paku Buwana II mengumumkan sayembara menumpas pemberontakan R.M. Said dan kawan-kawan dengan hadiah tanah Sukawati bagi mereka yang berhasil. Diantara peserta sayembara tersebut adalah Pangeran Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi berhasil membasmi pemberontakan tersebut. Keberhasilan tersebut membust keadaan menjadi aman, walaupun dalam waktu sementara. Dalam penumpasan tersebut R.M. Said dan Martapura dapat meloloskan diri.

Keberhasilan Pangeran Mangkubumi membuat berba-

gai pihak iri. Patih Pringgalaya berusaha menghasut Paku Buwana II untuk membatalkan anugrah sayembara itu. Cara yang ditempuh adalah mempengaruhi para pangeran dan bupati supaya mempersoalkan masalah tersebut, dengan demikian akan timbul keberatan dan iri hari diantara mereka. Patih Pringgalaya berhasil menghasut Paku Buwana II. Akibatnya tanah Sukawati diambil kembali serta Pangeran Mangkubumi diberi 1000 cacah tanah.

Kasus tanah Sukawati merupakan casus belli bagi Pangeran Mangkubumi untuk meninggalkan keraton. Masalah utamanya adalah kebencian Pangeran Mangkubumi terhadap V.O.C. yang semakin menguasai Mataram dan mempengaruhi para pejabat Mataram seperti Pringgalaya untuk semakin menanamkan pengaruhnya di Mataram. Pangeran Mangkubumi kemudian bergabung dengan R.M. Said untuk melawan V.O.C. Belanda.

Keadaan Mataram semenjak pemberontakan Pangeran Mangkubumi menjadi semakin sulit. Dengan cepat daerah pesisiran yang ada di sekeliling Surakarta berhasil dikuasai "pemberontak". Perlawanan di daerah Sukawati ke selatan dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi, daerah Grobogan ke selatan sampai Boyolali ke utara dipimpin oleh R.M. Said dan Martapura, sedangkan Semarang selatan, Ambarawa, Salatiga Selatan dipimpin oleh Pangeran Wijil II dan Pangeran Krapyak. Daerah Kedu utara dan selatan dipimpin oleh Pangeran Hadiwijaya.

Dengan demikian Mataram telah terkepung dari tiga penjuru, dan hal ini membuat makin lama makin terdesak.⁶³

Sementara itu Paku Buwana II dalam keadaan sakit, dalam keadaan semacam itu van Hohendorff sebagai wakil gubernur jenderal van Imhoff berhasil "memaksa" Paku Buwana II untuk menandatangani persetujuan penyerahan negara atau kerajaan Mataram pada tanggal 16 Desember 1749. Berita tersebut membuat Pangeran Mangkubumi semakin bersemangat untuk mengusir penjajah Belanda dari tanah Jawa. Adanya perjanjian tersebut berarti bahwa kerajaan Mataram hanya tinggal "nama" saja.

Tahun 1749 Paku Buwana II turun tahta. Peristiwa tersebut diperingati dengan candra sengkala "Ganti-ning Sang Sabda Raswadi", tahun 1675 A.J. atau 1749 M. Selanjutnya Kompani mengangkat putra mahkota menjadi raja dengan gelar Paku Buwana III. Sementara itu perlawanan Pangeran Mangkubumi semakin keras dan terus bergerak ke Begelen. Lebih kurang 8 tahun Pangeran Mangkubumi mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

Kelemahan Surakarta dengan bantuan V.O.C. dalam menghadapi perlawanan Pangeran Mangkubumi semakin dirasakan oleh V.O.C. Hal ini disebabkan Pangeran

⁶³Darmosugito, op.cit., hal. 10.

Mangkubumi semakin mendapat simpati rakyat dan mendapatkan kepercayaan rakyat. Hal ini sulit sekali di-
lawan dengan kekuatan senjata. V.O.C. kemudian meng-
usulkan kepada Paku Buwana III untuk menghentikan pe-
rang, dengan alasan peperangan hanya akan mengakibat-
kan penderitaan rakyat. Usul tersebut disetujui oleh
Paku Buwana III.

Berdasarkan usul tersebut, pada tanggal 29 Ra-
biulakhir 1680 A.J. atau 13 Pebruari 1755 ditanda-
tangani perjanjian Gianti atau Peralihan Nagari. Isi
dari perjanjian itu adalah membelah dua negara
Materam, setengah dikuasai oleh Pangeran Mangkubumi,
yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana I,
Senopati Ing Alaga'Abdurahmen Sayidin Panata Gama
Kalifa'tu'llah I.

Menurut perjanjian Gianti, Pangeran Mangkubumi
mendapat bagian tanah seluas 87050 cacah atau karya,
yang terdiri dari 53100 karya di Negaraagung dan
55950 di Mancanegara. Sedangkan Paku Buwana III men-
dapatkan bagian seluas 95450 karya, yang terdiri atas
53200 karya untuk Negaraagung dan 32350 untuk Manca-
negara. Pembagian daerah sebagai berikut:⁶⁴

1. Pembagian daerah untuk daerah Mancanegara
 - a. Untuk Sunan Paku Buwana III, meliputi daerah-
daerah: Jagaraga, Panarega, separo Pacitan,

⁶⁴Soekanto, op. cit., hal. 22-23.

Kediri, Blitar dengan Srengat (ditambah Ladaya), Pace (Nganjuk Berbek), Wiwasaba (Maja-agung), Blora, Banyumas, Kaduwang.

- b. Untuk Sultan Hamengku Buwana I, meliputi daerah-daerah: Madiun, Magetan, Caburan, separe Pacitan, Kertasana, Kalangbret, Ngrawa (Tulungagung), Pace (Nganjuk-Berbek), Wirasaba (Maja-agung), Teras Karas (Ngawen?), Sela, Warung (Kuwu Wirasari?), Grobogan.

2. Pembagian untuk daerah Negaraagung

- a. Untuk Sunan Paku Buwana III, meliputi daerah-daerah: sebagian Pajang, Mataram, Kedu, dan Begelen.
- b. Untuk Sultan Hamengku Buwana I, meliputi daerah-daerah: sebagian Pajang, Mataram, Kedu dan Begelen.

Perjanjian Gianti mengandung arti bahwa Kerajaan Mataram resmi terbagi dua, yaitu setengah kerajaan Mataram dikuasai oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I dan setengah lagi dikuasai Paku Buwana III. Sejak saat itu beliau memerintahkan pengikutnya supaya membangun ibukota di desa Pacethokan yang merupakan kawasan hutan Beringin. Sementara keraton sedang dibangun, beliau dan para pengikutnya mesanggrah (bertempat tinggal sementara) di pesanggrahan Ambarketawang Gamping. Pesanggrahan tersebut terletak 5 kilometer di sebelah barat ibukota, sementara ke-

raton dibangun. Beliau mulai mesanggrah mulai 2 Sura Wawu 1691 A.J. atau 9 Oktober 1755.⁶⁵

Beliau mesanggrah kurang lebih satu tahun yaitu sampai tanggal 7 Oktober 1756. Kepindahan beliau dipe-
ringati dengan lukisan naga seling melilit. Lukisan tersebut ditempatkan atas banon renteng kelir pada gapura belakang. Lukisan tersebut merupakan candra sengkala, yang berbunyi Dwi Naga Rasa Tunggal (1682 A.J. atau 1756 M).

C. Arti Penting Pesanggrahan Ambarketawang

Petilasan Pesanggrahan Ambarketawang terletak di dusun Delingsari (Tlaga) desa Ambarketawang, Gamping, Sleman. Di kalangan masyarakat, petilasan tersebut disebut dengan beberapa istilah: Kraton Ambarketawang, Pesanggrahan Ambarketawang, Kraton Pesanggrahan Ambarketawang, Benteng Ambarketawang, Jagang Ambarketawang, Petilasan Ambarketawang.

a. Nama Ambarketawang

Nama merupakan suatu yang amat penting dalam pandangan masyarakat kita. Pemberian suatu nama dapat mengisyaratkan berbagai macam hal. Adakalanya sebuah nama mengisyaratkan suatu harapan, status sosial, lambang, ataupun artien khusus yang lain. Adakalanya pula nama

⁶⁵Darmosugito, op.cit., hal. 18.

dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi ataupun folklor yang terdapat dalam masyarakat setempat. Akibatnya sebuah nama dapat mempunyai arti khusus yang berhubungan dengan magi bahasa.

Nama Ambarketawang dapat ditinjau dari beberapa segi, Nama tersebut berasal dari perkataan Ambar dan ketawang. Ambar dalam bahasa Jawa Baru berarti : harum; semerbak, dan wangi. Sedangkan ketawang berasal dari kata tawang (langit) dengan tambahan prefix ka (ke). Jadi secara lengkap Ambarketawang memiliki arti "langit" yang harum mewangi". Penduduk setempat menghubungkan bahwa ambar berarti tempat, sedangkan ketawang berarti nya-wang (melihat). Jadi secara keseluruhan kata Ambarketawang berarti melihat dari tempat yang di atas.⁶⁶ Hal ini mungkin dihubungkan dengan letak daerah Ambarketawang Gamping yang dulu merupakan daerah perbukitan (Pegunungan Gamping).

Dilihat dari segi magi bahasa (baik imitative magig maupun syspatetic magig), segi sejarah, dan legende, perkataan Ambarketawang antara lain dapat diterangkan sebagai berikut : ⁶⁷

- a) Mungkin nama Ambarketawang (tawang) berhubungan dengan tokoh penting di dalam dalem Babad Tanah Jawi, yaitu Raden Jaka Tarub yang beristri bidadari bernama

⁶⁶ M. Sukarto. K. Atmodjo, op.cit., hal. 12.

⁶⁷ Ibid., hal. 12-13.

Nawangwulan (bulan di langit) dan kemudian mempunyai anak Dewi Nawangsasi (bulan di langit). Dewi Nawangsasi kemudian kawin dengan Bondan Kejawen. Tokoh itu dianggap ada kaitannya dengan cikal bakal raja-raja Mataram Islam. Unsur nama tersebut mempunyai kaitan dengan seorang bidadari di sorga atau langit. Rupe-rupanya unsur-unsur nama tersebut dimaksudkan untuk menaikkan derajat seseorang, untuk diakui oleh masyarakat sebagai orang penting atau mempunyai hak atas tahta. Jadi pemberian nama itu mungkin berkaitan dengan menaikkan derajat pesanggrahan Ambarketawang menjadi keraton sementara.

- b) Mungkin nama Ambarketawang juga mempunyai arti tertentu yang berhubungan dengan hakekat Pangeran Mangkubumi sendiri yang kemudian menjadi raja atau sultan setelah perjanjian Gianti. Sementara orang mengatakan, mungkin perkataan ketawang melambangkan katwang (ketong) yang berarti raja atau orang yang terhormat. Apabila perkataan ini benar maka makna yang diberikan oleh Pangeran Mangkubumi melambangkan perjuangan beliau yang suci dan akhirnya bisa menjadi raja (katwang) atau menjadi orang yang terhormat.

Ambarketawang merupakan nama yang diberikan oleh Pangeran Mangkubumi terhadap salah satu pesanggrahannya. Pesanggrahan itu sebelumnya bernama Purapara, artinya gedung untuk tempat tinggal orang yang sedang bepergian (pepara). Apabila keterangan itu dihubungkan dengan se-

jarah hutan Beringin, yang berasal kata "pabrengan", yaitu tempat untuk memberi tanda-tanda pada waktu orang-orang berburu hewan di hutan pada zaman Mataram, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemungkinan besar pesanggrahan itu sudah ada sejak zaman Mataram. Fungsinya adalah untuk pesanggrahan pada waktu baginda dan pengiringnya sedang berburu binatang yang ada di hutan Beringin. Dugaan ini diperkuat, apabila dilihat dari bekas-bekas bangunan, Pesanggrahan Ambarketawang bukan bangunan kecil-kecilan. Dengan demikian pembangunannya tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat.

b. Latar Belakang Pemilihan Pesanggrahan Ambarketawang

Setelah perjanjian Gianti tahun 1755, maka dirasakan perlu oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I untuk membangun sebuah keraton. Sementara keraton dibangun maka diutuslah seorang tumenggung untuk membangun keraton sementara di Gunung Gamping. Perintah tersebut seperti tertulis di dalam Babad Giyanti yang berbentuk tembang ~~Mocapat~~, sebagai berikut:⁶⁸

⁶⁸ Babad Giyanti Yosodipuran, (Manuskrip), hal 267. Kata ronta pada pupuh ke dua, menurut M.M. Sukarta K. Admodjo adalah kata rontek yang artinya tombak yang berbendera kecil dalam kirab. Sedangkan kata kepurenta pada pupuh kelima artinya warna merah muda, orange. Dalam babad ini disebutkan Jayaningrat yang diutus untuk membangun keraton sementara tetapi dalam Babad Mentawis II, (Jakarta: Depdikbud, 1979), hal. 874, yang diperintahkan Jayawinata (nama lain, Jayaningrat).

- "- Kuneng kawuwusa malih
sultan ing Giyanti pura
parentah ing punggawane
Adipati Jayaningrat
Mataram dinuta
Mantuk ing sakadangipun
nengah kinen akarya
- Pasanggrahan hardi Gamping
lan kinen mawi jajagi
pengabar belumbang laren
penggenan maryem rolas
ronta kasalawe prah
yen Kanjeng Sultan anglurug
sagung rerepot sadaya
- Kinumpulken Gunung Gamping
mrang rabiné wadya-wadya
sadaya ingkang rerepot
Sultan harsa ngantep yuda
anyirnaaken mengsah
Jayaningrat sakancanipun
mantuk dhateng ing Mataram
- Praptanira ing Gunung Gamping
kinerig nyambut karya
wadya ing Mataram kabeh
tan lami wus palastha
kadya loji raket
lalaren kaisen banyu
benteng pangabar ya jembar
- Jayaningrat ing Matawis
sampung ngaturi uninga
yen sampun pandamelane
mriyem rolas kang pinasang
munggeng banyu wretin
rong lapis lalarenipun
susun jagang kaparenta".

Ketika perintah tersebut dibuat Sri Sultan Hamengku Buwana I masih berada di Ganti. Setelah perjanjian Ganti rupanya masih ada persoalan yang harus diselesaikannya, sehingga ketika pembangunan keraton sementara beliau tidak langsung tinggal di keraton sementara tersebut. Di keraton sementara tersebut tinggal para pengikutnya dan kerabatnya, diantaranya permaisuri serta putranya. Jayawinata diperintahkan untuk menjaga pe-

sanggrahan tersebut. Sedangkan Sri Sultan hanya kadang-kadang saja tinggal di pasanggrahan atau keraton sementara tersebut.

Pemilihan suatu tempat untuk dijadikan tempat tinggal, apalagi sebuah keraton walaupun itu hanya keraton sementara memerlukan berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut :

a) Faktor pertahanan keamanan

Letak Gunung Gamping adalah disebelah timur Pesanggrahan Ambarketawang. Gunung Gamping tersebut merupakan pegunungan yang usia geologinya sudah tua, yaitu berusia eosen. Diperkirakan pegunungan kapur ini usianya lebih dari 200 tahun.⁶⁹ Seperti juga gunung kapur yang lain, di pegunungan Gamping yang letaknya membujur ke-timur itu terdapat goa-goa. Goa-goa terjadi bukan karena kodrat alam, tetapi dengan melihat bekas-bekas yang ada. seperti memang sengaja dibuat. Goa-goa tersebut sangat mirip lubang perlindungan. Besar kemungkinannya goa-goa tersebut digunakan sebagai benteng pertahanan pada masa itu, karena pintu goa disebelah barat mempunyai hubungan dengan pesanggrahan Ambarketawang secara langsung.⁷⁰

Kondisi topografi di wilayah pegunungan Gamping

⁶⁹Laporan Tim Survey, Proyek Taman Geologi Dan Peninggalan Sejarah Ambarketawang, (Yogyakarta : Dinas, Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi DIY, 1980) hal.3.

⁷⁰Darmosugito., op.cit. hal. 17.

sangat mendukung bagi pertahanan keamanan pesanggrahan Ambarketawang. Keberadaan goa-goa dan puncak tertinggi Gunung Gamping merupakan faktor pertahanan keamanan alami yang sangat mendukung. Puncak tertinggi pegunungan Gamping dapat berfungsi sebagai menara pengintai, dari puncak tertinggi tersebut kedatangan musuh dapat segera diketahui. Dengan demikian pasukan untuk menghadapi musuh dapat segera dipersiapkan.

Pegunungan Gamping yang terletak di sebelah barat laut Pesanggrahan Ambarketawang merupakan benteng alam yang kokoh, selain itu terdapat pula benteng tembok yang merupakan bangunan yang membatasi seluruh kompleks keraton atau pesanggrahan itu. Hal ini sangat mendukung bagi terselenggaranya pertahanan keamanan yang baik. Hal ini juga didukung pula oleh adanya perit-parit dan sungai. Parit-parit dan sungai tersebut dapat menghalangi datangnya musuh yang akan ke wilayah pesanggrahan Ambarketawang. Kondisi-kondisi tersebut melindungi penghuni-penghuni pesanggrahan menjadi lebih aman.

Kondisi topografis semacam di atas kemungkinan menjadi pertimbangan Sri Sultan Hamengku Buwana I sehingga memilih daerah ini sebagai lokasi keraton pesanggrahan Ambarketawang. Beliau adalah seorang ahli strategi perang. Hal ini berpengaruh terhadap cara beliau menentukan kondisi topografis suatu wilayah yang cocok untuk pendirian sebuah keraton sementara. Kondisi tersebut harus memenuhi syarat pertahanan keamanan demi keamanan

bagi penghuninya.

Dalam kaitannya dengan perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwana I melawan Belanda maka daerah tersebut di atas memenuhi syarat dalam rangka pertahanan keamanan terhadap serangan Belanda. Bila ditinjau dari sudut daerah pemusatan perjuangannya yang terletak di sebelah utara, yaitu Kedu, Semarang, Magelang dan sekitarnya, maka letak pesanggrahan Ambarketawang cukup strategis.

b) Faktor Daerah Suci

Pada masa yang lalu mendirikan suatu bangunan rumah memerlukan suatu tempat yang "baik". Pembangunan suatu bangunan di tempat yang dianggap baik maka akan menimbulkan dampak yang baik pula bagi penuhininya. Dalam pembangunan candi misalnya, lokasi pembangunan candi biasanya dipilihkan di tempat yang dianggap baik atau "suci", karena candi adalah tempat yang suci. Dalam membangun candi biasanya dipilihkan di tempat yang tinggi letaknya (dataran tinggi). Sebagai contoh lain dalam pembangunan makam, dalam pembangunan makam biasanya dipilihkan di tempat yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat kita terutama pada zaman dahulu, bahwa semakin tinggi suatu makam maka semakin dekat pula mereka yang meninggal dengan Sang Maha Pencipta, misalnya makam Imogiri dan Giriloyo.

Pembangunan suatu keraton meskipun itu hanya keraton sementara, perlu diperhitungkan pula masalah lokasi di mana bangunan itu akan didirikan. Letak Pesanggrahan

Ambarketawang adalah di daerah Mataram. Daerah tersebut sejak masa Mataram Hindu sudah dianggap sebagai daerah suci. Apalagi daerah tersebut terletak diantara sungai Opak dan Progo yang dianggap suci sejak zaman purba, Tempat bertemunya dua batang sungai (tempuran) dianggap sebagai tempat keramat. Sedangkan daerah tersebut terletak diantara kedua buah sungai Opak dan Progo, sehingga daerah tersebut merupakan daerah suci.⁷¹ Faktor daerah suci tersebut akan memberi pengaruh positif bagi rakyatnya itu. Hal itu sangat diharapkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I, agar rakyat kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat mendapatkan kesejahteraan.

c) Faktor Naluri Sesuai Dengan Keraton Solo

Letak Pesanggrahan Ambarketawang Gamping adalah di sebelah selatan gugusan Pegunungan Gamping. Dahulu daerah tersebut merupakan daerah cekungan dan penuh tergenang air apabila musim hujan sehingga mirip sebuah telaga. Pemilihan lokasi tersebut kemungkinan karena adanya faktor naluri sesuai dengan keraton Solo. Keraton Solo sebelum dibangun menjadi sebuah keraton merupakan desa yang becek dan berawa-rawa. Pemilihan di Desa Solo tersebut ditentukan oleh Tumenggung Hang-gawangsa karena akan berakibat :⁷²

⁷¹ M.M. Sukarto K. Atmodjo, op.cit., hal. 21.

⁷² Ibid., hal. 22

- a. Negara makmur dan bahagia
- b. Makin lama makin ramai dan tenteram
- c. Negara bertambah kuat dan kokoh
- d. Daerah Pulau Jawa bertambah bahagia dan makmur
Pendek kata Pulau Jawa bertambah sejahtera.
- e. Harta benda akan berlimpah-limpah
- f. Banyak orang seberang (pedagang) yang akan berkunjung ke Pulau Jawa
- g. Lenyap segala percekocokan atau peperangan.

Akibat-akibat seperti di atas rupanya menjadi harapan beliau bagi kerajaannya. Hal ini sesuai pula dengan tugas beliau sebagai raja, yaitu untuk menciptakan sejahtera rakyatnya. Pendek kata beliau menjadi raja yang berbudi bawa leksono, ambeg adil para marta. Dengan banyaknya sumber air, maka diharapkan akan menimbulkan kesuburan. Hal ini disebabkan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah kerajaan agraris, selain itu air merupakan kebutuhan pokok manusia. Tersedianya sumber air yang cukup maka penghuni pesanggrahan tidak perlu khawatir akan kekurangan air.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas menjadikan Sri Sultan Hamengku Buwana I memilih pesanggrahan Ambarketawang sebagai keraton sementara. Hal ini berdasarkan pertimbangan keadaan pada masa itu yang masih labil (beberapa peperangan masih terjadi) serta harapan-harapan Sri Sultan Hamengku Buwana terhadap keraton sementara yang baru didirikan, agar dapat menimbulkan kesejahteraan bagi rakyatnya.

BAB V

KAITAN PESANGGRAHAN AMBARKETAWANG
DAN TRADISI SAPARAN

A. Sekitar Kepercayaan Masyarakat Jawa

Segala manusia sadar akan adanya dunia nyata dan dunia gaib atau supernatural. Dunia nyata adalah dunia di mana manusia tinggal atau dunia yang "kasat mata" (bisa dilihat dengan indera mata manusia), sedangkan dunia gaib adalah sebaliknya, yaitu dunia yang tidak bisa dilihat dengan indera mata manusia biasa. Di dalam dunia gaib itu didiami oleh berbagai makhluk yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara biasa dan oleh karena itu pada dasarnya ditakuti oleh manusia. Hal ini disadari pula oleh masyarakat Jawa, oleh karena itu manusia Jawa selalu berusaha untuk menjaga keselarasan dengan dunia gaib. Pelanggaran terhadapnya akan mendatangkan malapetaka, sedangkan apabila keselarasan dapat dijaga maka akan mendatangkan berkat dan keselamatan baginya.

Sejarah perkembangan religi manusia Jawa telah dimulai sejak zaman prasejarah, di mana pada waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda di sekelilingnya itu bernyawa dan semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau

roh yang berwatak jahat maupun baik.⁷³ Roh dianggap seperti juga manusia membutuhkan makanan, minuman, serta kesenangan.⁷⁴ Makhluk halus tersebut diberikan sesaji pada waktu-waktu tertentu. Tujuan dari pemberian sesaji adalah keselamatan dan kesejahteraan bagi manusia. Makhluk halus atau roh tersebut biasanya tinggal di goa, gunung, pohon besar, perempatan jalan dan lain sebagainya. Di tempat-tempat itulah biasanya sesaji diletakkan.

Tradisi bersaji dilaksanakan untuk berbagai keperluan, diantaranya dalam hubungannya dengan mata pencaharian. Hal ini berlaku pula bagi masyarakat yang sumber mata pencahariannya dari alam, misalnya bertani, peternak, menambang dan lain sebagainya. Tradisi ini beranjak dari kepercayaan bahwa setiap benda ada yang menguasai, maka untuk mendapatkannya harus meminta izin kepada yang empunya. Permintaan tersebut dilakukan dengan mengadakan upacara sesaji. Sesaji itu dapat dilaksanakan secara sederhana maupun secara besar-besaran.

Upacara sesaji atau upacara Saparan di Ambarketawang Gamping merupakan salah satu diantaranya. Upacara tersebut pada dasarnya adalah merupakan upacara selamat. Menurut Clifford Geertz, kata selamat atau

⁷³Koentjaraningrat, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Yogyakarta: (Yogyakarta: Percetakan RI, 1954).

⁷⁴Soetardjo Kartahadikoesoemo, Desa, (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1984), hal. 32.

slametan memiliki arti, yaitu:⁷⁵

"slametan merupakan semacam wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik atau setidaknya-tidaknya dianggap berbuat demikian".

Sedangkan menurut Kodiran slametan adalah:⁷⁶

"suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan".

Upacara selamatan ini merupakan kegiatan ritual masyarakat setempat yang dilaksanakan setiap bulan Sapar. Kegiatan ritual ini merupakan ekspresi dari sistem kepercayaan masyarakat setempat. Di dalamnya memuat simbol-simbol yang melambangkan kesatuan antara manusia, nenek moyang mereka, dan dewa-dewa atau makhluk-makhluk penghuni alam gaib. Di dalam simbol-simbol tersebut termuat pula sistem proyeksi masyarakat mengenai segala sesuatu yang ingin diraih, sehingga untuk itu seringkali disertakan cerita rakyat atau legenda atau sebaliknya. Tujuannya adalah untuk saling memperkuat atau mendukung agar tradisi tersebut tetap ada (exist) dan mencapai segala sesuatu yang menjadi proyeksinya. Dengan demikian tradisi Saparan dengan segala aspeknya akan tetap melembaga dari waktu ke waktu sebagai salah satu ekspresi sistem kepercayaan Jawa dan sebagai suatu

⁷⁵Clifford Geertz, op.cit., hal. 7.

⁷⁶Kodiran, Kebudayaan Jawa, yang dimuat dalam Manusia Dan Kebudayaan Indonesia dengan editor Koentjaraningrat (Jakarta: Djambatan, 1975), hal. 340.

proyeksi dari masyarakat pendukung tradisi tersebut.

Suatu kesimpulan yang dapat ditarik, sistem kepercayaan Jawa ternyata kepercayaan pra Islam lebih menonjol seperti terdapat dalam pelaksanaan tradisi Saparan. Sistem kepercayaan yang telah teraktualisasi melalui tradisi Saparan tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan lingkungannya masing-masing saling kait dan bahkan saling mendukung. Akhirnya semua itu merupakan wahana proyeksi masyarakat pada masanya.

B. Upacara Sesaji Masyarakat Penambang Batu Kapur:
suatu Studi Komparatif

1. Upacara sesaji di daerah Jimbung dan Tepus: suatu sampel pembandingan
 - a. Daerah Gamping Kabupaten Sleman

Dahulu daerah Gamping merupakan daerah penghasil batu kapur. Hal ini dikarenakan adanya G. Gamping di daerah itu. Potensi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakatnya, sehingga dahulu masyarakat Gamping sebagian besar bermata pencaharian sebagai penambang batu kapur.

Seperti halnya masyarakat Jawa yang lain kepercayaan pra Islam masih kuat mengakar, meskipun pada saat itu agama Islam telah berkembang. Masyarakat setempat percaya akan adanya dhanyang G. Gamping yaitu Nyai Gedhe Poleng. Dhanyang tersebut menguasai

G. Gamping, sehingga untuk mendapatkan batu kapur yang berasal dari G. Gamping harus mendapat izin dari penguasanya. Guna mendapat izin tersebut maka diadakanlah upacara sesaji. Tujuan utamanya untuk memohon keselamatan bagi para penambang batu kapur.

Sesaji merupakan aspek pokok di dalam setiap upacara sesaji. Ketidaklengkapan sesaji akan menyebabkan malapetaka. Hal tersebut dikarenakan kemarahan dhanyang. Masyarakat percaya bahwa seperti halnya makhluk halus lainnya, dhanyang juga seperti manusia membutuhkan makan, minum serta memiliki kesenangan dan keinginan. Apabila hal tersebut di atas tidak terpenuhi maka malapetaka bagi para penambang batu kapur. Hal ini beranjak dari pemikiran bahwa dhanyang selalu dihubungkan dengan korban manusia. Untuk itu masyarakat setempat membuat sesaji yang diperuntukkan sebagai menggantikan korban manusia, yang dengan membuat bekakak. Konon pembuatan bekakak tersebut atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwana I. Upacara tersebut diadakan setiap bulan Sapar, sehingga upacara tersebut dikenal dengan upacara Saparan.

Mengenai upacara Saparan dengan segala seluk-beluknya telah dijelaskan dalam BAB II. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa upacara Saparan merupakan upacara ritual yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan dalam masyarakat Jawa. Upacara Saparan di

Ambarketawang Gamping memiliki keunikan tersendiri. Keunikannya adalah upacara tersebut dikaitkan dengan legenda yang menyangkut Sri Sultan Hamengku Buwana I, pengkaitan tersebut tentu saja berkaitan dengan pe-sanggrahan Ambarketawang. Dengan demikian terdapat arti tertentu di dalam tradisi Saperan.

b. Daerah Jimbung, Kalikotes, Klaten

Seperti halnya daerah Gamping, daerah Jimbung juga memiliki potensi sama, yaitu sebagai daerah penghasil batu kapur. Akibatnya masyarakat setempat sebagian besar bermatapencaharian sebagai penambang batu kapur.

Pada zaman Belanda potensi batu kapur di daerah Jimbung dikuasai oleh Belanda. Hal ini dikarenakan batu kapur tersebut diperlukan oleh pabrik gula di daerah Gondang Klaten. Meskipun potensi batu kapur dikuasai oleh Belanda namun pekerjaanya tetap orang pribumi.

Seperti halnya masyarakat Jawa yang lain, daerah Jimbung juga memiliki kebiasaan yang sama, yaitu mengadakan upacara sesaji bagi dhanyang yang menguasai bukit batu kapur yang ada di wilayah tersebut. Hal ini mengingat sering terjadinya kecelakaan kerja yang menimpa para penambang batu kapur.

Secara singkat upacara sesaji yang berkenaan profesi sebagai penambang batu kapur sebagai berikut:

1) Macam sesaji, antara lain:

nasi wudhuk, ulam ayam, jenang merah putih, jenang baro-baro, jajan pasar, nasi golong, nasi gecok, boneka manusia yang menyerupai bekakak, dan lain-lain.

2) Tujuan upacara sesaji

Upacara sesaji yang diadakan di daerah Jimbung diperuntukkan kepada dhanyang penguasa bukit kapur, yaitu mbah Sedogura. Tujuannya adalah meminta izin mengambil batu kapur di bukit kapur serta memohon keselamatan dan berkahnya. Dengan izin tersebut maka segala pekerjaan yang dilakukan akan berjalan dengan lancar dan selamat.

Upacara sesaji yang dilaksanakan di daerah Jimbung merupakan salah satu bentuk upacara keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah Jimbung ternyata kepercayaan pra Islam cukup menonjol, dan ini diekspresikan melalui upacara sesaji. Dengan demikian upacara sesaji (Saparan) di daerah ini yang berkaitan dengan profesi sebagian masyarakat sebagai penambang kapur merupakan perwujudan pandangan hidup serta sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa percaya bahwa setiap benda ada yang menguasai, untuk itu sebelum mengambil sesuatu harus meminta izin kepada sang empunya. Hal ini berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa untuk selalu menjaga keselaras-

an hidup dengan alam, karena dengan adanya keselarasan maka kesejahteraan hidup manusia dapat tercapai.

3) Pelaksanaan upacara sesaji

Upacara sesaji di daerah Jimbung dilaksanakan pada setiap bulan Sapar, sehingga upacara ini disebut pula dengan istilah Saparan. Upacara ini dilaksanakan tepatnya setelah upacara Saparan di Jatinom Klaten (Upacara Yogowiyu), yaitu sekitar tanggal 17 Sapar.

Pelaksanaan upacara sesaji di Jimbung dimulai dengan doa yang dipimpin oleh kaum melalui acara kepungan (kenduri). Setelah itu baru sesaji tersebut dibagi-bagikan. Pada zaman pra Jepang tersebut diperebutkan termasuk sesaji boneka manusia. Namun semenjak zaman Jepang maka sesaji dibagi-bagikan. Hal ini terjadi karena keadaan bangsa Indonesia termasuk daerah Jimbung Klaten keadaannya sangat memprihatinkan, yaitu kekurangan sandang dan pangan. Hal yang patut digaris bawahi di sini adalah sebelum masa penjajahan Jepang upacara sesaji di daerah ini adalah keberadaan sesaji boneka manusia yang menyerupai sesaji bekakak di daerah Gamping. Fungsinya adalah sebagai ganti korban manusia yang sering menimpa para penambang batu kapur akibat ulah dhanyang mbah Sedogura. Sebagai acara tambahan pada malam harinya diadakan pagelaran wayang kulit untuk memeriahkan acara upacara sesaji tersebut.

c. Daerah Tepus Wonosari Gunung Kidul

Daerah Gunung Kidul adalah daerah pegunungan kapur, yaitu dengan keberadaan Pegunungan Seribu. Dengan topografi yang demikian itu maka daerah ini adalah daerah yang memiliki potensi batu kapur yang cukup besar. Daerah yang memiliki potensi tersebut adalah Tepus. Potensi ini dimanfaatkan oleh warganya, sehingga sebagian besar warga masyarakatnya berprofesi sebagai penambang batu kapur atau profesi yang berkaitan dengan potensi kapur daerah tersebut.

Kehidupan kepercayaan masyarakat Tepus masih didominasi oleh kepercayaan pra Islam, meskipun agama Islam banyak dianut di daerah ini. Kepercayaan tersebut diwujudkan ke dalam tradisi sesaji di daerah ini. Contohnya adalah upacara Rasulan (Bersih Desa) yang diadakan pada setiap bulan Sapar, sesaji untuk memulai suatu usaha dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan mata pencaharian sebagai penambang batu kapur maka upacara sesaji juga diadakan. Upacara sesaji ini diadakan pada waktu hendak menambang maupun hendak membakar kapur. Pelaksanaan upacara sesaji tersebut sebagai berikut:

1) Macam sesaji, antara lain:

Jenang merah putih, jenang baro-baro, jenang pliringan, jenang kembo, nasi liwet, nasi golong (tujuh buah), tumpeng wudhuk ulam ayam, jenang bakal.

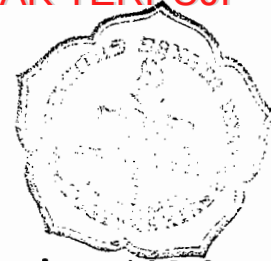
2) Tujuan upacara sesaji

Pada dasarnya tujuan upacara sesaji yang dilaksanakan oleh masyarakat Tepus sehubungan dengan profesinya memiliki tujuan yang sama seperti halnya upacara sesaji yang diadakan masyarakat di daerah lain yaitu memohon keselamatan dan berkah kepada Yang Maha Kuasa. Sesaji tersebut ditujukan kepada cikal bakal daerah tersebut yaitu mbah Reksosetro. Cikal bakal adalah penduduk tertua dari pemilik tanah yang merupakan pewaris tanah keluarga yang disebut tiyang baku di dalam masyarakat desanya.⁷⁷

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, cikal bakal tidak akan mengganggu kehidupan masyarakat di daerahnya. Hal ini berbeda dengan dhanyang, karena dhanyang dapat menyebabkan malapetaka. Dhanyang dalam kepercayaan masyarakat primitif (sederhana), dhanyang merupakan makhluk-makhluk yang berkuasa untuk memberikan keselamatan dan kesenangan atau kesusahan dan penderitaan kepada segenap warga masyarakat.⁷⁸ Dengan demikian dhanyang bisa mendatangkan malapetaka atau korban. Dengan tidak adanya dhanyang di daerah tersebut maka diharapkan tidak ada korban atau di-bekakak (dijadikan korban) oleh dhanyang, sehingga istilah yang diciptakan adalah cikal bakal.

⁷⁷Soetardjo Kartahadikoesoema, op.cit., hal. 33.

⁷⁸Ariyono Priyono, op.cit., hal. 72.



3) Pelaksanaan upacara sesaji

Upacara sesaji di Tepus dilaksanakan tidak dalam setiap tahun, tetapi hanya dilakukan ketika hendak menambang atau hendak membakar batu kapur untuk pertama kalinya. Upacara tersebut dilaksanakan pada hari-hari yang telah ditentukan yaitu hari Selasa Kliwon atau Kamis Wage. Ketentuan mengenai waktu penyelenggaraannya ini disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat setempat mengenai waktu atau hari pasaran tertentu yang dianggap keramat. Hal ini sering dilakukan oleh masyarakat Jawa yang lain, yaitu dengan mengkeramatkan hari Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon. Pada malam menjelang hari tersebut masyarakat Jawa biasa membakar setanggi dan sesaji bunga.

Pelaksanaan upacara sesaji di daerah ini biasanya dipimpin oleh seorang yang dituakan atau seorang kaum. Upacara sesaji ini biasanya dilaksanakan di lokasi penambangan atau tobong batu kapur yang telah ditentukan. Setelah sesaji dijabake atau didoakan oleh orang yang dituakan atau kaum, kemudian sesaji itu dibagi-bagikan. Demikianlah pelaksanaan upacara sesaji di Tepus Gunung Kidul.

2. Benang Merah: suatu hasil studi perbandingan

Upacara sesaji adalah merupakan suatu bentuk tradisi yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Hal ini terbukti dengan berbagai upacara sesaji yang sering

dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Upacara sesaji ini diselenggarakan bagi kepentingan berbagai bidang kehidupan manusia, misalnya upacara lingkaran hidup, mendirikan rumah, mata pencaharian, hubungan sosial dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan pula kekuatan unsur-unsur kepercayaan pra Islam, dan bahkan unsur-unsur tersebut bercampur dengan agama Islam sehingga merupakan sinkretisme.

Seperti diketahui bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang "religius", hal ini nampak tercermin dalam upacara-upacara ritual yang sering dilaksanakan. Upacara tersebut diantaranya upacara sesaji sehubungan dengan mata pencaharian suatu kolektif. Upacara ini dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Hal ini, seperti terdapat di Gamping, Jimbung, dan Tepus. Dalam beberapa segi upacara tradisi sehubungan dengan profesi masyarakat sebagai penambang batu kapur terdapat kesamaan, namun di sisi lain terdapat pula perbedaan. Letak perbedaan tersebut lebih kepada macam upacara sesaji, sedangkan kesamaannya adalah pada makna dan tujuan dilaksanakannya upacara sesaji.

Seperti halnya dengan upacara sesaji di daerah atau kolektif lain, pelaksanaan upacara sesaji di Gamping, Jimbung, dan Tepus juga terdapat komponen-komponen upacara sesaji. Komponen-komponen tersebut seperti

terdapat dalam upacara keagamaan, yaitu:⁷⁹

- (a) tempat-tempat upacara,
- (b) saat upacara,
- (c) benda-benda dan alat-alat upacara,
- (d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Dikarenakan upacara sesaji seperti halnya upacara keagamaan merupakan perbuatan yang keramat, maka tempat-tempat dimana upacara itu dilakukan, saat-saat waktu upacara dilakukan, benda-benda dan alat upacara, serta orang yang akan menjalankan upacara itu juga harus dianggap sebagai yang keramat. Komponen semacam itu dipenuhi oleh ketiga daerah itu, hanya saja daerah Gamping lebih lengkap dan "mewah". Dengan demikian upacara sesaji di Gamping merupakan upacara sesaji yang meriah apabila dibandingkan dengan daerah Tepus dan Jimbung.

Sesaji bekakak merupakan ciri khas upacara sesaji di daerah Gamping. Sesaji inipun ternyata juga ada di Jimbung. Kesamaan bentuk sesaji semacam ini menunjukkan usaha dari kolektif penduduknya untuk menyelaraskan hubungan manusia dengan alam, yaitu menggantikan korban manusia dengan sesaji bekakak. Pola perilaku semacam itu dipengaruhi oleh pola pemikiran dan pengalaman masyarakat (kolektif) pendahulunya, dimana untuk mencapai kesejahteraan keselarasan hubungan manusia dengan alam harus dijaga. Hal ini mengingat pemahaman masyarakat

⁷⁹Koentjaraningrat, op.cit., hal. 230.

(kolektif) terhadap pengalaman dan pola pemikiran masa lalu yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan pra Islam. Pemahaman tersebut ikut membentuk pola pemikiran dan perilaku masyarakat yang sekarang, dan akhirnya menjadi suatu sistem proyeksi masyarakat yang akan datang. Lain halnya dengan daerah Tepus, di daerah ini tidak terdapat sesaji bekakak. Perbedaan ini beranjak dari perbedaan pola berpikir masyarakatnya (kolektifnya). Tidak adanya istilah dhanyang di daerah ini menyebabkan tidak adanya sesaji bekakak. Istilah dhanyang selalu dipersiapkan berhubungan korban manusia (dibekakak). Untuk itu masyarakat atau kolektif daerah Tepus menggunakan istilah cikal bakal.

Sebagai bahan perbandingan di daerah Bali terdapat pula sesaji nasi wongan (semacam boneka manusia). Latar belakang masyarakat daerah tersebut adalah pertanian. Sedangkan fungsinya adalah untuk menghalau roh jahat. Demikian pula di daerah Sangsit Bali, terdapat tradisi bekakak, yaitu sesaji babi guling. Dengan demikian sesaji bekakak atau semacamnya terdapat pula pada masyarakat (kolektif) lain. Hal ini mengingatkan kita pada sesaji manusia yang diadakan di zaman pra sejarah.

Daerah Gamping memiliki keistimewaan dibandingkan dengan daerah lainnya, yaitu terdapatnya legenda yang dihubungkan dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Hal ini tentunya mengandung maksud-maksud tertentu, mengingat sebelumnya legenda tersebut tidak ada serta upa-

cara sesaji sebelumnya tanpa menggunakan sesaji bekakak. Inilah yang membedakan antara tradisi di Gamping dengan daerah lainnya.

Suatu benang merah yang dapat ditarik adalah ternyata upacara sesaji merupakan suatu tradisi yang biasa dilaksanakan dalam masyarakat kita. Macam-macam sesaji tersebut disesuaikan dengan keberadaan dan kondisi masing-masing daerah. Besar kecilnya atau meriah tidaknya upacara sesaji tergantung dari kemampuan masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai penyederhanaan dalam upacara sesaji, tanpa mengurangi makna dan fungsinya. Makna dan fungsi masing-masing upacara sesaji seperti tersebut di atas memiliki fungsi dan makna yang sama, yaitu memohon keselamatan. Pendek kata upacara tersebut merupakan upacara selamat, di mana sesaji berfungsi untuk tolak bala. Sedangkan guna menentukan komponen-komponen upacara sesaji dan macam sesaji yang dipergunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tergantung dari pola berpikir serta pengalaman suatu masyarakat (kolektif), karena mereka merupakan masyarakat (kolektif) mengetahui kekuatan alam yang perlu dinetralisir. Hal ini beranjak dari pengertian slametan yaitu sebagai ritus pemulihan keadaan slamet. Dengan kehadiran warga masyarakat (kolektif), maka slametan mengungkapkan di hadapan hadirin bahwa diantara mereka terdapat kerukunan dan keselarasan, dan dengan demikian keadaan ketentraman masyarakat dapat diperbaharui dan kekuatan-kekuatan yang

berbahaya dapat dinetralisir. Sekaligus, karena doa yang diucapkan, roh-roh lokal (dhanyang diantaranya) dimasukkan ke dalam lingkup slametan dan mereka senang mencium sari makanan atau sesaji itu. Dengan demikian slametan merupakan ritus yang mengembalikan kerukunan dalam masyarakat dengan alam rohani, dan yang dengan keadaan demikian mencegah gangguan-gangguan terhadap keselarasan kosmis.⁸⁰

Pemikiran di atas beranjak dari ciri dasar gambaran dunia Jawa tradisional yaitu kepercayaan pada kaitan universal antara peristiwa-peristiwa di dunia dan kekuasaan-kekuasaan di alam adikodrati.⁸¹ Sedangkan slametan atau upacara sesaji merupakan usaha masyarakat (kolektif) Jawa untuk menjembatani saling hubungan antara manusia dengan alam agar terdapat keselarasan. Hal ini khusus terdapat di daerah yang memiliki potensi batu kapur. Dengan demikian jelas bahwa upacara sesaji yang dilaksanakan di daerah Gamping, Jimbung, maupun Tepus adalah merupakan tradisi turun temurun, yang didasarkan konsep kepercayaan Jawa. Sedangkan masalah penciptaan suatu legenda tertentu seperti terjadi di daerah Gamping adalah merupakan warna tersendiri. Bukan merupakan hal yang tidak mungkin bahwa tradisi dan kepercayaan masyarakat (kolektif) setempat, justru dipergunakan untuk mendasari atau mensahkan bagi keberadaan suatu legenda.

⁸⁰ Frans Magnis Suseno, op.cit., hal. 89.

Hal ini mengingat legenda dapat merupakan suatu sistem proyeksi masyarakat (kolektif) tertentu. Sedangkan sistem proyeksi tersebut didasarkan atas situasi dan kondisi suatu daerah. Dalam kaitannya dengan daerah Gamping keberadaan Pesanggrahan Ambarketawang merupakan inspirasi pokok bagi sistem proyeksi masyarakat (kolektif) Gamping pada masanya untuk suatu maksud khusus. Maksud tersebut tentunya diharapkan tercapai baik pada masanya maupun sesudahnya. Tujuan tersebut hendak diraih dengan memanfaatkan keberadaan lingkungannya. Jadi jelas bahwa keberadaan legenda Ki Wirasuta dengan segala aspek-aspeknya merupakan lingkup tersendiri yang hendak memanfaatkan, tradisi untuk mencapai tujuannya. Hal ini mengingat tradisi Saparan di Gamping memiliki kesamaan dengan daerah lain. setidaknya dengan daerah Jimbung, hanya saja tradisi Saparan di daerah Gamping terasa lebih megah dari pada daerah-daerah lainnya. Semuanya itu merupakan perwujudan konsep kepercayaan masyarakat Jawa, dengan dominasi kepercayaan pra Islam.

C. Tradisi Saparan, Legenda Wirasuta, dan Pesanggrahan Ambarketawang: upaya perwujudan prestise daerah?

1. Kegunaan dan Fungsi Folklor: Legenda Wirasuta

Folklor merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Ditinjau dari sudut etimologi, folklor terdiri dari dua kata, yaitu folk dan lore. Folk sama artinya

dengan kata kolektif. Menurut Alan Dundes, folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: persamaan warna kulit, persamaan bentuk rambut, mata pencaharian yang sama atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, secara lisan atau suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau pembantu penguat.⁸²

Tradisi Saparan Gamping, legenda Ki Wirasuta merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya melekat dan saling berkaitan. Hal ini disebabkan legenda Wirasuta merupakan "dasar" bagi pelaksanaan tradisi Saparan atau tradisi bekakak, meskipun upacara sesaji yang lebih sederhana telah ada sebelumnya.⁸³

Legenda Wirasuta merupakan salah satu bentuk folklor. Legenda ini dilatarbelakangi oleh profesi suatu

⁸²James Danandjaya, *op.cit.*, hal. 1-2. Mengenai pengertian folklor dapat dilihat pada Bab I. Pengertian tersebut menurut A.S. Hornby et.al., dan James Danandjaya.

⁸³Berdasarkan legenda yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara sesaji telah diadakan sejak zaman dahulu, terbukti dengan keterangan dari legenda Wirasuta bahwa malapetaka yang menimpa para juru jugil akibat ketidaklengkapan sesaji kemudian atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwana I dibuatlah sesaji bekakak.

masyarakat (kolektif) yaitu penambang batu kapur. Hal ini mengingat potensi dari wilayah Gamping, yaitu Gunung Gamping. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa masyarakat (kolektif) pendukungnya adalah masyarakat Jawa yang kehidupannya dapat dikatakan sarat dengan tradisi. Legenda ini merupakan folklor karena mempunyai ciri-ciri folklor pada umumnya. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

- a. penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya;
- b. floklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu cukup lama, minimal dua generasi;
- c. folklor ada atau eksist dalam versi-versi atau bahkan varian yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya secara lisan, sehingga oleh proses lupa diri manusia, folklor dapat dengan mudah mengalami perubahan. Walaupun demikian, perubahannya hanya terletak pada bagian luarnya saja sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan;
- d. folklor bersifat anonim;
- e. folklor memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif;

- f) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
- g) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpolanya;
- h. folklor menjadi milik bersama suatu kolektif tertentu;
- i. folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.⁸⁴

Berdasarkan ciri-ciri umum folklor seperti disebutkan di atas bahwa folklor mempunyai kegunaan, tentunya hal tersebut berlaku pula bagi legenda Wirasuta. Legenda tersebut diciptakan oleh empunya cerita dengan maksud dan tujuan tertentu. Menurut William R. Bascom, folklor memiliki empat fungsi yaitu:⁸⁵

- a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan-angan suatu kolektif;
- b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;
- c) sebagai alat pendidikan anak;
- d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

⁸⁴James Danandjaja, op.cit., hal. 3-5.

⁸⁵James Danandjaja, op.cit., hal. 19.

Selain fungsi tersebut di atas folklor dapat pula berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan, protes sosial, alat penyalur pendapat rakyat dan sebagainya. Dengan demikian folklor mengungkapkan secara sadar atau tidak, bagaimana folklornya berpikir, selain itu folklor juga mengungkapkan apa yang dirasa penting pada suatu masa oleh folklornya.

Dalam kaitannya dengan legenda Wirasuta, ada yang ingin disampaikan oleh empunya cerita kepada masyarakatnya (kolektifnya). Keinginan tersebut memiliki dasar pemikiran atau maksud tertentu. Hal ini disesuaikan dengan kondisi lingkungan kolektif setempat, baik kondisi sosio budaya, politik dan sebagainya. Kondisi lingkungan tersebut dapat menjadi sumber inspirasi bagi keberadaan legenda Ki Wirasuta. Kondisi lingkungan tersebut juga dapat menjadi sarana bagi pencapaian suatu tujuan tertentu. Dengan demikian legenda Ki Wirasuta (= tradisi Saparan) merupakan sistem proyeksi masyarakat (kolektif) setempat, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu masyarakat (kolektif), dalam hal ini adalah masyarakat (kolektif) Gamping.

Masyarakat Gamping merupakan masyarakat yang berlatar belakang budaya Jawa. Keberadaan Gunung Gamping mengakibatkan sebagian besar masyarakat Gamping bermatapencaharian sebagai penambang batu kapur. Kedua kondisi tersebut menjadi sarana bagi tercapainya tujuan proyeksi masyarakat Gamping. Keberadaan pesanggrahan

Ambarketawang merupakan faktor penting bagi munculnya proyeksi masyarakat Gamping. Keberadaannya menjadikan daerah Gamping memiliki arti penting. Arti penting tersebut adalah psanggrahan Ambarketawang ditahbiskan menjadi keraton sementara bagi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Penahbisan tersebut secara sadar atau tidak membawa pengaruh terhadap pola pikir masyarakat setempat. Akhirnya semua itu membentuk sistem proyeksi masyarakat Gamping. Kondisi-kondisi yang lain merupakan sarana pendukung bagi tercapainya tujuan proyeksi tersebut. Dengan demikian melalui tradisi Saparan dengan segala unsurnya tujuan proyeksi masyarakat Gamping dapat tercapai.

2. Kaitan Tradisi Saparan (legenda Wirasuta) dengan Pesanggrahan Ambarketawang

Pesanggrahan Ambarketawang merupakan salah satu dari delapan belas pesanggrahan milik Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kedelapanbelas pesanggrahan tersebut sebagai berikut:⁸⁶

- a) sebelah timur : Purwareja, Wanacatur, Pengawatreja, Tanjung Tirta
- b) sebelah selatan : Rejakusuma, Kepek, Majaketapang, Bantul Karang, Samak

⁸⁶W. Palmer vanden Broek dalam artikelnya Geschiedenis van het Madoeresche Vorstenhuis, termuat dalam T.B.G. XX/1873, hal. 484.

- c) sebelah barat : Ambarketawang, Banyu Temumpang,
Kanigara, Telaga, Sanapakis,
Sanasewu, Tegal Pengawe, Demakijo.
- d) sebelah utara : Melaten.

Kedelapanbelas pesanggrahan tersebut di atas mengelilingi keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Berbeda dengan pesanggrahan lainnya, pesanggrahan Ambarketawang memiliki arti penting bagi sejarah kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Setelah perjanjian Gianti atau Palihan Nagari, pesanggrahan Ambarketawang digunakan sebagai keraton sementara, sementara itu keraton di hutan Beringan desa Paccetokan sedang dibangun. Pemilihan pesanggrahan Ambarketawang sebagai keraton sementara dengan memperhatikan kriteria-kriteria tertentu bagi dibangunnya suatu keraton meskipun itu hanya merupakan keraton sementara. Kriteria-kriteria sebuah keraton harus dipenuhi dalam setiap pembangunan sebuah keraton. Hal ini beranjak dari konsep pemikiran Jawa bahwa keraton merupakan pusat magis, karena merupakan tempat tinggal raja, sedangkan raja merupakan pusat kekuatan magis atau kosmis. Dalam pandangan masyarakat Jawa raja dipandang sebagai dewa (King God).⁸⁷ Selain itu pembangunan sebuah keraton menyangkut keberadaan suatu kerajaan.

⁸⁷Pernyataan di atas disimpulkan dari tulisan Robert Heine Geldern, terj. Deliar Noer, Konsepsi Mengenai Negara Dan Kedudukan Raja Di Asia Tenggara, hal. 6. Lihat juga Frans Magnis Suseno dalam Etika Jawa, hal. 107.

Pesanggrahan Ambarketawang memenuhi kriteria - kriteria tersebut. Sesuai dengan kedudukannya sebagai pusat magis suatu kerajaan membedakan pesanggrahan Ambarketawang dengan pesanggrahan-pesanggrahan yang lain.

Masyarakat Gamping merupakan masyarakat penambang batu kapur. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakatnya bermatapencapaian sebagai penambang batu kapur. Profesi atau mata pencapaian masyarakat tersebut dapat diketahui dari keberadaan tradisi sesaji atau tradisi Saparan. Bersamaan dengan perjalanan tradisi tersebut muncul legenda Ki Wirasuta, yaitu sebuah legenda yang berlatar belakang profesi masyarakat serta potensi daerah. Munculnya legenda tersebut mengandung alasan dan tujuan tertentu pesanggrahan Ambarketawang atau dasar pemikirannya. Dengan demikian pula terdapat sesuatu yang ingin diraih atau menjadi arahan masyarakat Gamping.

Legenda Ki Wirasuta tidak bisa dilepaskan dengan tradisi Saparan, meskipun sebenarnya merupakan bentuk "polesen" tradisi yang telah ada di daerah tersebut. Keberadaan atau eksistensi keduanya saling memperkuat sehingga keduanya merupakan kesatuan. Keberadaan atau eksistensi keduanya tidak bisa dipisahkan pula dengan lingkungannya, dalam hal ini adalah pesanggrahan Ambarketawang sebagai tempat yang pernah memiliki arti penting bagi kerajaan atau Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Seperti disebutkan di atas bahwa pesanggrahan Ambarketawang merupakan dasar pemikiran masyarakat mengenai daerahnya. Hal ini berdasarkan situasi masyarakat (kolektif) Gamping, seperti sosio budaya masyarakatnya. Situasi ini akan mempengaruhi pola pemikiran atau pandangan serta perilakunya. Dengan demikian pesanggrahan Ambarketawang menjadi dasar proyeksi masyarakat Gamping, yaitu karena posisi istimewanya sebagai keraton sementara.

Guna merealisasikan proyeksi tersebut diperlukan sarana-sarana. Sarana-sarana tersebut sebagai berikut:

a. Tradisi Saparan

Tradisi Saparan merupakan tradisi yang unik dan dapat dikatakan "mewah" bagi kategori kolektif desa. Kategori ini jika dibandingkan dengan tradisi sesaji yang dilaksanakan di daerah yang masyarakatnya berprofesi sama, yaitu penambang batu kapur.

Kemewahan yang terdapat dalam tradisi Saparan dapat terlihat dalam bentuk dan macam sesaji dan pelaksanaannya. Keberadaan legenda Wirasuta turut menambah kemewahan dan terlebih keagungan dalam tradisi Saparan. Hal ini disebabkan legenda tersebut dikaitkan dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I, raja pertama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang berkepentingan langsung dengan pesanggrahan Ambarketawang Gamping. Pengkaitan tersebut menjadi kebanggaan (prestise) tersendiri bagi

tradisi Saparan. Dengan adanya pengkaitan itu pula kemewahan dalam tradisi Saparan menjadi semakin lengkap, dan menjadikan tradisi Saparan berbeda dengan tradisi-tradisi lain.

Kemewahan yang ditampilkan di dalam tradisi Saparan memiliki makna dan tujuan tertentu. Kemewahan tersebut mengisyaratkan simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut merupakan cerminan proyeksi masyarakat (kolektif) Gamping sebagai pendukung tradisi tersebut. Simbolisme menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat Jawa untuk mengungkapkan keinginan dan harapannya. Simbolisme digunakan sebagai bahasa untuk mengungkapkan keinginan dan harapan yang tidak dapat diungkapkan secara tidak langsung. Dengan demikian jelas bahwa tradisi Saparan merupakan cerminan proyeksi masyarakat Gamping, dan dari sini mereka mengisyaratkan tujuannya melalui tradisi tersebut.

Seperti telah dijelaskan di atas, tradisi Saparan dapat digolongkan sebagai tradisi yang "mewah" untuk tradisi dalam lingkup desa. Secara rinci kemewahan tradisi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Sesaji bekakak

Sesaji bekakak menjadi sesaji utama bagi upacara sesaji di dalam tradisi Saparan Gamping. Bekakak adalah boneka manusia yang diberi dandanan seperti pengantin. Dandanan pengantin ini mengingatkan kita kepada sebutan untuk pengantin yaitu raja sehari. Dandanan ini membe-

dakan sesaji boneka manusia dengan sesaji manusia daerah lainnya, meskipun fungsinya sama.

Profesi pelaksanaannya juga menyerupai upacara pengantin, yaitu midodareni, dan kirab pengantin, serta beberapa perlengkapan yang merupakan perlengkapan pengantin. Dengan demikian tradisi tersebut menjadi bertambah seru. Kemarakan tersebut di atas turut membedakan upacara sesaji dengan daerah lain.

Dalam pengertian umum upacara pengantin adalah upacara ritual dalam lingkaran hidup manusia (life cycle). Dalam upacara pengantin biasanya kedua mempelai diberikan dandanan yang indah sehingga menyerupai raja dan ratu, beranjak dari sini maka sepasang pengantin disebut sebagai raja dan ratu sehari. Mereka menjadi pusat perhatian para hadirin. Kesemarakan pelaksanaannya merupakan kebanggaan (prestise) tersendiri. Demikian pula dengan bekakak Gamping, tentu akan membawa kebanggaan (prestise) tersendiri bagi masyarakat Gamping. Selain itu daerah Gamping akan menjadi pusat perhatian. Hal ini terutama apabila dikaitkan dengan keberadaan Pesanggrahan Ambarketawang sebagai keraton sementara Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Seperti diketahui keraton adalah tempat tinggal raja dalam hal ini adalah Sri Sultan Hamengku Buwana I. Sebagai tempat tinggal raja maka keraton sementara tersebut merupakan pusat kegiatan politik dan budaya serta pusat kekuatan kosmis. Dengan demikian daerah ini memiliki peranan penting bagi

kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Tradisi sebenarnya merupakan kompleks simbol. Di dalam simbol tersurat tersirat makna dan tujuan. Demikian pula dengan tradisi Saperan, simbol-simbol yang ada merupakan proyeksi masyarakat setempat berkenaan dengan daerahnya. Dalam sistem proyeksinya, kolektif Gamping "menciptakan" tradisi yang dapat dikatakan "mewah" dengan memanfaatkan dukungan kondisi sosial, budaya, politik pada masanya. Tradisi sesaji yang sebelumnya pernah ada "dipoles" sedemikian rupa, yaitu dengan tambahan sesaji bekakak (boneka manusia yang diberi dandanan pengantin). Polesan tersebut diperkuat dengan keterangan bahwa sesaji tersebut atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwana I. Dengan demikian proyeksi masyarakat (kolektif) Gamping akan menjadi lebih nyata dan terealisasi.

b) Legenda Kyai Wirasuta

Legenda Kyai Wirasuta muncul di permukaan dalam keberadaan tradisi sesaji di Daerah Gamping. Legenda ini menjadi dasar bagi pelaksanaan upacara Saperan, yaitu suatu bentuk "baru" tradisi sesaji yang pernah ada.

Legenda Wirasuta seperti halnya bentuk folklor yang lain memiliki beberapa unsur pokok. Pertama, bahwa sebagai latar belakang adalah masyarakat penambang kapur dan berbudaya Jawa. Selain itu, di daerah Gamping juga terdapat pesanggrahan Ambarketawang yang pernah berfungsi sebagai keraton sementara keraton Ngayogyakarta

Hadiningrat.

Sebagai daerah yang berlatar belakang budaya Jawa maka daerah ini tidak bisa dilepaskan dengan konsep-konsep budaya Jawa yang banyak dipengaruhi oleh Hinduisme dan bahkan konsep-konsep pra Hindu. Sebagai bukti nyata adalah adanya tradisi sesaji. Bentuk semacam ini sebenarnya merupakan salah satu usaha menjaga keselarasan hubungan manusia dengan alam. Di dalam bentuk ini diikutsertakan peran raja dalam hal ini Sri Sultan Hamengku Buwana I sebagai kekuatan dalam menjaga keharmonisan atau keselarasan hubungan tersebut. Raja dianggap sebagai pusat kekuatan kosmis (God King). Pengertian raja dewa (God King) di sini sebagai peranan penghubung antara dunia kedewaan dan dunia biasa.⁸⁸ Kedudukan ini memerlukan kemampuan, tidak saja untuk berkomunikasi dengan tokoh leluhur yang penting, akan tetapi juga menjamin ketentraman dan kemakmuran dengan bercermin atau menciptakan mikrokosmos dari dunia kedewaan.

Beranjak dari pengertian di atas Sri Sultan Hamengku Buwana I dianggap sebagai titisan Rama, raja Ayodya. Nama Ngayogyakarta berasal dari kata Ayodya, sedangkan Ayodya nama ibukota negara Sri Rama.⁸⁹ Sebagai

⁸⁸Jan Wisseman Christie dalam tulisannya: Negara Klasik di Jawa Masa Awal yang tersunting dalam buku Pusat Simbol Dan Hirarki Kekuasaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hal. 21.

⁸⁹Lihat M.C. Ricklef dalam Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi, hal. 80-81.

titisan dewa, beliau dipandang dapat memenuhi asta brata, yaitu delapan kewajiban negarawan.

Pengertian-pengertian di atas mempengaruhi pola pemikiran dan perilaku masyarakatnya. Hal ini terutama dalam hal kepercayaan masyarakat dan pandangan masyarakat terhadap raja. Pengaruh ini begitu kuat karena letak daerah Gamping dari pusat kota yang sangat dekat, terlebih lagi keberadaan Pesanggrahan Ambarketawang tersebut, setidaknya masih "menyisakan" daya-daya magis sebagai bekas keraton sementara, dan hal ini merupakan kebanggaan bagi masyarakat Gamping.

Kedua, seperti juga folklor-folklor yang lain di dalam folklor inipun mengandung unsur-unsur pralogis. Unsur-unsur tersebut harus dihilangkan agar unsur sejarahnya menjadi tampak. Tokoh sejarah yang tampak adalah Sri Sultan Hamengku Buwana I, beliau seorang yang paling berkepentingan dengan daerah Gamping, yaitu dengan Pesanggrahan Ambarketawang. Beliau muncul sebagai tokoh yang mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dialami rakyatnya, yaitu masyarakat Gamping. Tokoh tersebut diceritakan langsung menanganinya dengan menggunakan kekuatan batinnya yaitu dengan jalan meditasi. Hasilnya adalah perintah membuat bekakak. Dengan adanya sesaji bekakak tersebut maka malapetaka yang menimpa para penambang batu kapur dapat dihindari.

Selain tokoh di atas, tokoh lainnya adalah Kyai Wirasuta. Beliau adalah abdi dalem penongsong Sri

Sultan Hamengku Buwana I. Dalam kaitannya dengan tradisi Saparan beliau dapat dikatakan memegang peran yang penting, karena malapetaka yang menimpanya. Terlebih lagi, akibat daripadanya, yaitu Sri Sultan Hamengku Buwana I terjun langsung menangani malapetaka tersebut. Secara tidak sadar malapetaka yang menimpa Kyai Wirasuta telah menjadi sarana bagi peran Sri Sultan Hamengku Buwana I.

Kyai Wirasuta adalah seorang abdi dalem Panongsong Sri Sultan Hamengku Buwana I. Figur ini merupakan figur penting dan terhormat bagi masyarakat dalam mana tradisi tersebut ada. Hal ini terlihat jelas dari gelar serta profesi Kyai Wirasuta.

Gelar Kyai adalah gelar kehormatan.⁹⁰ Pada dasarnya gelar ini merupakan gelar untuk elite rendah. Hal ini dapat dibandingkan dengan gelar Ki Ageng, Kyai Ageng Sela misalnya.⁹¹ Penambahan kata atau sebutan Ageng atau Gede menambah tingginya kedudukan seseorang, meskipun kedudukannya merupakan elite rendah. Meskipun kedudukan kyai merupakan gelar untuk elite rendah, namun tetap memegang peranan penting dalam strata sosial tertentu dan kelompok sosial tertentu.

⁹⁰Kyai: 1. gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. 2. gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang benar-benar mengetahui soal-soal agama dan ajaran-ajaran rahasia. Lihat foot note Soemarsaid Martono dalam Negara Dan Usaha Bina-Negara Di Jawa Masa Lampau, hal. 35.

⁹¹Gelar kyai sering disingkat dengan istilah Ki.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa Kyai Wirasuta merupakan figur yang dihormati. Tindakan spiritual (bersamadi) guna menghentikan malapetaka yang menimpa para penambang batu kapur menunjukkan bahwa beliau merupakan orang penting. Profesi sebagai abdi dalem panongsong merupakan pendukung dari kedudukan sebagai seorang yang terhormat dalam hal spiritual.

Kedudukan sebagai abdi dalem dalam pandangan masyarakat Jawa adalah merupakan kedudukan yang terhormat, karena mereka dekat dengan raja.⁹² Demikian pula dengan kedudukan Kyai Wirasuta sebagai abdi dalem panongsong. Jabatan ini merupakan salah satu atribut yang diberikan dalam legenda Kyai Wirasuta. Jabatan abdi dalem panongsong dapat dimengerti secara harafiah, tetapi jabatan tersebut dapat pula menandakan sebuah simbol tertentu. Dalam pengertian harafiah maka abdi dalem Wirasuta adalah abdi dalem yang bertugas membawa payung raja. Meskipun begitu tidak berarti abdi dalem tersebut tidak bisa olah keprajuritan, hal ini berarti abdi dalem tersebut tetap seorang prajurit.

Dalam pengertian simbol, maka abdi dalem panongsong dapat berarti abdi dalem spiritual. Panongsong berasal

⁹²Lihat Soemarsaid Martono dalam Negara Dan Usaha Bina-Negara Di Jawa Masa Lampau yang mengutip ajaran Wulangreh tulisan Paku Buwana IX sebagai berikut: "tidak ada yang dapat dibandingkan dengan pengabdian kepada raja, ia dapat mengunjungi kraton dan akan dihormati, mendapat nama baik (dalam masyarakat)...."

dari kata dasar songsong (= payung). Payung dalam pengertian ini dapat diartikan pelindung spiritual, jadi bukan dalam artian pelindung dari panas dan hujan. Apabila dihubungkan dengan gelar kyai, maka kyai Wirasuta lebih tepat dikatakan beliau adalah abdi dalem spiritual. Pendek kata beliau adalah seorang yang "dekat" dengan raja.

Seperti diuraikan di atas tradisi Separan dapat dikategorikan mewah. Atribut-atribut yang terdapat dalam sesaji bekakak dan segala "ubo rampenya" serta atribut-atribut yang terdapat dalam legenda Wirasuta, yaitu pemakaian gelar Kyai dan penghubungan dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I memberikan kesan mewah. Atribut-atribut tersebut memiliki arti tertentu yang penting bagi kolektif Gamping. Dengan demikian atribut-atribut seperti disebut di atas mengisyaratkan simbol tertentu yang merupakan aktualisasi dari sistem proyeksi masyarakat. Sistem proyeksi tersebut sehubungan dengan keberadaan daerah Gamping yang pernah memiliki arti penting sejarah kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat, yaitu keberadaan pesanggrahan Ambarketawang. Dengan demikian tradisi Separan merupakan sarana bagi untuk mengaktualisasikan proyeksi masyarakat Gamping.

- b. Pandangan masyarakat Jawa (Gamping) mengenai keraton dalam kaitannya dengan Pesanggrahan Ambarketawang
Hinduisme dan kepercayaan-kepercayaan sebelumnya

telah mengakar begitu kuat di dalam diri masyarakat Jawa. Akibatnya konsep-konsep pandangannya sangat mempengaruhi masyarakat Jawa. Meskipun kemudian Islam berkembang, pengaruh tersebut tetap kuat, bahkan terdapat penyesuaian antara konsep-konsep pra Islam dengan konsep Islam. Kadang-kadang konsep pandangan pada masa Islam sebenarnya merupakan "baju baru" dari konsep pandangan yang pernah ada.

Keraton dalam pandangan masyarakat Jawa bukan hanya merupakan pusat kegiatan politik dan budaya, tetapi keraton juga merupakan pusat kekuatan kosmis. Keraton adalah tempat tinggal raja, sedangkan raja dalam pandangan Jawa dipandang merupakan pusat kekuatan kosmis, raja dipandang sebagai desa (God King). Hal ini akan berdampak segala sesuatu yang berhubungan dengan raja akan dikultuskan. Demikian pula dengan keraton. Dalam hal pendirian keraton berbagai aspek dipertimbangkan, karena hal ini menyangkut kesejahteraan rakyat dan kelangsungan suatu kerajaan. Dengan demikian pendirian suatu keraton tidak hanya melihat dari sudut pertahanan keamanan bagi penghuni keraton, tetapi juga faktor magis serta faktor-faktor yang lain.

Pesanggrahan Ambarketawang Gamping merupakan keraton sementara kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Meskipun hanya berfungsi sebagai keraton sementara, namun syarat-syarat seperti halnya keraton permanen dimiliki oleh pesanggrahan Ambarketawang dalam kedudukannya se-

bagai keraton sementara. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan delapan belas pesanggrahan yang dipilih adalah Pesanggrahan Ambarketawang. Dipilihnya Pesanggrahan Ambarketawang berarti pesanggrahan tersebut memenuhi kriteria bagi berdirinya suatu keraton yang tidak dimiliki oleh pesanggrahan-pesanggrahan lainnya.

Pesanggrahan Ambarketawang tidak bisa dilepaskan dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I serta perjuangannya. Keberadaan Sri Sultan Hamengku Buwana I mengangkat derajat Pesanggrahan Ambarketawang ke jenjang lebih tinggi, yaitu sebagai keraton sementara. Nama Ambarketawang menunjukkan derajat tersebut.⁹² Pengangkatan derajat pesanggrahan Ambarketawang seperti tersebut di depan membawa kebanggaan (prestise) tersendiri bagi kolektif Gamping. Dengan demikian hal itu membawa dampak psikologis bagi masyarakat (kolektif) Gamping. Terangkatnya derajat pesanggrahan Ambarketawang akhirnya menjadi dasar proyeksi masyarakat Gamping.

Penghubungan dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I dengan tradisi Saparan selain karena keberadaan Pesanggrahan Ambarketawang, juga berhubungan dengan konsep pandangan God King. Sri Sultan Hamengku Buwana I dipandang sebagai Wisnu. God King dipercaya sebagai raja yang ber budi bawa leksana, ambeg adil para marta.

⁹² Mengenai pengertian Ambarketawang yang menunjukkan tempat tersebut dapat dilinat pada Bab IV.



Konsep pandangan semacam itu begitu melekat dalam diri masyarakat Jawa sehingga memunculkan penghormatan yang begitu besar kepada raja. Sikap ber budi bawa leksena tersebut seperti digambarkan oleh masyarakat Gamping dalam legenda Wirasuta. Pandangan tentang God King ini membawa pengaruh dalam pandangan terhadap keraton, sehingga keraton juga memiliki daya supra natural seperti halnya raja, demikian pula dengan Pesanggrahan Ambarketawang.

Konsep pandangan God King membawa pengaruh terhadap pandangan mengenai keraton. Pandangan tersebut kemudian dijadikan sarana proyeksi masyarakat. Konsep pandangan juga memperkuat kedudukan tradisi Saparan yang juga berfungsi sama. Alasan yang paling mendasar adalah Sri Sultan Hamengku Buwana I merupakan raja yang paling berkepentingan dengan Pesanggrahan Ambarketawang Gamping sehingga dengan pengkaitan itu tujuan proyeksi masyarakat dapat mencapai sasarannya.

3. Tradisi Saparan (legenda Wirasuta) Dan Pesanggrahan Ambarketawang: Pemriyayan daerah Gamping

Seperti halnya folklor-folklor di berbagai daerah, folklor di daerah Gampingpun memiliki fungsi, yaitu sebagai sistem proyeksi masyarakat Gamping terhadap keberadaan daerah Gampingnya. Dengan kekhasannya, kolektif Gamping hendak menunjukkan identitas kelompoknya sebagai daerah yang berbeda dengan daerah lain. Sebagai

salurannya adalah dengan pelaksanaan tradisi Saparan dan penciptaan suatu legenda, yaitu legenda Wirasuta. Sebenarnya unsur-unsur di dalam tradisi Saparan telah ada sebelumnya, namun polesan-polesan di dalamnya membuat tradisi Saparan dan segala unsur-unsur yang terdapat di dalamnya menjadi daya dukung untuk mewujudkan apa yang menjadi proyeksi masyarakat Gamping.

Penahbisan Pesanggrahan Ambarketawang sebagai keraton sementara merupakan dasar bagi adanya sistem proyeksi masyarakat Gamping. Penahbisan tersebut menjadi sumber inspirasi bagi proyeksi masyarakat Gamping. Penahbisan tersebut mengangkat derajat daerah Gamping, sehingga menjadi daerah yang istimewa. Keberadaan pesanggrahan Ambarketawang menjadikan daerah Gamping berbeda dengan daerah lain, yaitu menjadi daerah yang mempunyai arti penting bagi awal keberadaan kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dengan kata lain pesanggrahan Ambarketawang sinengkakaken ingaluhur.⁹⁴

Di dalam sistem proyeksinya, rupanya kolektif Gamping menginginkan identitas khusus bagi kolektif Gamping. Hal ini disesuaikan dengan keberadaan Pesanggrahan Ambarketawang Gamping. Hal ini terlihat jelas pa-

⁹⁴ Sinengkakaken ingeluhur mengandung arti bahwa orang mendapat anugrah raja dan telah menggabungkan diri para luhur. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam Soemarsaid Martono dalam Negara dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau, hal. 109. Dalam konteks tulisan ini maka Pesanggrahan Ambarketawang dipilih menjadi keraton sementara.

da atribut-atribut yang ada dalam tradisi Saparan.⁹⁵ Secara ringkas atribut itu sebagai berikut:

a. Bekakak pengantin

Keberadaan bekakak pengantin membedakan daerah Gamping dengan daerah lain, terutama daerah yang masyarakatnya memiliki kesamaan profesi, meskipun tujuannya sama. Sesaji bekakak atau boneka manusia biasa digunakan dalam upacara-upacara sesaji, tetapi dandanan pengantin seperti halnya bekakak di Gamping adalah kekhasan bagi daerah Gamping.

Pengantin mengingatkan kita pada istilah raja sehari. Sepasang pengantin akan selalu menjadi pusat perhatian bagi para hadirin dalam upacara pengantin. Dalam pandangan masyarakat Jawa upacara perkawinan adalah upacara yang agung dan sakral bagi kehidupan manusia, sehingga dalam penyelenggaraannya diselenggarakan sebaik mungkin. Kemeriahan upacara ini akan merupakan prestise bagi penyelenggaranya. Demikian pula dengan bekakak pengantin di Gamping akan pula menjadi pusat perhatian. Demikian pula dengan penyelenggaraan yang meriah menjadi kebanggaan (prestise) tersendiri bagi daerah Gamping. Hal ini tentunya berkenaan dengan keberadaan Pesang-

⁹⁵Lihat Alan Dundes dalam Intepreting Folklore, (London: Indiana University Press, 1980), hal. 37. In Psychologi, profection refers to the tendency to attribute to another person or to the environment what is actually within one self...

grahan Ambarketawang sebagai keraton sementara, karena bagi masyarakat Jawa keraton bukan hanya merupakan pusat kegiatan politik dan budaya tetapi juga pusat kosmis. Dengan demikian keberadaannya memang pernah menjadi pusat kegiatan politik, budaya dan pusat kekuatan kosmis. Dengan demikian keberlangsungan akan perhatian diharapkan, karena arti penting Pesanggrahan Ambarketawang.

b. Pengkaitan dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I

Dalam berbagai legenda atau tradisi pengkaitan dengan tokoh tertentu adalah hal yang biasa, tetapi pengkaitan dengan tokoh yang berkaitan langsung dengan daerah tersebut adalah suatu bentuk inovasi. Hal ini seperti terjadi pada tradisi Saparan di daerah Gamping. Tradisi tersebut dikaitkan dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Dalam kenyataannya daerah Gamping memang berkaitan erat dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I, terutama pada awal berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pesanggrahan Ambarketawang Gamping dijadikan keraton sementara. Pengkaitan dapat dipahami karena raja-raja sesudahnya tidak begitu berkepentingan dengan Pesanggrahan Ambarketawang. Pesanggrahan tersebut kembali pada fungsinya sebagai pesanggrahan biasa.⁹⁶

⁹⁶ Lihat Babad Mentawis II (terj.), (Jakarta: Depdikbud, 1979), hal. 329-330, daerah Gamping dijadikan tempat untuk berburu, dengan demikian Pesanggrahan Ambarketawang berfungsi sebagai pesanggrahan biasa. Hal ini terjadi setelah keraton di desa Pacetokan telah digunakan sebagai keraton.

Dalam usaha pengkaitan itu tokoh yang dijadikan "jembatan" adalah Kyai (Ki) Wirasuta, seorang abdi dalem panongsong. Sebagai seorang abdi raja, beliau tentunya adalah seorang yang dekat dengan raja. Hal ini dapat dilihat gelar kyai yang dimilikinya. Seperti dijelaskan sebelumnya, kemungkinan gelar kyai melambangkan bahwa beliau adalah abdi dalem spiritual raja, hal ini apabila dihubungkan dengan kedudukan beliau sebagai abdi dalem panongsong. Secara nyata siapa tokoh ini sulit dilacak, tetapi mungkin tokoh tersebut hanyalah tokoh dalam legenda saja.⁹⁷ Penciptaan tokoh ini dengan atribut-atribut seperti di atas tentu memiliki arti tertentu. Atribut-atribut di atas memiliki kecenderungan menyatakan bahwa daerah Gamping adalah daerah yang memiliki kedekatan dengan raja, yaitu dengan keberadaan Pesanggrahan Ambarketawang sebagai keraton sementara atau pesanggrahan kedhaton.

Keberadaan Kyai Wirasuta dimungkin juga merupakan "jembatan", untuk kemudian menampilkan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Untuk mengkaitkan seorang tokoh raja dalam sebuah legenda akan mengalami kesulitan, untuk itu dibutuhkan jembatan suatu elite tertentu yang cukup

⁹⁷ Abdi dalem Sri Sultan Hamengku Buwana I dalam sumber-sumber tertulis tidak ada yang menyebutkan tokoh ini.

mempunyai pengaruh.⁹⁸ Dengan demikian akan lebih mudah untuk mengkaitkannya. Dengan atribut abdi dalem panongsong dengan gelar kyai maka menunjukkan adanya hubungan khusus (dekat), hal ini dikuatkan di dalam legenda, bahwa setelah Ki Wirasuta terkena malapetaka dan meninggal secara misterius, Sri Sultan Hamengku Buwana I menangani secara langsung malapetaka di Gamping yang turut meninggal akibat malapetaka tersebut. Setelah bersemadi beliau mendapat petunjuk cara mengatasi malapetaka yang menimpa para penambang kapur, berikut abdi dalem Wirasuta dengan perintah membuat sesaji bekakak.

Perlakuan istimewa yang didapat masyarakat Gamping dari Sri Sultan Hamengku Buwana I dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi para penambang kapur seperti terlukis di dalam legenda itu, mengisyaratkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah istimewa. Keistimewaan di sini tentunya sama seperti keistimewaan seperti dijelaskan di atas. Sedangkan pengambilan latar belakang masyarakat penambang kapur di Gamping adalah karena potensi wilayah dan pada waktu itu pembangunan keraton dilaksanakan tidak langsung secara keseluruhan, namun sedikit demi sedikit atau bertahap. Meskipun demikian pembangunan keraton tetap membutuhkan batu kapur yang

⁹⁸ Dalam struktur masyarakat Jawa pada masa itu terbagi menjadi 3 lapisan sosial, yaitu golongan atas, (menengah dan bawah). Lihat Negara dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau, hal. 109.

diambil dari daerah tersebut, sehingga wajar kalau legenda yang diciptakan dihubungkan dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I.

Pengkaitan antara tradisi Saparan Gamping dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I dengan seluruh atributnya memiliki tujuan tertentu. Atribut-atribut yang ada menunjukkan ke arah itu. Sebagai dasar pijakan adalah Pesanggrahan Ambarketawang. Seperti diketahui Pesanggrahan tersebut sinengkakaken ingaluhur sebagai keraton sementara atau pesanggrahan kedhaton oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I. Dengan demikian pesanggrahan tersebut "dipriyayakan" oleh kedudukan tersebut. Berpindahanya keraton dari Pesanggrahan Ambarketawang ke keraton yang telah selesai dibangun, yaitu keraton yang dibangun di desa Pacetokan atau keraton yang sekarang) pada tahun 1756 membuat pesanggrahan tersebut kembali pada fungsi semula yaitu sebagai pesanggrahan biasa. Dengan demikian kedudukannya sebagai "priyayi" kembali menjadi rakyat jelata (baca: pesanggrahan biasa).⁹⁹

Keberadaan tradisi Saparan dengan segala unsur-unsurnya merupakan cerminan dari usaha tetap mempriyayakan daerah Gamping. Dengan atribut-atribut seperti dijelaskan di atas diharapkan usaha tersebut dapat diraih. De-

⁹⁹Priyayi adalah merupakan kedudukan yang terhormat, dan kedudukan ini menjadi idaman banyak orang, demikian pula bagi status suatu daerah (dalam hal ini Gamping).

ngan demikian pula Pesanggrahan Ambarketawang akan tetap diingat sebagai pesanggrahan yang ikut berperan dalam sejarah Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Selain itu dengan adanya Pesanggrahan Ambarketawang dengan tradisi Saparan, daerah yang menjadi pusat perhatian. Proyeksi yang demikian itu merupakan proyeksi yang ingin diraih oleh kolektif Gamping. Hal ini sesuai dengan kondisi kultur, sosial masyarakat setempat pada masa itu.

Suatu sisi yang terselip di dalam sistem proyeksi ini, dalam usahanya untuk mempriyayakan daerahnya, yaitu keberadaan Sri Sultan Hamengku Buwana I sebagai raja yang ber budi bawa leksana, ambeg adil para marta serta kepahlawanan beliau. Di sinipun ada semacam usaha menanamkan nilai untuk menghargai jasa-jasa leluhur, meskipun sisi ini tidak terungkap jelas di dalamnya, yang secara tidak sadar terselip di dalam proyeksi besar kolektif Gamping yaitu mempriyayakan daerahnya.

BAB VI

PERKEMBANGAN TRADISI SAPARAN DAN PARIWISATA

A. Perkembangan Tradisi Saparan

Di dalam dinamika perkembangan zaman perubahan selalu akan terjadi. Salah satu diantaranya adalah di dalam tradisi Saparan. Perubahan yang terjadi merupakan suatu usaha untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar dapat dipertahankan keberadaannya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada beberapa bagian atau elemen di dalam tradisi Saparan, termasuk di dalamnya adalah masyarakat pengemban tradisi tersebut.

Kebudayaan termasuk di dalamnya tradisi bertitik tolak pada cara berpikir manusia. Cara berpikir ini berpengaruh terhadap pola tingkah laku manusia dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Sidi Gazalba menyatakan bahwa:¹⁰⁰

"perubahan cara berpikir manusia membawa perubahan akan tingkah laku manusia terhadap lingkungan dan interaksi sosial. Begitu pula sebaliknya, perubahan lingkungan dan interaksi sosial mengubah cara berpikir manusia. Antara keduanya saling berhubungan dan saling berpengaruh".

Hal ini terjadi pula di dalam tradisi Saparan. Dalam beberapa hal tradisi ini mengalami perubahan, baik dalam pelaksanaannya maupun di dalam arah dan tujuannya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan unsur masyarakat pengemban tradisi, karena keberadaan tradisi merupakan cermin bagi keberadaan suatu masyarakat.

¹⁰⁰ U. William Haviland, *Anthropologi II* (Jakarta: Erlangga, 1988), hal. 271.

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap tradisi yang berkembang di dalamnya, diantaranya adalah respon atau tanggapan masyarakat pendukungnya. Perubahan ini sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai sebab yang saling kait.

1. Sebab-sebab perubahan dalam tradisi Sapanan

a. Pendidikan

Pendidikan menyebabkan manusia mendapatkan berbagai ilmu dan pengetahuan. Pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain budaya, politik, ekonomi, geografi dan lain-lain. Masing-masing faktor saling mempengaruhi, sehingga merupakan interaksi banyak faktor.

Di era teknologi yang semakin canggih ini pendidikan cenderung dipengaruhi oleh pola pendidikan barat yang lebih mementingkan rasio. Saran teknologi yang semakin canggih mempermudah berkembangnya pengaruh tersebut. Pengaruh tersebut berkembang dalam dunia pendidikan formal dan non formal. Melalui jalur ini cara berpikir dipengaruhi.

Salah satu hasil perubahan cara berpikir manusia adalah perubahan tanggapan atau respon manusia terhadap tradisi. Tanggapan atau respon manusia terhadap tradisi dalam suatu masa berbeda dengan masa yang lain. Pada zaman pendidikan modern seperti sekarang ini kepercayaan animisme dan dinamisme makin menipis. Alam pikiran manusia sekarang telah banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat rasional. Sebaliknya pada zaman pendidikan belum berkembang seperti sekarang ini kepercayaan terha-

dap animisme dan dinamisme sangat menonjol. Dalam kepercayaan tersebut masyarakat percaya akan hal-hal yang bersifat supernatural atau gaib. Dengan demikian pendidikan membawa perubahan ke arah cara berpikir rasional bagi masyarakat pendukung tradisi tersebut.

Seperti halnya terdapat di dalam masyarakat pendukung suatu tradisi, masyarakat Gamping sebagai pendukung tradisi Saparan, juga mengalami perubahan. Pada zaman dahulu masyarakat Gamping bermatapencarian sebagai penambang batu kapur di gunung Gamping. Sebagai masyarakat yang berlatar belakang budaya Jawa, kepercayaan pra Islam terutama animisme dan dinamisme sangat menonjol. Mereka percaya adanya dhanyang yang menguasai gunung Gamping. Menurut kepercayaan masyarakat setempat dhanyang dianggap mempunyai kekuatan tertentu yang dapat membahayakan tetapi juga dapat memberikan berkat bagi masyarakat daerah tersebut. Dalam usaha menjaga keselarasan antara penghuni alam gaib dengan masyarakat setempat maka diadakan upacara sesaji. Tujuannya adalah memohon keselamatan sehubungan dengan pekerjaan mereka.

Kecelakaan kerja yang sering terjadi dipandang sebagai akibat kemarahan dhanyang. Sebagai puncak peristiwa adalah meninggalnya abdi dalem Ki Wirasuta ketika berusaha mengatasi malapetaka yang menimpa para penambang batu kapur. Beresanjak dari peristiwa tersebut timbul kepercayaan baru bahwa arwah Ki Wirasuta sekeluarga menguasai gugusan pegunungan Gamping, sedangkan binatang kesayangan Ki Wirasuta ma -

sing-masing menghuni goa Winong, gunung Gong, dan gunung Gedhe. Masyarakat setempat percaya bahwa apabila terdengar suara sendaran merpati piaraan Ki Wirasuta merupakan tanda datangnya malapetaka yang akan menimpa masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kepercayaan tersebut mengalami perkembangan, meskipun kepercayaan tersebut masih merupakan kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam perkembangannya kepercayaan tersebut makin menipis, meskipun sebagian masyarakat masih mempercayainya. Cerita di atas dipandang sebagai dongeng yang sulit diterima akal sehat. Pendidikan secara perlahan merubah cara berpikir masyarakat setempat ke arah cara berpikir yang lebih rasional secara perlahan.

Seperti dikemukakan di atas bahwa kepercayaan animisme dan dinamisme semakin menipis, meskipun dalam sebagian masyarakat kepercayaan semacam itu masih ada. Hal ini menunjukkan kekuatan akar kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan tersebut tersirat dalam bentuk sesaji yang maknanya hanya dimengerti oleh sebagian kecil masyarakat. Perubahan respon atau tanggapan masyarakat Gamping tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Perubahan tersebut lebih mengarah kepada kemajuan dalam cara berpikir. Menipisnya pengaruh kepercayaan masa lampau merupakan bukti perubahan respon masyarakat terhadap tradisi Saparan. Pelaksanaan tradisi Saparan saat ini merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya nenek moyang. Hal ini terutama dalam hal keterkaitannya dengan pesanggrahan Ambarketawang.

Keberadaan pegunungan kapur di Gamping ini merupakan potensi alam yang berguna bagi mata pencaharian masyarakat setempat. Ditinjau dari sudut kualitas maka kualitas batu kapur di kawasan pegunungan Gamping memiliki kualitas yang tinggi. Pada masa pembangunan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat batu kapur dari kawasan ini merupakan salah satu bahan bangunannya. Hal ini dikarenakan kualitas batu kapur yang tinggi dan jarak yang relatif dekat dengan lokasi keraton yang sedang dibangun.

Kualitas tinggi batu kapur pegunungan Gamping menyebabkan permintaan meningkat. Guna memenuhi permintaan maka penambangan dan pengolahan batu kapur di wilayah tersebut semakin ditingkatkan. Peningkatan penambangan batu kapur tersebut mengakibatkan dikeluarkannya peraturan, yaitu Pranatan Gamping yang ditandatangani oleh Kanjeng Adipati Raden Danureja pada tahun 1879. Pranatan atau peraturan Gamping yang berisi mengenai hak dan kewajiban para penambang batu kapur serta pemilik tobong gamping kepada kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat sehubungan dengan mata pencahariannya. Peraturan tersebut berhubungan pula dengan pajak yang harus diserahkan kepada negara. Pajak tersebut diserahkan di kepatihan atau di dalam Danurejan.¹⁰²

Lama kelamaan potensi batu kapur di pegunungan Gamping habis. Pada tahun 1949 penambangan batu kapur dilarang. Lahan penambangan kapur kemudian berpindah ke daerah Kulon Progo. Habisnya gugusan pegunungan Gamping membawa perubahan

¹⁰² Oudemans, Javaansch Wetten (Yogyakarta: H. Buning, 1896), hal. 323-327

Pendidikan dapat menyebabkan perubahan di berbagai bidang kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang karena kemajuan dunia pendidikan. Hal ini juga berkembang di dalam masyarakat kita. Kemajuan teknologi tidak saja merupakan modifikasi dari suatu bagian ilmu pengetahuan, akan tetapi akibat mengubah pola hidup manusia dan merubah pola/struktur sosial secara keseluruhan.¹⁰¹ Kemajuan teknologi sebagai akibat dari kemajuan pendidikan secara sadar atau tidak telah merubah pemahaman masyarakat terhadap tradisi Saparan. Pemahaman tersebut meliputi kepercayaan terhadap tradisi Saparan dan pemahaman arah serta tujuan tradisi tersebut. Perubahan pemahamannya merupakan salah satu bukti perubahan respon masyarakat. Akibatnya aspek ritual di dalam tradisi tersebut cenderung menipis, sehingga tradisi Saparan saat ini memiliki kecenderungan sebagai tradisi yang bersifat ceremonial.

b. Geografi

Pada zaman dahulu daerah Gamping merupakan daerah yang berelief kasar, yaitu pegunungan kapur. Pegunungan kapur di daerah Gamping merupakan pegunungan kapur yang berusia tua, yaitu berusia eosen. Eosen adalah suatu zaman yang terjadi pada zaman neozoikum, periode terseier, dan berusia 58 juta tahun. Zaman ini terjadi setelah zaman mesosoikum, pada periode sekunder (kapur).

¹⁰¹ Astrid Susanto, Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial (Jakarta: Bina Cipta, 1985), hal. 159.

an dalam mata pencaharian masyarakat Gamping. Sebagian besar beralih mata pencaharian dalam bidang pertanian. Hal ini didukung oleh keadaan tanah yang relatif subur. Perubahan mata pencaharian membawa perubahan pula di dalam tradisi Saparan. Tradisi Saparan yang dilaksanakan sekarang ini tidak ada hubungan atau keterkaitannya secara langsung dengan pegunungan Gamping. Pelaksanaan tradisi Saparan sekarang ini hanya merupakan usaha melestarikan produk budaya masa lampau, terutama dalam keterkaitannya dengan pesanggrahan Amarketawang.

Perubahan penyelenggara upacara Saparan membawa perubahan terhadap arah dan tujuan maupun makna tradisi Saparan. Keterkaitan masyarakat setempat dengan gunung Gamping sebagai lahan mata pencaharian sudah tidak ada lagi. Jadi antara masyarakat Gamping dengan gunung Gamping tidak terdapat ikatan "kejiwaan". Keterkaitan yang ada adalah keterkaitan historis.

c. Dominasi Pemerintah

Perubahan di dalam satu atau lebih bidang kehidupan manusia disebabkan oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Keikutsertaan dominasi kekuasaan tertentu (pemerintah) dalam mengadakan perubahan tidak dapat dielakkan. Keikutsertaan pemerintah dalam mengadakan perubahan mengandung arah dan tujuan tertentu. Hal ini dalam rangka menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan tersebut dituangkan dalam bentuk peraturan-peraturan yang sesuai dengan bidangnya. Perubahan normatif seringkali dihasilkan oleh penguasa dan perubahan-perubahan dalam kete-

raturan normatif lebih disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam struktur kekuasaan dan sebaliknya.

Tradisi Saparan sebagai produk budaya masa lampau tidak luput dari perhatian pemerintah. Tradisi Saparan dipandang sebagai potensi pariwisata budaya. Tujuannya adalah melestarikan tradisi tersebut dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Hal ini didukung oleh kedudukan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata ke dua setelah Bali. Perhatian pemerintah ini dijabarkan dalam bentuk perundanga-undangan. Peraturan perundangan mengenai pariwisata budaya adalah seperti termuat dalam UU no 9/1990 Bab III pasal 3, bunyinya sebagai berikut:

- 1) memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata.
- 2) memupuk rasa cinta dan persahabatan antar bangsa.
- 3) memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja.
- 4) meningkatkan kesejahteraan nasional.

Kualitas kehidupan harus ditingkatkan oleh pengembangan pariwisata budaya, manfaat setempat harus mendapat manfaat ekonomis, baik dalam bentuk lapangan kerja maupun perdagangan. Peningkatan infrastruktur yang ada harus memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, dan pengembangan pariwisata budaya dapat memberikan dorongan untuk pendidikan dan pelatihan. Peningkatan mutu ketrampilan, kesenian dan kerajinan merupakan manfaat bagi masyarakat setempat maupun bagi para wisatawan.¹⁰³ Di sisi lain pariwi-

¹⁰³ Dirjen Pariwisata, Pengembangan Pariwisata Budaya Jawa Tengah - Yogyakarta, (Laporan Akhir) (_____. Dirjen Pariwisata UNESCO UNDP, 1991 - 1992), hal. 7.

sata budaya berdampak positif bagi usaha pelestarian budaya bangsa, termasuk di dalamnya tradisi Saparan. Dengan demikian masyarakat setempat juga turut berperanan dalam usaha pelestarian tradisi Saparan.

Peran serta pemerintah dalam memanfaatkan tradisi Saparan sebagai salah satu produk pariwisata budaya mengakibatkan berubahnya arah dan tujuan serta makna tradisi Saparan. Tradisi Saparan tidak lagi merupakan upacara ritual, tetapi lebih berorientasi pada pariwisata. Dengan demikian tujuan ekonomi merupakan salah satu sisi tujuan pelaksanaan upacara Saparan ini, disamping tujuan melestarikan budaya leluhur. Dengan demikian pula tujuan upacara Saparan telah berubah.

2. Bentuk-bentuk perubahan di dalam tradisi Saparan

a. Pelaksanaan tradisi Saparan

Seperti diketahui tradisi Saparan dilaksanakan pada setiap bulan Sapar. Sesuai dengan kondisi masyarakat maka kadang tradisi Saparan dilaksanakan secara meriah. Kemeriahan tersebut hingga menyebabkan dikeluarkannya peraturan seperti terdapat dalam pranata Gamping bab 12, yaitu: ¹⁰⁴

" Demang kewajibane ngrumpake samektane prabot slametane kagungan dalem Gunung Gamping saben sasi Sapar. Ora kalilan angakeh akehake rerenggan liyane perlune kangge neng slametan. Lan demang kalilan nyuwun tulungan pulan jaga lakune slametan mau "

Kemeriahan tradisi tersebut masih terasa hingga seka -

¹⁰⁴.

Uudemans, op.cit, hal. 327

rang. Hal ini terbukti dengan pengunjung yang menyaksikan pelaksanaan upacara tersebut. Kemeriahannya tersebut juga dapat dilihat dari pawai dan beberapa acara tambahan yang turut memeriahkan tradisi Saparan. Di sisi lain upacara tersebut pernah tidak dilaksanakan yaitu pada masa class (masa perang setelah kemerdekaan pada tahun 1949). Situasi perang mempertahankan kemerdekaan tidak memungkinkan diadakan upacara tersebut.

Habisnya gugusan gunung Gamping mengakibatkan kegiatan penambangan kapur dihentikan . Kegiatan ini dirang oleh pemerintah pada tahun 1949. Saat ini yang tersisa adalah sebungkah bukit kapur sisa gunung Gamping. Sisa-sisa bukit batu kapur tersebut sekarang dijadikan monumen cagar budaya.

Upacara Saparan telah diadakan jauh sebelum gugusan gunung Gamping habis. Habisnya gugusan gunung Gamping menyebabkan berubahnya penyelenggara upacara tradisional Saparan. Ketika gugusan gunung Gamping masih ada maka penyelenggara tradisi Saparan adalah penambang batu kapur bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat. Dalam pelaksanaannya, disamping upacara penyembelihan bekakak sebagai acara puncak ditambah pula acara yang lain. Acara ini untuk menyemarakkan pelaksanaan acara Saparan, misalnya tayuban, wayang, ketoprak dan lain-lain. Pelaksanaan acara tambahan ini tanpa mengurangi kesakralan upacara Saparan.

Upacara Saparan saat ini diselenggarakan oleh pemerintah desa Amarketawang dan masyarakat setempat. Se-

belum upacara dilaksanakan terlebih dahulu dibentuk suatu panitia. Panitia tersebut sebagian besar terdiri dari perangkat desa setempat. Dengan adanya kepanitiaan diharapkan penyelenggaraan upacara Saparan dapat berjalan lancar.

b. Arah dan tujuan tradisi Saparan

Tradisi Saparan pada dasarnya adalah upacara selamatan. Upacara ini dilaksanakan dalam hubungannya dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Kepercayaan tersebut merupakan hasil sinkretisme antara animisme, dinamisme, Hinduisme dan Islam. Unsur animisme-dinamisme serta Hindu merupakan unsur yang paling menonjol.

Bentuk nyata dari kepercayaan tersebut di atas adalah kepercayaan terhadap kekuatan supernatural yang menghuni gunung Gamping. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat mendatangkan malapetaka tetapi juga dapat mendatangkan berkat bagi masyarakat. Untuk itu diperlukan sarana menyelaraskan hubungan antara manusia dengan alam. Tujuannya adalah berkat dan keselamatan bagi manusia. Adapun cara yang ditempuh adalah upacara sesaji. Hal ini dikarenakan gunung Gamping adalah lahan bagi mata pencaharian masyarakat Gamping. Pendek kata upacara Saparan adalah upacara selamatan atau tolak bala.

Seperti diterangkan di atas masyarakat Gamping dahulu memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan-kekuatan gaib atau supernatural. Kepercayaan semacam ini semakin lama semakin kabur. Hal ini menyebabkan pu-

la arah dan tujuan pelaksanaan upacara sesaji menjadi kabur, bahkan berubah. Perkembangan masyarakat menyebabkan perubahan dalam arah dan tujuan pelaksanaan upacara Saparan. Perkembangan tersebut meliputi budaya, politik, sosial dan lain-lain. Perkembangan tersebut didukung pula oleh perubahan geografi yang menyebabkan perubahan mata pencaharian masyarakat setempat. Perubahan tersebut akhirnya membawa perubahan bagi arah dan tujuan tradisi Saparan.

Kepentingan masyarakat saat ini berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Saparan adalah usaha untuk melestarikan warisan para pendahulu^{hu}. Hal ini terutama dalam kaitannya dengan keberadaan pesanggrahan Ambarketawang. Dengan demikian tujuan pelaksanaan tradisi Saparan melestarikan warisan budaya dan sejarah masa lampau, karena keterkaitannya dengan keberadaan daerah Gamping.

Tradisi Saparan sebagai produk pariwisata budaya dimasukkan ke dalam kalender pariwisata yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Akibatnya tradisi Saparan harus diselenggarakan setiap tahun, pada waktu yang telah ditentukan. Kalender pariwisata merupakan salah satu bentuk informasi pariwisata yang terdapat dan diselenggarakan oleh suatu daerah. Berkaitan dengan keberadaan tradisi Saparan sebagai salah satu produk pariwisata budaya maka terdapat tujuan tambahan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tujuan tersebut adalah tradisi Saparan sebagai aset pariwisata budaya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perubahan tujuan tradisi Saparan merupakan usaha menyesuaikan antara tradisi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tradisi Saparan tetap lestari atau dapat dipertahankan keberadaannya, walaupun arah dan tujuannya harus berubah.

3. Rēspon Masyarakat Terhadap Tradisi Saparan

Perubahan di dalam masyarakat terjadi di berbagai bidang kehidupan manusia. Perubahan tersebut kadang disebabkan oleh beberapa faktor yang saling kait. Tradisi merupakan salah satu wujud tingkah laku manusia. Tradisi diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman kepada suatu tradisi satu generasi dengan generasi lain akan berbeda. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman.

Tradisi Saparan merupakan salah satunya. Tradisi ini muncul dan berkembang di Gamping. Tradisi itu muncul sebagai perwujudan dari kepercayaan masyarakat setempat terhadap kekuatan gaib (dhanyang) yang terdapat di gunung Gamping. Pada masa dahulu gunung Gamping menjadi lahan sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat Gamping. Sehubungan dengan kepercayaan dan pekerjaan sebagai penambang batu kapur maka upacara sesaji diadakan. Upacara sesaji tersebut merupakan upacara selamat. Sekarang ini gunung Gamping bukan merupakan lahan sumber mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Habisnya gugusan gunung Gamping membawa perubahan pada pekerjaan masyarakat Gamping. Perubahan tersebut membawa perubahan pula di dalam tradisi Saparan.

Perubahan tersebut terdapat pula di dalam respon atau tanggapan masyarakat terhadap tradisi Saparan. Dahulu tradisi Saparan dipahami sebagai upacara selamatan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai penambang batu kapur di Gunung Gamping, tetapi saat ini upacara Saparan lebih merupakan upacara ceremonial yang diselenggarakan setahun sekali. Hal ini disebabkan tidak ada kaitan secara langsung antara masyarakat dengan gunung Gamping. Keterkaitan yang ada yaitu historis. Pendek kata tradisi Saparan sekarang ini dipandang sebagai kegiatan budaya yang diadakan setahun sekali.

Pada saat upacara Saparan dilaksanakan banyak pengunjung menyaksikan peristiwa tersebut. Mereka datang dari desa Ambarketawang dan desa-desa lain, bahkan wisatawan manca negara. Mereka datang dengan berbagai motivasi. Dengan demikian upacara Saparan tetap merupakan upacara yang unik, meskipun respon masyarakat telah berubah.

B. Tradisi Saparan Dan Pariwisata

Yogyakarta merupakan kota budaya. Di daerah ini terdapat banyak obyek-obyek wisata budaya. Salah satu obyek wisata budaya adalah tradisi Saparan. Upacara tersebut merupakan tradisi yang unik dan berkaitan dengan sejarah berdirinya kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat, yaitu dengan keberadaan pesanggrahan Ambarketawang. Tradisi ini merupakan kegiatan budaya yang menarik wisatawan asing maupun domestik untuk menyaksikannya.

Pariwisata merupakan kegiatan masyarakat untuk menikmati obyek wisata beserta aspek-aspek yang terdapat di dalamnya. Oleh Oka Yoeti, pariwisata didefinisikan sebagai berikut:¹⁰⁵

" suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud dan tujuan bukan untuk berusaha (bussiness) atau mencari nafkah dari tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bermacam-macam."

Sedangkan dalam Undang-Undang RI no9/1990 tentang pariwisata disebutkan:

" pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pariwisata termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha lain yangterkait di bidang tersebut. "

Sehubungan dengan kegiatan tersebut di atas, pemerintah berusaha untuk mengadakan pembinaan. Tujuannya adalah meningkatkan penerimaan devisa negara pada umumnya dan kesejahteraan masyarakat khususnya. Di samping itu, tujuan pariwisata adalah memperkenalkan, mendayagunakan keindahan alam, serta kebudayaan Indonesia, meningkatkan persaudaraan atau persahabatan nasional dan internasional. Usaha tersebut berupa sarana dan prasarana serta kebijaksanaan yang berkaitan dengan sektor pariwisata. Di dalam usaha tersebut, pemerintah bekerja sama berbagai pihak. Dengan penanganan secara profesional diharapkan tujuan dan manfaat pariwisata dapat dicapai.

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang diandalkan. Tradisi Saparan merupakan salah satu obyeknya. Dengan penanganan yang baik diharapkan tujuan dan man -

¹⁰⁵ Oka A. Yoeti, Pemasaran Pariwisata (Bandung. Angkasa, 1980), hal. 21.

faat tradisi Saparan sebagai salah satu obyek pariwisata budaya dapat dicapai. Usaha pengembangannya harus tetap membawa manfaat ekonomis dan manfaat budaya, apalagi tradisi Saparan berkaitan dengan pesanggrahan Ambarketawang. Dengan demikian tujuan penyelenggaraan tradisi Saparan dapat tercapai.

1. Peranan Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Tradisi Saparan

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat adalah melalui usaha di bidang kepariwisataan. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan potensi-potensi pariwisata. Pemanfaatan ini dilaksanakan melalui pembinaan dan pengelolaan potensi pariwisata.

Salah satu instansi pemerintah yang paling berkepentingan dengan masalah pariwisata adalah Dinas Pariwisata. Salah satu bagian dalam struktur organisasi Dinas Pariwisata adalah sub bagian obyek wisata. Tugas sub bagian obyek wisata seperti termuat dalam Peraturan Daerah Propinsi DIY no 9/1981 Bab IV, bagian V, pasal 20 (1) adalah:

" sub dinas obyek wisata mempunyai tugas melaksanakan/ pengembangan kawasan wisata dan obyek wisata, ..."

Sub dinas obyek wisata dalam melaksanakan pasal 20 mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. pengadaan inventarisasi obyek wisata yang merupakan produk wisata
- b. pembinaan/ pengembangan obyek wisata
- c. pembinaan/ pengembangan tempat hiburan dan rekreasi
- d. pembinaan jenis kelompok daerah wisata maupun tempat pemukiman.

Dengan demikian tugas sub dinas obyek wisata Dinas Pariwisata

adalah aspek pembinaan dan pengembangan. Sedangkan pengelolaan atau penyelenggaraannya dilaksanakan oleh pihak yang bersangkutan.

Upaya pembinaan terhadap tradisi Saparan sebagai obyek pariwisata budaya, sebagai berikut.

a. Pemasaran

Pemasaran merupakan aspek penting bagi industri pariwisata. Keberhasilan aspek ini turut membawa keberhasilan bagi industri pariwisata. Aspek pemasaran memerlukan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut disesuaikan dengan jenis industri pariwisata yang dikembangkan.

Tradisi Saparan Gamping sebagai salah satu obyek wisata budaya tidak luput dari usaha pembinaan. Usaha yang dilaksanakan oleh sub dinas obyek wisata yaitu pemasaran. Melalui cara ini diharapkan tradisi Saparan termasuk di dalamnya pesanggrahan Ambarketawang lebih dikenal dan menarik wisatawan untuk menyaksikannya.

Usahan pemasaran tradisi Saparan dilaksanakan dengan beberapa cara. Tradisi Saparan merupakan acara tahunan yang diselenggarakan pada waktu yang telah ditentukan. Sehubungan dengan hal itu tradisi Saparan dimasukkan dalam kalender pariwisata oleh sub dinas obyek wisata Dinas Pariwisata. Melalui kalender pariwisata tersebut maka para wisatawan dapat mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan tradisi Saparan.

Program-program pariwisata baik nasional maupun daerah sangat mendukung bagi usaha pemasaran tradisi Saparan. VIY (Visit Indonesia Year) tahun 1991 serta VAY (Visit Asean



Year) tahun 1992 memberikan kemudahan-kemudahan bagi wisatawan berkunjung ke Indonesia. Hal ini secara tidak langsung menunjang dunia pariwisata Yogyakarta, termasuk di dalamnya tradisi Saparan. Beberapa wisatawan manca turut menyaksikan pelaksanaan tradisi Saparan, selain wisatawan domestik. Ini merupakan indikasi bahwa tradisi Saparan memiliki daya tarik tersendiri yang unik.

Festikal Kesenian Yogyakarta (FKY) merupakan ajang menggelar produk seni budaya tradisional yang ada di daerah Istimewa Yogyakarta. Ajang tersebut merupakan salah satu ajang promosi pariwisata budaya. Pada penyelenggaraan FKY tahun 1992 tradisi Saparan diikuti sertakan. Dalam acara ini upacara Saparan dipertontonkan . Di dalamnya dijelaskan pula segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Dengan demikian sarana bagi pemasaran (komersialisasi) budaya tradisional, termasuk tradisi Saparan. Melalui FKY tradisi Saparan dapat dikenal lebih luas.

Diharapkan dengan usaha pemasaran tersebut di atas tradisi Saparan dapat menarik para wisatawan untuk menyaksikannya. Melalui usaha tersebut dapat dihasilkan manfaat ekonomi dan manfaat budaya. Melalui usaha pemasaran ini tradisi Saparan dapat dipertahankan keberadaannya atau dilestarikan.

b. Dana

Jer basuki mawa beya, sebuah ungkapan bahasa Jawa, yang artinya bahwa setiap cita-cita atau kehendak tidak akan terlaksana tanpa ada usaha dan biaya. Ungkapan tersebut berlaku pula bagi penyelenggaraan upacara Saparan di Ambarketawang Gamping. Penyelenggaraan tradisi tersebut membutuhkan biaya

besar. Biaya tersebut dipergunakan bagi penyelenggaraan acara pokok dan acara pendukungnya. Untuk memenuhi kebutuhan diperlukan sumber dana . Tugas ini menjadi tugas panitia penyelenggara.

Sumber dana bagi penyelenggaraan tradisi Saparan meliputi beberapa sumber. Sumber dana pokok berasal dari masyarakat . Dana yang bersumber dari masyarakat tidak mencukupi, sehingga diperlukan sumber dana yang lain, yaitu para donatur, pemerintah daerah Dati II Sleman, dan lain-lain. Dinas Pariwisata merupakan instansi yang paling berkepentingan dengan tradisi Saparan juga memberikan bantuan dana. Dana tersebut diwujudkan dalam bentuk barang, misalnya gamelan. Nilai bantuan tersebut semakin lama bertambah. Pemberian bantuan tersebut merupakan salah satu perwujudan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Dana yang diwujudkan dalam bentuk barang tersebut mendukung bagi terselenggaranya tradisi Saparan.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa sumber dana datang dari berbagai sumber. Walaupun demikian dana merupakan masalah utama bagi panitia (pihak) penyelenggara. Hal ini disebabkan sumber dana terbatas dan tidak tentu. Dengan demikian masalah dana menyebabkan meriah dan tidaknya pelaksanaan tradisi Saparan. Hal ini tidak mengurangi antusiasme pengunjung menyaksikan pelaksanaan tradisi Saparan.

2. Peranan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Saparan

Sejak awal pelaksanaan tradisi Saparan masyarakat telah dilibatkan. Sebagian besar masyarakat yang terlibat yaitu penambang batu kapur di gunung Gamping. Pihak lain yang terlibat adalah pemerintah daerah setempat. Pihak-pihak

tersebut bekerja sama dalam melaksanakan upacara tradisional Saparan. Hal ini menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu telah ada kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah daerah setempat.

Setelah gugusan gunung Gamping habis penyelenggara tradisi Saparan berubah. Penyelenggara tradisi Saparan saat ini tidak ada kaitannya dengan gunung Gamping. Sebelum penyelenggaraan tradisi Saparan terlebih dahulu dibentuk sebuah panitia. Panitia tersebut terutama terdiri dari perangkat desa Ambarketawang.

Tugas panitia Saparan adalah menyelenggarakan upacara Saparan. Penyelenggaraan tersebut meliputi perencanaan hingga pelaksanaan upacara Saparan. Tugas ini merupakan tugas yang tidak ringan. Hal ini dikarenakan banyak kendala yang dihadapi. Menjadi tugas bagi panitia untuk mengatasinya, agar upacara Saparan dapat terselenggara dengan lancar.

Masalah dana merupakan kendala utama dalam penyelenggaraan tradisi Saparan. Dana yang berasal dari masyarakat belum mencukupi. Panitia dalam hal ini seksi usaha berusaha mencari sumber dana yang lain. Panitia mengadakan kerja sama dengan berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta. Instansi-instansi tersebut dapat dijadikan sumber dana, meskipun sifatnya tidak tetap. Dana tersebut dapat langsung berwujud uang maupun barang.

Dalam mengatasi keterbatasan dana maka pihak panitia penyelenggara melakukan beberapa tindakan agar dana yang tersedia dapat mencukupi. Sehubungan dengan keterbatasan tersebut maka diadakan penyederhanaan di dalam upacara Saparan.

Penyederhanaan tersebut antara lain meliputi penyederhanaan acara pendukung, waktu penyelenggaraan tradisi Saparan, dan lain-lain. Acara pendukung tersebut merupakan acara untuk memeriahkan upacara Saparan. Acara tersebut diantaranya adalah pasar malam, dan berbagai acara hiburan. Di satu sisi acara tersebut kadang menguntungkan bagi pihak penyelenggara dan bagi pihak desa Ambarketawang. Keuntungan tersebut berasal sewa tempat, biaya masuk, parkir dan lain-lain. Namun kadang pula panitia merugi, karena biaya pengadaannya cukup besar, keuntungan yang harusnya masuk ternyata tidak masuk, dan lain-lain. Pengurangan acara tambahan tersebut dianggap merupakan salah satu cara untuk menghemat biaya pengeluaran.

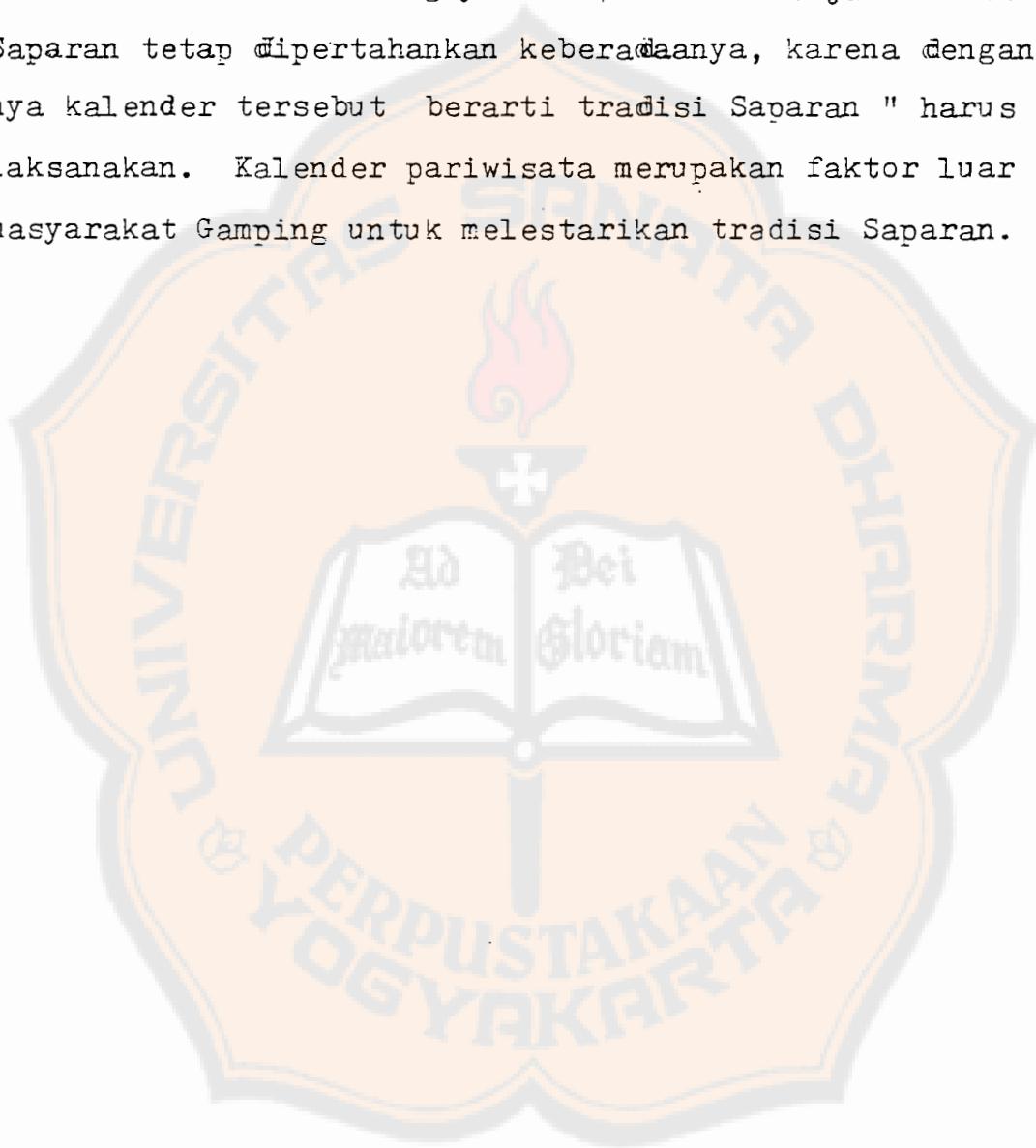
Keuntungan lain dengan adanya acara tambahan tersebut adalah ajang bagi kreatifitas dan pertunjukan seni budaya tradisional. Pasar malam merupakan salah satu acara tambahan. Keberadaan pasar malam secara tidak langsung dapat mengakibatkan berkembangnya industri kecil.

Dalam penyelenggaraan upacara Saparan, pihak panitia selain melibatkan masyarakat setempat juga melibatkan mahasiswa yang kebetulan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di daerah tersebut. Mahasiswa-mahasiswa tersebut dilibatkan dalam penjagaan stand-stand pasar malam. Bagi mahasiswa yang dapat berbahasa asing (Inggris) dapat memandu wisatawan asing yang menyaksikan pelaksanaan upacara Saparan.

Dengan keterlibatan masyarakat setempat dalam penyelenggaraan upacara tradisional merupakan hal yang sangat positif, karena masih ada rasa handarbeni (memiliki). Eukti adanya perasaan tersebut adalah keberadaan tradisi Saparan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hingga saat ini. Masalah-masalah yang timbul dapat diatasi, meskipun harus dengan melakukan penyerhanaan. Hal ini merupakan salah satu bentuk keuletan untuk melestarikan tradisi Saparan. Keberadaan kalender pariwisata Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, turut menjadikan tradisi Saparan tetap dipertahankan keberadaannya, karena dengan adanya kalender tersebut berarti tradisi Saparan " harus " dilaksanakan. Kalender pariwisata merupakan faktor luar bagi masyarakat Gamping untuk melestarikan tradisi Saparan.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tradisi merupakan bagian dari manifestasi kehidupan manusia. Didalamnya mengisyaratkan simbol yang merupakan hasil pola pemikiran kolektifnya. Didalamnya menyangkut sistem budaya dan sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat atau kolektif. Hal tersebut di atas mencerminkan sistem proyeksi dari kolektifnya. Demikian pula tradisi Saperan Ambarketawang Gamping. Tradisi tersebut diaktualisasikan dalam bentuk upacara sesaji dengan menyembelih bekakak, sebagai sesaji pokok. Upacara tersebut dilaksanakan setahun sekali pada bulan Saper.

Pada dasarnya tradisi Saperan Ambarketawang Gamping merupakan upacara sesaji biasa. Tujuannya adalah memohon keselamatan dalam hubungannya dengan profesi sebagian masyarakat setempat sebagai penambang batu kapur. Dengan demikian, pada dasarnya tradisi Saperan merupakan suatu upacara sesaji yang berhubungan dengan profesi masyarakat. Upacara sesaji tersebut merupakan peninggalan nenek moyang sejak jaman lampau. Upacara tersebut sehubungan kepercayaan mengenai dhanyang, yaitu roh atau makhluk halus yang tinggal atau menguasai tempat tertentu. Hal ini beranjak pada kepercayaan bahwa setiap benda ada yang menguasai, dan seperti halnya manusia, mereka juga me-

miliki keinginan dan kesenangan. Untuk itu diperlukan upacara sesaji, untuk meminta ijin mengambil atau menambang batu kapur di Gunung Gamping. Upacara tersebut dilaksanakan dengan memberikan sesaji. Pendek kata, upacara sesaji seperti halnya di daerah Gamping merupakan upacara yang lazim diadakan di daerah-daerah lain, terutama daerah yang memiliki kesamaan potensi daerah dan profesi masyarakatnya sebagai penambang batu kapur. Hal yang membedakan tradisi Saparan adalah tradisi Saparan dapat dikategorikan mewah bagi kategori wilayah seperti Gamping. Hal ini tampak jelas dari sesaji, pelaksanaan, maupun legenda Ki Wirasuta yang dihubungkan dengan Sri Sultan Hamengku Buwono I.

Keberadaan tradisi Saparan sebagai identitas masyarakat Gamping dengan segala atributnya tidak bisa dilepaskan dengan Pesanggrahan Ambarketawang. Kaitan ini paling tidak setelah tradisi Saparan ditandai dengan penyembelihan bekakak. Seperti diketahui bekakak adalah sesaji yang diperintah oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I. Sedangkan Sri Sultan Hamengku Buwono I adalah tokoh yang paling berkompeten dengan pesanggrahan Ambarketawang. Sri Sultan Hamengku Buwono I mengangkat atau menjadikan pesanggrahan Ambarketawang menjadi kraton sementara. Dengan demikian pesanggrahan Ambarketawang menjadi lebih berarti, dan tidak hanya berfungsi sebagai pesanggrahan biasa seperti halnya pesanggrahan lainnya. Dengan demikian pula, terbukti bahwa ada kaitan antara Pesanggrahan

Ambarketawang. Benang merah yang menunjukkan kaitan ini adalah keberadaan Sri Sultan Hamengku Buwono I seperti dalam legenda Wirasuta.

Keberadaan pesanggrahan Ambarketawang secara historis memiliki arti penting bagi kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pesanggrahan Ambarketawang sebagai keraton sementara setelah perjanjian Gianti pada tahun 1755 memberikan kesan yang mendalam bagi masyarakat (kolektif) Gamping pada masa itu. Kesan tersebut didukung oleh latar belakang sosial budaya masyarakat Gamping, yaitu sosial budaya Jawa. Latar belakang sosial-budaya Jawa ini menjadikan pesanggrahan Ambarketawang sebagai sumber ilham atau inspirasi sistem proyeksi masyarakat Gamping sehubungan dengan keberadaan daerahnya. Pertama: pada umumnya daerah atau tempat yang hendak dijadikan tempat tinggal, apalagi sebuah keraton meskipun sifatnya sementara terlebih dahulu harus diperhitungkan. Suatu tempat dipandang dapat mempengaruhi kehidupan, baik dari sudut kesejahteraan maupun kelangsungan hidupnya. Pandangan ini mempengaruhi pula dalam pemilihan pesanggrahan tersebut sebagai keraton sementara. Berdasarkan pertimbangan yang ada, seperti pertahanan keamanan, daerah suci dan lain-lain maka pesanggrahan Ambarketawang memenuhi kriteria-kriteria ini.

Kedua: pandangan bahwa keraton bukan hanya merupakan pusat kegiatan politik dan budaya, tetapi juga sebagai pusat magis. Pandangan ini membawa arti bahwa pe-

sanggrahan Ambarketawang merupakan pusat kekuatan magis. Pandangan ini beranjak bahwa raja adalah pusat kekuatan kosmis (magis), suatu pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan pra Islam mengenai dewa raja (God King). Pandangan tersebut didukung oleh bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan raja akan dihormati dan dikultuskan. Dengan demikian pesanggrahan Ambarketawang merupakan tempat yang harus dihormati. Melalui latar belakang sosial-budaya seperti tersebut di atas memungkinkan bagi masyarakat (kolektif) setempat mewujudkan proyeksinya sehubungan dengan keberadaan pesanggrahan Ambarketawang sebagai keraton sementara. Sarana mewujudkan proyeksi tersebut adalah melalui kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan pra Islam (kepercayaan Jawa), termasuk tradisi sesaji. Kondisi-kondisi ini diciptakan sedemikian rupa agar dapat dijadikan sarana mewujudkan proyeksi masyarakat (kolektif) setempat, termasuk menghubungkannya dengan Sri Sultan Hamengku Buwana I seperti disebut di dalam legenda Wirasuta.

Penahbisan pesanggrahan Ambarketawang sebagai keraton sementara berarti mengangkat derajat pesanggrahan tersebut dari sekedar pesanggrahan biasa. Dengan kata lain penahbisan tersebut merupakan "pemriyayan" daerah Gamping. Penahbisan tersebut tersirat dari nama Ambarketawang yang diberikan kepada pesanggrahan terse-

but oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I. Penahbisan tersebut memberikan kesan mendalam. Kondisi semacam itu dipandang perlu tetap dipertahankan atau diwujudkan kembali, karena merupakan kebanggaan (prestise) tersendiri bagi daerah Gamping. Kebanggaan atau prestise tersebut memerlukan sarana untuk mewujudkannya. Dengan demikian upacara tradisional Saparan dengan segala unsur-unsurnya merupakan upaya untuk tetap mewujudkan prestise daerah, atau dengan kata lain tradisi Saparan merupakan sarana untuk "mempriyayakan" daerah Gamping.

Selaras dengan dinamika perkembangan zaman, maka tradisi Saparan mengalami perubahan. Demikian pula dengan masyarakat Gamping sebagai pendukungnya. Keduanya saling terkait. Perubahan tersebut terjadi pada makna dan tujuan tradisi Saparan. Perubahan banyak dipengaruhi oleh perkembangan budaya, sosial, politik dan ekonomi, sehingga tradisi Saparan bukan lagi semata-mata merupakan upacara selamatan tetapi, mempunyai makna dan tujuan lain, diantaranya sebagai salah satu aset pariwisata budaya.

B. Saran

Pariwisata merupakan salah satu alternatif bagi pelestarian tradisi Saparan, terutama dalam keterkaitannya dengan pesanggrahan Ambarketawang. Sebagai salah satu aset pariwisata budaya, maka tradisi Saparan membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakatnya, terle-

bih lagi bagi kelestarian tradisi itu sendiri. Karena dengan demikian tradisi Saparan Gamping menjadi tetap lestari. Dengan demikian pariwisata ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi kelestarian tradisi Saparan. Dengan demikian pula secara tidak langsung pesanggrahan Ambarketawang dengan aspek historisnya akan semakin dikenal.

Alternatif di atas merupakan alternatif minimal yang saat ini dapat dipenuhi. Keprofesionalan tersebut harus tetap mengacu pada tujuan pariwisata budaya, yaitu manfaat budaya. Hal ini disebabkan tradisi Saparan bukan merupakan tradisi yang berdiri sendiri, namun berkaitan dengan pesanggrahan Ambarketawang.

Seperti dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa penyelenggaraan tradisi Saparan menghadapi beberapa kendala, diantaranya dana. Suatu kebiasaan dalam tradisi Saparan, selain diadakan acara pokok, diselenggarakan pula acara tambahan. Acara tersebut berfungsi untuk menyemarakkan acara pokok. Penyelenggaraannya membutuhkan dana yang besar. Ditinjau dari sudut perkembangannya saat ini bahwa tradisi Saparan merupakan paket wisata, sehingga tujuannya untuk keperluan wisata. Hal ini mengakibatkan tradisi tersebut harus dilaksanakan. Penyederhanaan-penyederhanaan yang dilakukan merupakan usaha yang baik namun dari sudut manfaat ekonomis penyederhanaan tersebut tidak bermanfaat.

Keberadaan kendala-kendala tersebut memerlukan penanganan yang serius, agar tujuan pariwisata budaya tercapai. Kerjasama antar instansi terkait diperlukan. Usulan laporan tim survey, proyek taman geologi dan peninggalan sejarah Ambarketawang 1980 merupakan suatu: usulan yang pantas dipertimbangkan, berbagai alternatif ditawarkan dalam proyek tersebut. Jika hal dihubungkan dengan tradisi Saparan sebagai aset pariwisata budaya, maka keduanya akan menjadi 2 unsur yang saling dukung, yaitu pesanggrahan Ambarketawang sebagai suatu taman Geologi sedangkan tradisi Saparan sebagai suatu kegiatan tahunan. Terwujudnya taman Geologi dan peninggalan sejarah Ambarketawang akan menjadi jalan keluar bagi masalah yang dihadapi sekarang. Terwujudnya proyek tersebut memiliki arti keterlibatan pemerintah desa setempat. Dengan demikian pula tujuan pariwisata budaya dapat lebih tercapai, dan keberadaan pesanggrahan Ambarketawang dan tradisi Saparan tetap dapat diletakkan pada porsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono Suyono
1985 Kamus Anthropologi, Jakarta: Akademika Press.
- Astrid Susanto
1985 Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial,
Jakarta: Bina Cipta.
- Babad Giyanti Yosodipuran, (manuskrip)
- Babad Mentawis II (terj.), Jakarta: Depdikbud
1979
- "Bekakak", Sarinah, 3 Desember
1990
- Buminata, B.P.H.
1958 Serat Kuntharatama: Nyariosaken Lelampahanipun
Bandara Pangeran Harya Mangkubumi, Yogyakarta:
Mahadewa.
- Darmosugito dkk
1955 Kota Yogyakarta 200 Tahun, Yogyakarta: Sub Pani-
tia Penerbitan
- Dundes, Alan
1980 Intepreting Folklore, London: Indiana University
Press
- Frans Magnis Suseno
1985 Etika Jawa, Jakarta : Gramedia
- Geertz, Clifford
1981 Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa,
Jakarta: Pustaka Jaya
- Gesick, Lorraine (ed.)
1989 Pusat Simbol Dan Hirarki Kekuasaan, Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia.
- Graaf, H.J. de
1949 Geschiedenis van Indonesia, Gravenhage/ Bandung:
N.V. Uitgaberij W. van. Houve
- Hadari Nawawi
1985 Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press
- Heine Geldern
1982 Konsepsi Mengenai Negara Dan Kedudukan Raja Di
Asia Tenggara (terj.), Jakarta: C.V. Rajawali.

- Hornby, A.S. et.al.
1963 The Advanced Learner's Dictionary of Current English, London: The English Language Book Society and Oxford University Press
- James Danandjaja
1980 Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Gongeng, dan lain-lain, Jakarta: Grafitipress
- Jumeiri Siti Rumidjah
1984 Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Depdikbud
- Koentjaraningrat
1954 Sejarah Kebudayaan Indonesia, Yogyakarta: Per-cetakan RI.
- 1967 Beberapa Pokok Anthropologi Sosial, Jakarta: Dian Rakyat.
- 1969 Pengantar Kebudayaan Indonesia, Jakarta: P.D. Aksara
- 1974 Kebudayaan Dan Mentalitet Pembangunan, Jakarta: Gramedia.
- Laksana, P.M.
1985 Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Laporan Dinas Pariwisata
1992 Pengembangan Pariwisata Jawa Tengah Dan Yogyakarta, Yogyakarta: Dinas Pariwisata
- Laporan Tim Survey
1980 Proyek Taman Geologi Dan Peninggalan Sejarah Ambarketawang, Yogyakarta: Dinas Dikbud
- Masri Singarimbun
1985 Pengantar Metodologi Ilmiah, Jakarta: LP3ES
- Oka A. Yoetti
1980 Pemasaran Pariwisata, Bandung: Angkasa
- Oudemans, G.F.
1896 Javaansch Watten, Yogyakarta: H. Bunning
- Palmer van den Broek. W.
1873 Gescheidenis van het Madoeresche Vortenhuis, TBG XX

- Peursen, C. Van
1974 Strategi Kebudayaan (terj.), Jakarta: B.P.K. Gunung Mulia.
- Pigeaud, Th.
1932 Javaans Nederlands Handwoordenboek, Batavia: N.V. Groningen.
- Poerwadarminta, W.J.S.
1976 Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Prawiroatmojo, S.
1980 Bausastra Jawa Indonesia Jilid I, Jakarta, Gunung Agung.
- Preuch, K. dkk
Kamus Latin Indonesia, Semarang, Yayasan Kani-sius.
- Ricklefs, M.C.
1974 Jogyakarta Under Sultan Mangkubumi: A History of the Division of Java, London: Oxford University Press.
- Sartono Kartodirdjo
1992 Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Selo Sumarjan
1981 Perubahan Sosial Di Yogyakarta (terj.), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto
1952 Perjanjian Ganti Perang Pahlawan Dipanegara, Jakarta: N.V. Soeroengan.
- Soemarsaid Martono
1985 Negara Dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lam-pau, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soeryono Soekanto
1982 Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: C.V. Raja-wali.
- Soetardjo Kartahadikoesoema
1984 Desa, Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Solichin Salam
1964 Sejarah Islam Di Jawa, Jakarta: Djaya Murni.
- Sukarto K. Atmodjo, M.M.
Kraton Pesanggrahan Ambarketawang, (belum di-terbitkan).

Sutrisno Hadi
1969 Metodologi Research, Fak. Psikologi Universitas
Gedjah Mada.

Tashadi dkk
1993 Upacara Tradisional Saperan Gamping Dan Wonolelo
Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: Depdik-
bud.

Ter Haar Bz. B.
1922 "Twee Bezwingfeesten te Jogjakarta", Majalah
Djawa tahun II, 1 Maret.

William Haviland, C
1988 Pengantar Anthropologi II, Jakarta; Erlangga.

Wojowasito, S
1973 Kamus Kawi Indonesia, Bandung, CV. Pengarang.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PETA WILAYAH DESA AMBARKETAWANG

KECAMATAN CAMPING

LUAS : 573.6690 HA

PETA BIDANG :

PEMERINTAHAN DESA



I. Mejing Lor
 II. Mejing Wetan
 III. Mejing Kidul
 IV. Camping Lor
 V. Camping Tengah

VI. Camping Kidul
 VII. Patukan
 VIII. Bodeh
 IX. Tlogo
 X. Depok
 XI. Kalimantan

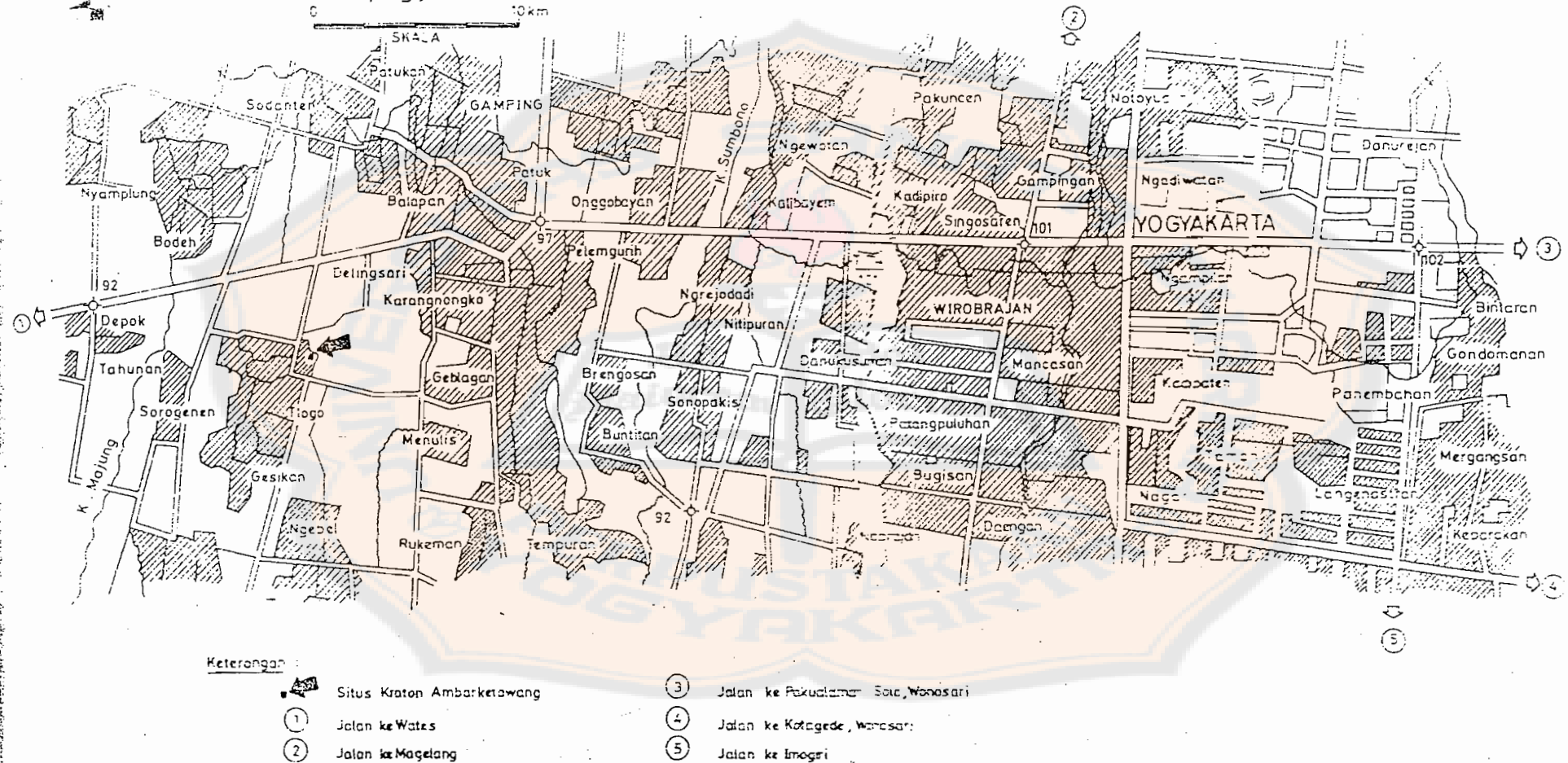
XII. Mancasan
 XIII. Watulangkah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran I.1.

Peta:1

EKSKAVASI AMBARKETAWANG 1980
KELETAKAN SITUS KRATON AMBARKETAWANG
Ds. Tlogo , Kal. Ambarketawang
Kec. Gamping , Kab. Sleman



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : C.B. Caraka Pawaka
Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 60 tahun
Pekerjaan : Kaur Sosial Desa
Ambarketawang
Agama : Katholik
Pendidikan : Normalschool
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Mejing Lor, Desa
Ambarketawang, Kec.Gamping,
Kab. Sleman.
2. Nama : Ki Juru Permana
Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 69 tahun
Pekerjaan : Tani, abdi dalem keraton
Agama : Islam
Pendidikan : Budi Utama
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Patran, desa Banyuraden,
Kec. Gamping, Kab. Sleman.
3. Nama : Y. Mulyono
Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, -
Pekerjaan : Pegawai Musium Sono Budoyo
Agama : Katholik
Pendidikan : Sarjana Muda IKIP
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Alamat : Patukan, desa Ambarketawang
Kec. Gamping, Kab. Sleman.
4. Nama : Frans Haryono
Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, -
Pekerjaan : Kaur Pemerintahan desa
Ambarketawang.
Agama : Katholik
Pendidikan : -
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Gamping Lor, Desa
Ambarketawang, Kec. Gamping,
Kab. Sleman.
5. Nama : Kino Supringgo
Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 60 tahun
Pekerjaan : Tani
Agama : -
Pendidikan : Sekolah Teknik
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Tlogo, desa Ambarketawang,
Kec. Gamping, Kab. Sleman.
6. Nama : Sadikan Hadisuwiryo
Tempat/tanggal lahir : -
Pekerjaan : Pengusaha pembakar kapur
Agama : Islam
Pendidikan : -
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Alamat : Kampak, desa Kalikotes,
Kec. Jimbung, Kab. Klaten.

7. Nama : Atmorejo

Tempat/tanggal lahir : Gunung Kidul, -

Pekerjaan : Kadus Karangtritis

Agama : Islam

Pendidikan : -

Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia

Alamat : Karangtritis, desa
Sumberagung, Kec. Tepus,
Kab. Gunung Kidul.

8. Nama : Suharto

Tempat/tanggal lahir : Gunung Kidul, -

Pekerjaan : Wiraswasta

Agama : Islam

Pendidikan : -

Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia

Alamat : Karangtritis, Desa
Sumberagung, Kec. Tepus,
Kab. Gunung Kidul.



1. Sisa-sisa pesanggrahan Ambarketawang Gamping



2. Sisa-sisa bukit Ambarketawang, gunung Gamping



3. Sepasang bekakak yang diarak menuju tempat penyembelihan disamping bukit Ambarketawang



4. Penyembelihan bekakak



5. Boneka genidruwo yang melambungkan dhanyang gunung Gamping



6. Sesaji upacara Saparan, 'Bekakak'